

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA SMP SATYA DHARMA DESA
BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

OLEH
NUR CHOLILA
07410100



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA SMP SATYA DHARMA DESA
BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Strata Satu sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
NUR CHOLILA
07410100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA SMP SATYA DHARMA DESA
BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:
NUR CHOLILA
07410100

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Tristiadi Ardi ardani, M.Si, P.Si
NIP. 19720118 199903 1 002

Tanggal 04 Juli 2011
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.19550717 198203 1 005

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA SMP SATYA DHARMA DESA
BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:
NUR CHOLILA
07410100

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal 16 Juli 2011

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dr. H. Khudori Sholeh, M.Ag
Penguji Utama

1. _____
NIP. 19681124 200003 1 001

2. Drs. Zainul Arifin, M.Ag
Ketua Penguji

2. _____
NIP. 19650606 199403 1 003

3. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, P.Si
Sekretaris/Pembimbing Skripsi

3. _____
NIP. 19720118 199903 1 002

Mengesahkan:
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR CHOLILA

NIM : **07410100**

Fakultas : **Psikologi**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMP SATYA
DHARMA DESA BALUNG LOR KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 30 Juni 2011
Yang menyatakan,

NUR CHOLILA

MOTTO

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَشِّيَ فَقِيْهَا مُنَاطِرًا # بَعَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُنُونٌ

“engkau berangan-angan menjadi seorang yang ‘alim (pandai) dan terpandang dengan tanpa bersusah payah, hal itu sama saja dengan orang yang tidak waras”(Ibrahim: hal 21).

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Almarhum KH. Abdul Hannan (Jaddi), Almarhumah Nyai Siti Aisyah (Jaddati),
memberikan pelajaran yang sangat bermakna dan berharga
Ayahanda tercinta H. Mashuri Noer dan ibunda terkasih Hj. Azizah Hannan
Motivator utama sekaligus guru pertama yang akan bertahta dikerajaan hati
peneliti. Entah dengan apa ku akan balas semua kasih sayangmu, terlalu besar
jasamu padaku hingga secuil apapun tidak akan bisa menandingi ketulusan
hatimu.*

*Saudara-saudaraku tersayang: Ahmad Hadi (Mas), Mila Imamatul Luthfiyah
(Mbak Ipar), Zakiah Mareta (Mba), dan Lum'atun Nuronyah (Adik), yang selalu
dihati dan takkan terganti karena kalianlah memori terindah dalam file
documenter kisah yang telah terprint-out oleh waktu.*

*Mohammad Kholil S.Si (Calon Suami) yang selalu mengerti dan memahami hati
peneliti dan sebagai pemberi jalan dalam usaha peneliti untuk menuju jalan
kebenaran yang hakiki menuju rahmat-Nya.*

Seluruh Keluarga & Kerabat

Serta

*Semua makhluk yang masih yakin bahwa semua yang ada dalam dunia hanyalah
sekedar titipan-Nya belaka*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kepada sang pemilik cinta dan kasih nan perkasa yakni Dzat yang abadi nan suci Allah SWT, karena kuasaNya penulis akhirnya bisa menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada yang terkasih, Dialah nabi Muhammad SAW sang revolusioner Islam yang telah meruntuhkan benteng kejahiliyahan demi membangun istana perdamaian dalam naungan Islam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berhasilnya penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan segala dukungan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian dan tak pernah henti menebarkan senyum tulus nan arif lagi bijaksana.
3. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, selaku dosen pembimbing yang setia membimbing penulis dengan ksabaran yang beliau curahkan hingga penelitian ini terselaikan tepat pada waktunya.
4. Bapak dan Ibu dosen serta para karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas setiap curahan kasih sayang dan pengorbanan yang telah di berikan. Semoga yang telah diajarkan menjadi kawan terbaik bagi peneliti.

5. Bapak Hasun Syukur, S.Pdi selaku Kepala Sekolah SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang telah memberi kesempatan peneliti untuk dapat melakukan penelitian di sekolah binaannya.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar SMP Satya Dharma Desa Balung Lor kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang telah bersedia membantu peneliti demi kelancaran penelitian.
7. Sahabat-sahabat kos 69a, yang takkan terlupa di manapun kalian berada karena kalian sangat berharga dalam kehidupan peneliti.
8. Semua teman-teman dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan penelitian ini. Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti ucapkan banyak terima kasih, semoga Allah mencatat amal ibadah dan bantuan yang diberikan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Malang, 29 Juni 2011

Peneliti,

Nur Cholila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. KONSEP DIRI	14
1. Pengertian Konsep Diri	14
2. Aspek-aspek Konsep Diri	15
3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep diri	17
4. Perkembangan Konsep Diri	19
5. Derajat Konsep Diri	20
B. Perilaku Menyontek	23
1. Pengertian Perilaku Menyontek	23
2. Kategori Perilaku Menyontek	23
3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek	26
4. Fenomena Perilaku Menyontek di Lingkungan Pendidikan	28
C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek	31

D. Konsep Diri dan Perilaku Menyontek dalam Perspektif Islam	36
E. Penelitian Terdahulu	39
F. Hipotesis	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	43
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Pengumpulan Data	53
G. Pengolahan Data	53
H. Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian.....	58
1. Alasan Mengambil Tempat	58
2. Persiapan Penelitian	62
a. Persiapan Administrasi.....	62
b. Hasil Analisis Data.....	62
c. Uji Coba Alat Ukur	65
d. Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Konsep Diri untuk Uji Coba.....	66
3. Pelaksanaan Penelitian	70
B. Hasil Analisis Data	71
a. Hasil Analisi Deskriptif.....	71
1. Deskriptif Data.....	71
2. Analisis Data.....	72
C. Hasil Analisis Korelasi	73
1. Uji Prasyarat	73
a. Uji Normalitas Sebaran.....	73
b. Uji Linieritas	74
2. Hasil Uji Hipotesis	74

D. Pembahasan Hasil Penelitian	75
1. Gambaran Konsep Diri	75
2. Gambaran Perilaku Menyontek Siswa	78
3. Hubungan antara Konsep diri dengan perilaku menyontek	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Siswa	43
Tabel 2 : Populasi dan sampel Siswa SMP Satya Dharma	44
Tabel 3 : <i>Blueprint</i> Konsep Diri	47
Tabel 4 : <i>Blueprint</i> perilaku menyontek	48
Tabel 5 : Skor Pernyataan Positif dan skor pernyataan negative skala konsep diri	54
Tabel 6 : Skor Pernyataan Positif dan skor pernyataan negative skala perilaku menyontek	54
Tabel 7 : Tabel perhitungan <i>Mean</i> dan Standar Deviasi.....	55
Tabel 8 : Sebaran aitem skala konsep diri untuk <i>try out</i>	63
Tabel 9 : Sebaran aitem skala Perilaku Menyontek untuk <i>try out</i>	64
Tabel 10 : Distribusi Aitem Valid dan gugur Skala konsep diri	66
Tabel 11 : Distribusi Aitem Valid Skala konsep diri untuk penelitian.....	67
Tabel 12 : Distribusi Aitem Valid dan gugur Skala perilaku menyontek.....	67
Tabel 13 : Distribusi Aitem Valid Skala perilaku menyontek untuk penelitian	68
Tabel 14 : Waktu Pelaksanaan	70
Tabel 15 : Hasil Perhitungan <i>Mean</i> dan Standar Deviasi skala konsep diri .	71
Tabel 16 : Hasil Perhitungan <i>Mean</i> dan Standar Deviasi skala perilaku menyontek	72
Tabel 17 : Klasifikasi Konsep Diri	72
Tabel 18 : Klasifikasi Perilaku menyontek	73
Tabel 19 : Hasil uji normalitas	74
Tabel 20 : Hasil uji hipotesis	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skala Konsep Diri Untuk Uji Coba
- Lampiran 2 : Skala Perilaku Menyontek Untuk Uji Coba
- Lampiran 3 : Skor Jawaban Konsep Diri Untuk Uji Coba
- Lampiran 4 : Skor Jawaban Perilaku Menyontek Untuk Uji Coba
- Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri
- Lampiran 6 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Menyontek
- Lampiran 7 : Skala Konsep Diri Untuk Penelitian
- Lampiran 8 : Skala Perilaku Menyontek Untuk Penelitian
- Lampiran 9 : Skor Jawaban Konsep Diri Untuk Penelitian
- Lampiran 10 : Skor Jawaban Perilaku Menyontek Untuk penelitian
- Lampiran 11 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri
- Lampiran 12 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Menyontek
- Lampiran 13 : Uji Normalitas
- Lampiran 14 : Uji Linearitas
- Lampiran 15 : Uji Hipotesis
- Lampiran 16 : Panduan Wawancara dengan Guru
- Lampiran 17 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 18 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 19 : Foto Penelitian

ABSTRAK

Cholila, Nur. 2011. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi.

Kata Kunci: Konsep Diri, Perilaku Menyontek

Dalam dunia pendidikan konsep diri yang baik sangat penting bagi siswa dalam membangun kepercayaan diri pada setiap melaksanakan tugas-tugasnya, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Perilaku menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, namun hal tersebut masih kurang mendapat perhatian dalam wacana pendidikan di Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan guru BP dan 1 orang guru dan 1 Tata Usaha (TU), seluruhnya menyatakan di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember bahwa menyontek adalah hal biasa dan wajar dilakukan oleh seorang siswa dan guru BP menyatakan hampir 70% siswa di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember melakukan perilaku menyontek. Data ini cukup memperhatikan, sebagian besar siswa pernah menyontek. (1) Bagaimana Tingkat konsep diri siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember (2) Bagaimana Tingkat perilaku menyontek siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember (3) Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui gambaran tingkat konsep diri pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember (2) untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember (3) dan untuk mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan teknik pengambilan sampel *Quato random sampling*. Subyek penelitian adalah 67 siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Pengambilan data yang digunakan yaitu skala konsep diri dan skala perilaku menyontek. Metode analisis data yang digunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS *for windows 17.00*.

Dalam penelitian ini, diperoleh bahwa (1) konsep diri siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember berada pada tingkat rendah yaitu 27 siswa (40,30%), tinggi 19 siswa (28,36%), dan sedang 21 siswa (31,34%) (2) perilaku menyontek siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember berada pada tingkat tinggi yaitu 27 siswa (40,30%), 26 siswa (38,81 %) dan rendah 14 siswa (20,90%) (3) terdapat korelasi antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang bersifat negative ($r_{hitung} = -0,199$ dan $r_{tabel} = 2,679$) dengan signifikan $0,053 > 0,05$.

ABSTRACT

Cholila, Nur. 2011. The relationship between self-concept and students cheated behavior of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember. Thesis. Faculty of Psychology. Islamic state university Maulana Malik Ibrahim of Malang. Lecturers: Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Psi.

Key Word: Self-concept, Cheating behavior.

In a world of education, good self-concept is very important for students to build confidence in each perform his duties, both academically and non-academically. Cheating behavior is one of the educational phenomenon that often appears accompanies the process of teaching and learning activities, but it still received less attention in the discourse of education in Indonesia. Based on interviews with a guidance counselor (BP) and a teacher and an Administrative (TU), all states in junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember that cheating is normal and natural thing done by a student and guidance counselor (BP) claimed nearly 70% of students in junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember cheating behavior. These data are quite concerned, most students never cheat. (1) What level students' self-concept of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember (2) What level students cheating behavior of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember (3) Is there a relationship between self-concept and students cheating behavior in junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember.

The purpose of this research are (1) to know the description of the level of self-concept in students of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember (2) to know the description of the level of cheating behavior in students of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember (3) and to know is there any relationship between self-concept and cheating behavior in students of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember.

The design used was a descriptive correlational techniques Quato random sampling. Subjects were 67 students of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember. Retrieval of data used is self-concept scale and the scale of cheating behavior. Methods of data analysis used is techniques product moment correlation analysis with SPSS for windows 17.00.

In this research, obtained that (1) students self-concept junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember is at a low level of 27 students (40.30%), height 19 students (28.36%), and currently 21 students (31.34%) (2) the cheating behavior in students of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember is at a high level of 27 students (40.30%), while 26 students (38.81%) and low 14 students (20.90%) (3) there is a correlation between self-concept and cheated behavior in students of junior high school Satya Dharma Balung Lor Village, Balung Sub-District, Regency of Jember, which is negative ($r_{\text{count}} = -0.199$ and $r_{\text{table}} = 2.679$) with a significant $0.053 > 0,05$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sumber daya manusia menjadi salah satu permasalahan penting bagi Negara berkembang seperti Indonesia. Masalah sumber daya manusia tidak bisa lepas dari bidang pendidikan, yang secara umum diidentikan dengan pendidikan formal yang diselenggarakan disekolah-sekolah hingga perguruan tinggi. Salah satunya tujuan Negara Indonesia menurut UUD 1945 alinea IV adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk memperlancar proses pendidikan diperlukan suatu wadah atau lembaga yang disebut sekolah.

Inti pokok pendidikan adalah belajar, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 1987). Generasi muda adalah salah satu unsur lapisan masyarakat yang berpotensi besar bagi pembangunan bangsa. Generasi yang tangguh, baik secara fisik, mental maupun intelektual dan kepribadian merupakan sumber daya manusia yang akan mampu melanjutkan proses pembangunan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah pembinaan dan bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak salah satunya adalah sekolah. Sekolah ada beberapa jenjang dari yang tingkat pendidikan paling rendah sampai paling tinggi secara formal. Salah satu jejang pendidikan di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tujuan standar pendidikan nasional. Secara singkat, pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya: kepribadian, intelektual, dan kesehatannya (Sindhunata dalam Indarto dan Masrun, 2004, h. 412). Tujuan dari usaha belajar adalah mencapai prestasi belajar, untuk memperoleh prestasi yang memuaskan berbagai usaha yang ditempuh oleh individu baik itu usaha yang positif misalnya dengan meningkatkan motivasi dalam belajar dan lain sebagainya, usaha yang negative adalah dengan menyontek.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar (Sujana dan Wulan, 1994, h. 2-3).

Kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan

guru. Ada pula siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek (Gibson dalam Sujana dan Wulan, 2004, h. 1).

Perilaku menyontek bukan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Menurut Indarto dan Masrun (2004, h. 411-413) perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek. Perilaku menyontek juga dapat merugikan pelakunya. Berdasarkan wawancara dengan guru SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember diperoleh informasi bahwa kelas siswa-siswi dipilih dari siswa yang memiliki nilai tertinggi-terendah di kelas sebelumnya. Apabila seseorang menjadi siswa kelas tertinggi karena nilai yang diperoleh dari menyontek, siswa akan merasa kesulitan karena kemampuannya tidak sesuai dengan standar siswa kelas tertinggi. Masalah yang kemudian muncul adalah siswa merasa kesulitan mengikuti tuntutan bagi siswa kelas tertinggi. Selain itu, kebiasaan menyontek dapat memupuk kepribadian tidak jujur yang dapat terbawa dan diterapkan dalam situasi baru, misalnya di lingkungan masyarakat, rumah dan dalam dunia kerja.

Praktik menyontek sekarang banyak dijumpai dalam dunia pendidikan, masyarakat pun cenderung mentolerir dan menganggapnya sebagai hal yang wajar (Haryono, dkk, 2001, h. 10). Sering terdengar ungkapan bahwa menyontek adalah seni dalam sekolah; merupakan hal yang aneh dan tidak wajar jika ada orang yang

tidak pernah menyontek selama hidupnya (Poedjinugroho, 2005). Penelitian Schab (dalam Sujana dan Wulan, 1994, h. 3) menunjukkan 93 persen siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan sesuatu yang normal dalam pendidikan. Kenyataan tersebut juga terdapat di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, Berdasarkan wawancara dengan guru BP dan 1 orang guru dan 1 orang siswa, seluruhnya menyatakan bahwa menyontek adalah hal biasa dan wajar dilakukan oleh seorang siswa dan guru BP menyatakan hampir 70% siswa di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember melakukan perilaku menyontek .

Kebijakan pemerintah menaikkan standar minimal nilai kelulusan menjadi 5,5 pada Ujian Nasional tahun 2011 telah membuat siswa dan guru merasa resah dan terpacu untuk melakukan kecurangan demi menaikkan tingkat kelulusan. Menurut Irawan, Sekretaris Koalisi Pendidikan (2006), salah satu penyebab terjadinya berbagai kecurangan yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam Ujian Nasional adalah citra daerah dan sekolah yang dipertaruhkan dari hasil ujian nasional. Ujian Nasional tampaknya tidak lagi berhubungan dengan kepentingan pendidikan, tapi menjadi instrumen bagi sekolah dan daerah agar dianggap berhasil memajukan pendidikan. Seperti Kasus pelaporan praktik contek massal di SDN Gadel II, Tandes, Surabaya, Jawa Timur, Guru Besar Universitas Negeri Jakarta ini mengaku kecewa dengan tindakan yang dilakukan warga. Dia bahkan menyalahkan tindakan masyarakat yang mengusir dan menyebut tindakan itu salah. Lebih jauh dijelaskan kasus ini membuktikan bahwa sistem pendidikan yang ada kini belum sempurna, tak hanya di Ujian Nasional (UN) perilaku

menyontek juga sudah lazim terjadi pada ujian atau ulangan lainnya di sekolah. Sistem pendidikan memang tidak sempurna, bukan Ujian Nasional saja menyontek, ujian biasa juga. Selain itu, menilai secara tidak langsung ada pengaruh dari guru dan pihak-pihak lain yang menyebabkan budaya menyontek subur. Karena itu, perlu tindakan tegas sebagai solusi permasalahan ini. Yang pasti ini manajemen evaluasi yang tidak baik karena ada guru dan pihak yang mendorong tindakan itu terjadi.

Bagi pelajar menyontek bukanlah hal yang tabu, seakan-akan menyontek menjadi kebiasaan sejak dulu. Seorang siswa SMA disubaya, pernah melakukan penelitian terhadap teman sekolahnya dengan 7 % sampel dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Ternyata ada 80% dari sampel yang pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang). Data ini cukup memperhatikan, sebagian besar siswa dari jumlah sampel pernah menyontek (Widiawan, 1995. Hal: 27)

Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa tidak ada penghargaan terhadap proses belajar dan kerja keras siswa dan guru. Dampak paling berbahaya adalah, lewat kecurangan, siswa secara tidak langsung belajar untuk tidak menghargai proses, cara apapun boleh digunakan, benar atau salah, asalkan tujuan dapat tercapai. Kondisi ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Indarto dan Masrun (2004, h. 411) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Menyontek juga dapat didefinisikan sebagai tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana dan Wulan, 1994, h. 1). Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam

bentuk-bentuk sebagai berikut: menulis contekan di meja atau di telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian (Mulyana, 2002 hal. 42). Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian (Muljadi, 2006 hal. 28).

Anderman, dkk (1998, h.84-85) menjelaskan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa di kalangan remaja SMP karena siswa sekolah lanjutan lebih berfokus pada peringkat dan performa dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985, h. 388), siswa SMP menyontek karena adanya tekanan untuk memperoleh nilai baik agar dapat masuk ke Sekolah menengah ke atas atau untuk mempertahankan rata-rata nilai yang sudah diperolehnya.

Faktor-faktor yang membuat seorang siswa menyontek antara lain menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985, h. 388), yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan. Faktor yang lain adalah takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi (Glasser dalam Pudjjogjanti, 1985, h. 27).

Generasi muda terkesan bahwa mereka adalah suatu kelompok usia yang masih muda dan belum bertanggung jawab sendiri sehingga membutuhkan pembinaan yang intensif dan kontinu agar memiliki kepribadian yang baik.

Kita perlu meyakini bahwa anak merupakan Rahmat Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat, dan berakhlak mulia. Membina anak agar memiliki konsep diri yang positif bagi anak, karena seluruh aspek kehidupan baik dalam keluarga ataupun masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (QS. At-Tahrim : 6).

Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi.

Dalam dunia pendidikan konsep diri yang baik sangat penting bagi siswa dalam membangun kepercayaan diri pada setiap melaksanakan tugas-tugasnya, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Apabila dalam diri siswa tidak tumbuh konsep diri yang baik, hal itu akan sangat menghambat siswa dalam pendidikannya, terutama dalam proses pemerolehan ilmu yang akan ia dapatkan. Siswa akan cenderung melakukan hal tidak terpuji untuk mencapai keberhasilannya, Salah satunya yaitu dengan menyontek.

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang mendasar (Alhadza, 2010). Dikalangan pelajar menyontek bukanlah hal yang tabu. Seakan-akan menyontek sudah menjadi kebiasaan sejak dulu.

Perilaku menyontek disebabkan oleh belum adanya kesadaran akan pentingnya tugas yang diberikan seperti kecurangan yang dilakukan oleh siswa itu disebabkan karena belum adanya kesadaran pada dirinya tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajarnya.

Syaikh Ibrahim bin Isma'il mengungkapkan sebuah *syi'ir* dalam kitabnya *ta'limul muta'allim* yang berbunyi sebagai berikut:

تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْشِيَ فَقِيْهَا مُنَاطِرًا # بَعِيْرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

“engkau berangan-angan menjadi seorang yang ‘alim (pandai) dan terpandang dengan tanpa bersusah payah, hal itu sama saja dengan orang yang tidak waras”(Ibrahim: hal 21).

Ungkapan tersebut merupakan petunjuk bagi seorang siswa untuk berusaha dengan keras supaya dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak melakukan perilaku menyontek. Kecenderungan siswa yang demikian memang harus dihilangkan dengan menanamkan sikap yang kondusif dan kreatif, lingkungan kelas dengan suasana yang jujur sangat mendukung lahirnya sikap belajar yang positif bagi anak didik, tidak ada celah bagi siswa untuk berbuat curang. Salah satu faktor yang mendorong seorang siswa menyontek adalah siswa tersebut memiliki konsep diri yang negatif.

Perilaku menyontek yang dilakukan karena beberapa alasan. menurut Haryono, dkk, (2001, hal. 10), pelajar menyontek karena berbagai alasan ada yang menyontek karena malas belajar, ada yang takut mengalami kegagalan, ada yang karena tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik atau peringkat kelas yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila pendidik membangkitkan suasana kompetisi antar siswa. Siswa yang merasakan tingkat kompetisi yang kuat akan terdorong untuk menyontek. Suatu keberhasilan belajar tidak akan dapat diraih tanpa melalui jalannya yang benar, apalagi dengan cara menyontek. Nawawi menegaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا # إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبْسِ

“engkau ingin menjadi sukses akan tetapi tidak melalui jalurnya, sesungguhnya kapal itu tidak berlayar di daratan” (Nawawi, Muhammad : 74).

Perilaku menyontek akan berakibat negatif perilaku menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar. Selain akibat bagi diri sendiri juga berdampak pada penilaian tingkat keberhasilan.

Perilaku menyontek sangat terkait dengan moral dan kondisi psikologis. Salah satu kondisi psikologis yang terkait dengan perilaku menyontek adalah konsep diri pelaku menyontek. Konsep diri terkait dengan sikap, keyakinan dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri juga menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja. Remaja yang konsep dirinya negatif akan membiarkan dirinya larut dalam mimpi tanpa berusaha untuk mewujudkannya, tidak menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, dan usaha untuk meraih prestasi kurang. Ini berarti bahwa siswa tidak mau berusaha untuk berprestasi tinggi, untuk mendapatkan prestasi yang tinggi siswa melakukan kecurangan dengan menyontek.

Berdasarkan wawancara dengan guru BP diperoleh informasi bahwa beberapa orang tua memiliki tuntutan yang tidak sejalan dengan kemampuan

siswa. Orang tua menuntut siswa untuk mendapat nilai bagus karena orang tua beranggapan bahwa nilai akademis sama dengan kemampuan, tapi orang tua kurang berperan dalam membimbing belajar siswa di rumah. Orang tua cenderung menyerahkan proses belajar anak pada guru di sekolah. Siswa juga merasakan adanya persaingan yang ketat dalam usaha meraih prestasi. Menurut guru sekolah tersebut, persaingan yang ketat terjadi karena siswa memiliki kemampuan yang cenderung merata. Persaingan yang ketat menimbulkan keinginan pada siswa untuk tidak tertinggal dari siswa lain dalam meraih prestasi. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan siswa, yaitu pengawasan ujian yang cenderung tidak ketat, adanya guru yang mengizinkan secara tidak langsung untuk menyontek saat ulangan, dan kelonggaran yang diberikan guru pada siswa yang kedapatan menyontek, memicu munculnya niat untuk menyontek.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri turut berperan penting dalam pembentukan tingkah laku menyontek. Meskipun tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak meningkatkan kualitas manusia dari dimensi intelektual maupun kepribadian. (Indarto dan Masrun, 2004, h. 413), perilaku menyontek masih banyak dilakukan dalam dunia pendidikan Indonesia. Perilaku menyontek terjadi karena masyarakat memiliki pandangan bahwa prestasi belajar tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat siswa terpaksa untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara apa pun. Masyarakat cenderung semakin permisif sehingga menyebabkan perilaku menyontek semakin sulit dihilangkan.

Dari hasil paparan di atas menunjukkan bahwa menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi. Untuk itulah penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek dan peneliti mengambil judul “ **Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat konsep diri siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember?
2. Bagaimana tingkat perilaku menyontek siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui gambaran tentang tingkat konsep diri pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui gambaran tentang tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan informasi mengenai perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri, sehingga dapat menambah referensi ilmiah di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Individu

Membantu individu lebih meningkatkan konsep diri dan meningkatkan keyakinan dalam diri akan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sehingga dapat menurunkan perilaku menyontek atau kecurangan lainnya dalam hal pendidikan.

b. Bagi Pihak Pendidik

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu pihak pendidik untuk dapat lebih meningkatkan konsep diri siswa dan mengurangi dampak-dampak buruk perilaku menyontek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai pandangan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri seseorang erat hubungannya dengan gambaran dirinya, citra dirinya, penerimaan dan harga dirinya, penilaian dan karya dirinya.

Brooks (dalam Rahmat, 2000, h. 99) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif.

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990, h. 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Brehm dan Kassin (dalam Dayakisni dan Hudainah 2003, hal. 65) adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya. Sedangkan Chaplin dalam kamus (2002, hal. 450), bahwa *self concept* diartikan sebagai evaluasi individu mengenal diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Hurlock (1993, hal. 234) memberikan pengertian konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, emosional, psikologis social, emosioanal, aspirasi dan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik atau psikologis.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Staines (dalam Rahmat, 2000, h. 81) menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri, yaitu:

- a. Konsep diri dasar. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.
- b. Diri sosial. Aspek ini merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi.
- c. Diri ideal. Aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusankeharusan.

Sedangkan Hurlock (1999, h. 237), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.
- b. Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, kemampuan dan ketidakmampuan.

3. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pada dasarnya perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa factor. Malcolm Hardy dan Steve Heyes (dalam Yulianti, 2000:24) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

a. Reaksi dari orang lain

Terbentuknya konsep diri membutuhkan waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Namun demikian apabila tipe reaksi seperti ini sering terjadi atau sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita sangat bergantung kepada cara bagaimana cara kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Sehingga bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup tepat didalam suasana social.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut seseorang diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi pengalaman dan harapan-harapan yang berhubungan dengan peran berbeda akan berpengaruh pada konsep diri seseorang

d. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran jenis kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang.

Arini (2006) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang yaitu:

a. Pola asuh

Pola asuh orang tua untuk menjadi factor yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negative orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihani, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negative dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negative. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang depresi akan menjadi super

sensitive dan cenderung mudah tersinggung atau termakan ucapan orang lain.

d. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi. Akan tetapi kritik terhadap diri sendiri secara berlebihan akan mengakibatkan individu menjadi rendah diri.

4. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang terutama sebagai akibat hubungan kita dengan orang lain (Arini, 2006:16). Keluarga adalah tempat social yang pertama dan paling berarti dalam kehidupan anak. Akibatnya pengaruh keluarga pada perkembangan konsep diri anak sangat dominan. Konsep diri seseorang akan mengalami perkembangan seiring dengan banyaknya pengalaman yang diperoleh dan relasi social yang dijalannya. Semakin banyak relasi social yang dijalani maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka akan semakin banyak hal yang bisa diambil untuk memperbaiki diri dalam rangka pembentukan konsep diri yang ideal.

5. Derajat Konsep Diri

Coopersmith (dalam Surakhmad, 2004: 34) mengemukakan tiga tingkat konsep diri beserta ciri-cirinya:

- a. Konsep diri tinggi mempunyai ciri-ciri mandiri, aktif, penuh percaya diri, ekspresif, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik, berusaha untuk mencapai hasil yang baik, realistic terhadap kemampuan yang dimiliki.
- b. Konsep diri menengah mempunyai ciri individu cenderung bergantung pada orang lain atau kelompok.
- c. Konsep diri rendah mempunyai ciri mudah putus asa, kurang bervariasi pada prestasi, motif berprestasinya rendah.

Pada dasarnya individu yang mempunyai konsep diri yang rendah tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistic dan harga diri yang rendah. Sedangkan individu yang mempunyai konsep diri yang tinggi memiliki pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistic dan harga diri yang tinggi.

Menurut Brooks dan Emmert (Sukatma, 2004:105) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negative yaitu :

1. Peka pada kritik, dalam artian orang tersebut sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Orang yang peka terhadap kritik seringkali mempersepsikan kritik sebagai usaha untuk menjatuhkan dirinya. Ia menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi dan logika yang keliru.
2. Responsive sekali terhadap pujian. Bagi orang yang seperti ini menganggap segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3. Bersikap hiperkritis artinya selalu menegluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun. Orang yang mempunyai sifat seperti ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Orang yang konsep dirinya negative, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Kerana itulah ia mereaksi orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari system social yang tidak beres.
5. Orang yang konsep dirinya negative, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya sendiri.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal :

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai bebrabagi perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
5. Ia mampu memperbaiki dirinya sendiri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Sukatma, 2004 : 105)

Rogers yang dikutip oleh Subyarata (dalam Sujuno, 1996: 32) membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu :

- a. Konsep diri yang menerima, bila orang mengalami dan menerima segala pengalaman yang selaras dengan struktur *self*. Individu akan menjadi lebih mudah memahami orang lain, menerima orang lain sebagai individu yang memiliki *adjustment* yang sehat.
- b. Konsep diri menolak, bila pengalaman kehidupan yang diamati ditolak karena tidak sesuai dengan struktur *self*, akan diamati sebagai ancaman. Selanjutnya struktur *self* akan mempertahankan diri yang meyimang. Mempertahankan diri yang palsu, mengakibatkan pribadi menjadi lebih *maladjusted*.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendapat Hurlock sebagai dasar pengembangan variable yaitu terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, kemampuan dan ketidakmampuan.

Dengan alasan, pendapat Hurlock mencakup aspek-aspek yang lebih luas, sehingga peneliti mudah untuk mengembangkan ke dalam jabaran-jabaran variable.

B. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan perbuatan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa harus bersusah

payah belajar maupun memahami materi. Bower (dalam Alhadza, 2010 hal. 7) mendefinisikan menyontek sebagai “*manifestasi of using illegitimate means to achive a legitimate end (azhieve academic success or avoid academic failure)*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan atau menghindari kegagalan akademis.

2. Katagori Perilaku Menyontek

Dalam konteks pendidikan (dalam BSI News, 2004 hal. 3), beberapa perbuatan yang termasuk dalam katagori menyontek antara lain :

- a. meniru pekerjaan teman
- b. bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian
- c. membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian ke ruang ujian
- d. menerima *Dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian dikelas atau tugas penulisan paper dan *take home test*.

Sedangkan menurut Sparzo (1989: 96-97) katagori siswa melakukan perilaku menyontek antara lain :

- a. meniru pekerjaan teman
- b. menyontek menggunakan “cacatan kecil ” saat ujian
- c. menyontek dengan mendapat jawaban dari pihak lain atau teman luar kelas atau sekolah

- d. sengaja menyuruh orang lain mengerjakan tugas ujian atau tes

Sebenarnya menyontek bukan satu-satunya perilaku kecurangan atau ketidakjujuran yang sering dilakukan para peserta didik saat ini.

Gonzaga (2007, hal. 158) menjelaskan bahwa perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan atau dapat juga disebut dengan perilaku ketidakjujuran akademis (*academis dishonesty*) antara lain :

- a. Manipulasi (*Fabrication*) pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis
- b. Plagiarisme (*Plagiarm*) yaitu sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya
- c. Pengelabuan (*Deceiving*) memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkan.
- d. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
- e. Sabotase (*Sabotage*) tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk didalamnya, menyobek atau menggunting lembaran halaman dalam

buku-buku di perpustakaan, ensiklopedia, dan lain-lain atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Perilaku ketidakjujuran akademis seperti yang disebutkan tersebut memang telah banyak terjadi didalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentunya dengan kadar pelanggaran yang berbeda-beda. Saat ini dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran akademis tersebut dipandang sebagai perilaku negative yang tidak terpuji.

Menurut Klausmeier (1985, h. 388), menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes. Survei yang dilakukan oleh Mulyana (2002, hal. 14) memperoleh informasi bahwa bentuk menyontek yang sering dilakukan adalah menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis pada kertas tisu, menulis contekan di atas meja, menulis di tangan, atau mencatat pada kalkulator yang memiliki memori.
- b. Mencontoh jawaban siswa lain.
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman.
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Aspek-aspek perilaku menyontek diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeier, yang disertai dengan aspek-aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen. Perilaku sebagai niat untuk melakukan suatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki beberapa aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975, h. 292) perilaku memiliki empat aspek, yaitu:

a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang diungkapkan oleh Klausmeier (1985, h. 388), yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator, maupun teman.

c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek, menurut Sujana dan Wulan (1994, h. 3) perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau adanya beberapa ujian yang

diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek menurut Klausmeier (1985, h. 388) adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan. Meskipun ketahuan, hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat.

d. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Sependapat dengan Fishbein dan Ajzen (1975, h. 166) juga mengemukakan bahwa intensi memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Tindakan (*action*), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku.
- b. Sasaran (*target*), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.
- c. Konteks (*context*), menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku.
- d. Waktu (*time*), menunjukkan kapan suatu perilaku muncul.

4. Fenomena Menyontek di Lingkungan Pendidikan

Fenomena menyontek di lingkungan pendidikan memang sudah tidak asing lagi untuk didengar. Media Indonesia (2009) menyebutkan bahwa hasil survey Litbang Media Group menunjukkan mayoritas masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan formal (baik tingkat dasar, menengah, maupun tingkat

perguruan tinggi) pernah menyontek. Sedangkan Alhadza (2010, hal. 37) menyebutkan alasan seseorang melakukan tindakan menyontek adalah:

- a. Karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan cheating meskipun awalnya tidak ada niat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu text book sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks
- c. Merasa dosen atau guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai
- d. Adanya peluang karena pengawasan tidak ketat
- e. Takut gagal. Yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal
- f. Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tiak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius.
- g. Tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki
- h. Terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman
- i. Merasa sulit menghafal atau mengingat karena factor usia
- j. Mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal
- k. Menganggap sistem penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi kepada dosen atau guru lebih efektif daripada belajar terus

1. Penugasan guru atau dosen yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa atau mahasiswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara.

Gerderman (2000, hal. 66) menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran pelajar (*dishonest student behavior*) yaitu:

- a. Karakteristik Individual (*individual characteristics*)

ada 5 karakteristik pelajar yang dapat menimbulkan perilaku ketidakjujuran pelajar yaitu prestasi akademik, usia, aktivitas social, mata pelajaran utama, jenis kelamin.

- b. Pengaruh Teman Sebaya

sikap dan perilaku teman sebaya mempengaruhi pelajar untuk berbuat tidak baik. Persepsi pelajar terhadap celaan atau ejekan teman sebaya adalah predictor yang cukup kuat untuk mengurangi perilaku menyontek. Hasil penelitian menyebutkan pelajar cenderung menyontek jika ia melihat orang lain menyontek atau merasa hal itu adalah hal yang bias dan diterima di antara sebayanya.

- c. Pengaruh Bimbingan

pelajar yang merasa jika pembimbingannya memperhatikan para pelajarnya dan aktif dalam proses pembelajaran akan cenderung tidak melakukan ketidakjujuran. Jika pembimbingnya acuh atau jika materi yang diberikan tidak menarik atau tidak penting, pelajar akan cenderung berani mencontek dan lain sebagainya.

d. Kebijakan Institusi

lembaga pendidikan juga harusnya memperhatikan kebijakan tentang pelaku ketidakjujuran akademis. Bukan saja tentang urusan buku buku materi untuk pelajar saja karena efektifitas penyampaian kebijakan dan peningkatan kesadaran pelajar tentang sanksi dan pelaksanaan nantinya akan cenderung mengurangi perilaku ketidakjujuran.

Soekanto (2003, hal 59) menyebutkan bahwa ada beberapa kritik yang lazim disampaikan mahasiswa kepada dosennya yang mungkin saja menjadi indicator siswa untuk melakukan menyontek yaitu:

- a. Guru terlalu tua, masih mengembangkan favoritisme terhadap murid-murid dan hanya melakukan tugas mengajar sebagai pekerjaan rutin yang tidak berkembang
- b. Kebanyakan guru tidak mau mencari penyerasian nilai dengan anak didik akan tetapi cenderung senantiasa membenarkan nilai-nilai yang dianut golongan tua
- c. Mata pelajaran yang diajarkan kebanyakan merupakan pelajaran wajib, sehingga tidak ada peluang untuk mengembangkan bakat.
- d. Didalam proses belajar mengajar lebih banyak dipergunakan metode ceramah, sehingga kemungkinan mengadakan diskusi dengan guru sedikit
- e. Jarak antara guru dengan siswa dipelihara sedemikian rupa, sehingga yang lazim adalah hubungan yang dilakukan secara formal.

Dari beberapa uraian tersebut dapat kita ketahui suatu hal yang salah jika kita hanya menyalahkan siswa saja mengenai perilaku menyontek, karena ternyata lingkungan sekitarnya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek tersebut. Karena itu jika ingin mengatasi perilaku menyontek siswa ini maka perlu adanya perbaikan dari semua faktor yang menimbulkan munculnya perilaku negative tersebut.

C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek

Masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah (Monks dkk, 2002, h. 286). Sekolah menjadi lingkungan pendidikan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga (Sarwono, 2002, h.124).

Anak-anak di Indonesia pada umumnya bersekolah 6 hari dalam seminggu. Bagi remaja yang duduk di bangku SMP umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolah, ini berarti seorang remaja SMP menghabiskan hamper sepertiga dari waktunya dalam sehari di sekolah. Oleh karena itu sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja (Sarwono, 2002, h.124).

Perkembangan kosep diri karena menurut Mead (dalam Burns, 1993, h. 19) konsep diri merupakan perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai diri sendiri yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Di sekolah nilai diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan sejauhmana kemajuan dan penguasaan ilmu siswa (Indarto dan Masrun, 2004, h. 413).

Secara psikologis remaja butuh untuk mengetahui statusnya di antara teman-temannya: apakah statusnya adalah siswa pilihan, siswa yang pandai, yang sedang, atau yang bodoh (Suryabrata, 1998, h. 298). Status yang diperoleh akan membentuk identitas dirinya, apakah identitasnya adalah anak pandai atau anak bodoh. Pada masa sekolah persetujuan kelompok teman sebaya lebih penting dari pada persetujuan orang tua. Remaja ingin mengembangkan sifat-sifat yang dikagumi teman sebaya (Hurlock, 1999, h. 254).

Selain itu nilai akademis juga menjadi penting karena adanya tuntutan dari orang tua. Orang tua menginginkan anaknya mendapatkan prestasi akademis yang tinggi (Sarwono, 2002, h. 85). Harapan-harapan dari teman dan orang tua seperti di atas menimbulkan tekanan tertentu dalam diri remaja, apalagi tujuan dan harapan pendidikan juga semakin tinggi sehingga sejak awal siswa sudah dipaksa untuk meraih prestasi akademik yang tinggi (Sarwono, 2002, h. 117).

Pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya akan mempengaruhi caranya dalam bertingkah laku, sehingga dalam menghadapi tuntutan sekolah, orang tua, dan teman sebaya tingkah laku yang muncul dipengaruhi oleh cara pandang remaja terhadap kualitas kemampuannya.

Pandangan terhadap diri meliputi gambaran mengenai siapa dan bagaimana diri seseorang, apa saja kekuatan dan kelemahannya, selanjutnya akan mengarahkan seseorang untuk mengukur sejauhmana hal-hal tertentu dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukannya (Hidajat, 2006, h. 86). Konsep diri dapat bersifat psikis dan fisik serta dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif (Brooks, dalam Rahmat, 2000, h. 99). Brooks dan Emmert (dalam

Rahmat, 2000, h. 105) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri: (1) merasa yakin akan kemampuannya; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; (5) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negative adalah: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian; (3) tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritik; (4) merasa tidak disenangi oleh orang lain; (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan mampu melihat dirinya secara realistis. Remaja dengan konsep diri realistis akan lebih mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan tersebut (Adiyanti, 2006, h. 45). Bila konsep diri negatif, seseorang akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, sehingga selalu merasa ragu dan kurang percaya diri (Hurlock, 1999, h.238).

Remaja dengan konsep diri positif akan memandang positif tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena memiliki pandangan yang positif terhadap kualitas kemampuannya. Remaja akan memandang seluruh

tugas sebagai hal yang mudah diselesaikan karena percaya pada kualitas kemampuannya. Remaja dengan konsep diri positif tidak akan mudah putus asa karena memiliki keyakinan pasti berhasil karena kepandaiannya. Meskipun mengalami kegagalan akan tetap bersikap positif. Remaja mampu memperbaiki diri dengan mengevaluasi usaha yang telah dilakukannya dan kemudian memperbaikinya (Arini, 2006, h. 26).

Remaja dengan konsep diri yang negatif cenderung memiliki pendekatan yang negatif dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena memiliki gambaran diri dan evaluasi diri yang negatif. Pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan yang dimiliki membuat remaja memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit dilakukan (Pudjijogjanti, 2006, h. 1). Perasaan tidak kompeten akan membuat remaja bersikap pesimis terhadap kompetisi dan enggan berusaha dalam mencapai prestasi. Remaja menjadi malas berusaha karena merasa usaha apa pun yang dilakukan tidak banyak berperan mencapai hasil yang diinginkan. Tidak adanya kesediaan untuk bekerja keras membuat remaja memilih untuk menyontek daripada belajar. Selain itu, perasaan tidak kompeten juga menimbulkan keyakinan dalam diri remaja bahwa dirinya pasti gagal dalam mengerjakan suatu tugas.

Perilaku tidak dengan sendirinya menjadi perilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yang diperkirakan dapat menghambat atau mendukung perwujudan perilaku (Sarwono, 1997, h. 249). Niat remaja untuk menyontek akan semakin besar jika berada dalam situasi tertentu yang dianggap mendukung untuk memunculkan perilaku menyontek. Perilaku menyontek pada umumnya akan

muncul jika siswa merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau terdapat beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri pada siswa berpengaruh dalam pembentukan perilaku menyontek. Konsep diri yang positif cenderung akan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dalam menghadapi ujian, sehingga tidak perlu mengandalkan orang lain atau pun sarana-sarana di luar dirinya dalam menghadapi ujian. Siswa yang mempunyai konsep diri positif cenderung tidak menyontek. Meskipun mengalami kegagalan, siswa dengan konsep diri positif mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya. Sebaliknya konsep diri yang negatif cenderung membuat siswa merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuannya, sehingga siswa lebih memilih untuk menyontek dengan mengandalkan pencapaian prestasinya pada orang lain atau pun sarana-sarana di luar dirinya meskipun hal tersebut tidak diperbolehkan.

D. Konsep Diri dan Perilaku Menyontek Dalam Prekprektif Islam

Suatu perkara yang sama akan menimbulkan perilaku yang berlainan bila terdapat pada orang-orang yang memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri ada yang positif dan ada pula yang negatif. Konsep diri yang positif akan menimbulkan perilaku yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif akan menimbulkan perilaku yang negatif pula. Dalam bahasa agama islam, yang

pertama disebut al-akhlaqul mahmudah (akhlak yang terpuji), dan kedua disebut al-akhlaqul mazmumah (akhlak yang tercela).

Allah berfirman dalam Al-qur'an As-Syams ayat 7-10 sebagaimana berikut.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S.91:7-10).

Jadi, manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan (Q.S.17:70).

Karena itu, ia diberi amanah untuk memimpin dunia ini, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.2:30).

Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh kederjat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, sebagaimana firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (Q.S.95:6).

Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut *amal sholeh*. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (allazina amanu wa amilus-sholihat), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya

juga. Sesungguhnya Allah Taala tidak akan melihat kepada bentuk (rupa) kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu. Tetapi, ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu. (H.R.At-Thabrani). Semua manusia adalah sama disisi Allah, yang lebih mulia hanyalah orang yang paling bertakwa (Q.S.49:13).

Memang diakui adanya kemungkinan seseorang akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sepergaulannya sebagai *reference group* (Q.S.2:14; 17:73; 37:51-53; 41:25; 43:67) dan bujuk rayu syaithon (Q.S.4:38; 6:43; 8:48; 25:28-29; 27:24), tetapi semua itu tidak akan berbekas jika seseorang memiliki keimanan yang tangguh (Q.S.5:105; 17:65). Itulah sebabnya Rasulullah saw. menghabiskan masa 13 tahun di Mekah untuk menanamkan keimanan kepada para pengikutnya.

Menyontek merupakan perbuatan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa harus bersusah payah belajar maupun memahami materi. Hal itu muncul karena seorang anak tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya. Apabila hal ini dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa anak tersebut masih belum mempunyai iman yang kuat. Dalam kitab *maraqil 'ubudiyah*, Imam Nawawi menegaskan bahwa orang haruslah berusaha sekuat tenaga untuk menjahui diri dari jalan yang tidak benar. Terutama bagi seorang pelajar yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, perilaku menyontek haruslah dijahui karena menyontek bukan jalan bagi orang yang menginginkan kesuksesan.

Oleh karena itu, perlu ditanamkan keimanan kepada anak sejak dini supaya konsep diri yang positif muncul dalam diri anak sehingga akan muncul perilaku positif dalam diri anak. Apabila perilaku positif telah melekat dalam diri seorang anak, maka ia akan cenderung untuk berlaku yang positif sehingga perilaku menyontek tidak akan dilakukan oleh seorang anak tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Perilaku menyontek akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Perilaku menyontek sangat terkait dengan moral dan kondisi psikologis. Salah satu kondisi psikologis yang terkait dengan perilaku menyontek adalah konsep diri pelaku menyontek. Konsep diri terkait dengan sikap, keyakinan dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hipotesis yang diajukan ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMS angkatan 2007 dengan jumlah mahasiswa 86 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala konsep diri dan skala perilaku menyontek. Metode analisis data yang digunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,578$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyontek

dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku menyontek. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap perilaku menyontek sebesar 33,4%. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel perilaku menyontek mempunyai rerata empirik sebesar 104,616 dan rerata hipotetik sebesar 115 yang berarti tergolong sedang. Adapun variabel konsep diri diketahui rerata empirik sebesar 107,767 dan rerata hipotetik sebesar 112,5 yang berarti tergolong sedang.

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat ditarik hipotesis yaitu ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian tentang korelasi antara konsep diri dan perilaku menyontek siswa sekolah menengah pertama (SMP), ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif korelasional.

Penelitian deskriptif korelasional mempunyai ciri pokok memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat sekarang dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya dengan interpretasi rasional akurat (Arikunto, 1993 : 239). Penelitian korelasi sendiri didefinisikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratny hubungan serta berarti tidaknya hubungan itu (Arikunto, 1993 : 239).

Rancangan korelasional adalah rancangan penelitian yang meneliti hubungan antara variable dalam konteks social nyata. Rancangan korelasional memiliki tujuan mengungkap hubungan antara variable yang secara alamiah telah terjadi (Hannurrawan, 2005 : 173).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (Dependent) : Perilaku Menyontek (Y)
2. Variabel Bebas (Independent) : Konsep Diri (X)

C. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran dan penilaian seseorang tentang keadaan diri sendiri pada saat sekarang dan keinginan di masa mendatang. Konsep Diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock, yaitu aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Aspek psikologis merupakan penilaian seseorang terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya.

2. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan curang, tidak jujur, dan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa bersusah payah belajar maupun memahami materi. Memanfaatkan orang lain dengan menyuruh untuk mengerjakan pekerjaan, meniru pekerjaan teman atau menggunakan cacatan kecil pada kertas, pada anggota badan yang diukur dengan Skala Perilaku Menyontek yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeir dan Aspek-aspek perilaku menyontek menurut Fishbein dan Ajzen seperti yang telah diuraikan pada Bab II.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar (2001, h. 77) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002 :108). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang berjumlah 191 siswa.

Tabel 1. Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
01.	IXa	24
	IXb	37
02.	VIIIa	35
	VIIIb	32
03.	VIIa	30
	VIIb	33
Jumlah		191

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002 :109). Menurut arikunto untuk menentukan besarnya sampel sebagai batasannya bahwa apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampelnya adalah 10% sampai 15% atau 20% sampai 25%.” atau bisa juga lebih. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Quato Random Sample*. Teknik *Quato Random Sample* (Arikunto, 2002 :119) adalah teknik yang dilakukan tidak

mendasar dari pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi dari mana asal subyek tersebut (asal masih dalam populasi). Biasanya yang dihubungi adalah subyek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan batasan 35% untuk mengambil subyek dengan *Quato random Sampling* dengan cara menentukan jumlah tiap kelas kemudian pemilihan subyek dilakukan dengan undian. Adapun sampel yang diperoleh untuk dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 35% dari 191 orang siswa yaitu 67 orang siswa sehingga pembagian tiap kelas adalah orang kemudian peneliti membuat undian dengan undian absent populasi tiap kelas sehingga terdapat 3 kotak undian kemudian peneliti mengambil secara acak kertas di dalam kotak untuk dijadikan sampel penelitian.

Dengan demikian proporsi pada masing-masing kelas untuk pengambilan sampelnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Populasi dan Sampel Siswa SMP Satya Dharma Balung

Kelas	Jumlah populasi	Jumlah sampel
VII	63	22
VIII	67	23
IX	61	22
Jumlah	191	67

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2002:134). Adapun metode dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan studi yang disengaja tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1980:142).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara tanya jawab kepada responden secara lisan, yang terdiri dari dua orang atau lebih, serta berhadap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980:171).

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu suatu usaha aktif bagi suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan (Mariadinata dan Mulyana, 1991:21).

4. Angket

Angket atau kuesioner, yaitu merupakan suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian (Sudjono, 1999:261). Angket atau instrumen pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi menurut Azwar (Azwar, 2008:3-4) yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang hendak diukur.
2. Berisi banyak aitem sehingga kesimpulan baru dapat diambil apabila semua aitem sudah direspon.
3. Respon subjek terhadap aitem tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

Penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu Skala Perilaku Menyontek dan Skala Konsep Diri. Kedua skala tersebut menggunakan model skala Likert, dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi empat respon yang terdiri dari pernyataan yang *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Modifikasi alternatif respon dengan tidak menggunakan alternatif respon Netral (N), dilakukan berdasar alasan yang diungkapkan oleh De Vellis (1991, h. 69), yaitu:

1. Kategori netral memiliki arti ganda, sehingga tidak dapat diartikan sebagai Sesuai (S), atau Tidak Sesuai (TS).
2. Tersedianya jawaban tengah dapat menimbulkan kecenderungan memilih jawaban tengah tersebut (*central tendency effect*) bagi subjek yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
3. Maksud kategori SS – S – TS – STS adalah untuk melihat kecenderungan subjek ke salah satu kutub.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock (1999, h. 237), yaitu aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Aspek psikologis merupakan penilaian terhadap keadaan psikis diri, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri.

Tabel 3. Blue Print Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total	Prosentase
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri Kesesuaian dengan jenis kelamin Menyadari arti penting tubuh Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya	1, 5, 12, 15, 17, 19, 21, 26, 28, 35, 44	3, 8, 10, 14, 22, 23,30, 32, 33,37, 40	22	50%
Psikologis	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	2, 6, 11, 20, 24, 31, 34, 36,38, 41,43	4, 7, 9, 13, 16, 18, 25, 27, 29, 39, 42	22	50%
Total		22	22	44	100%

2. Skala Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek yang digunakan adalah skala Perilaku Menyontek yang disusun oleh peneliti. Skala Perilaku Menyontek ini meliputi bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Klausmeier (1985, h. 388), yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan, dan setiap bentuk perilaku menyontek tersebut mencakup aspek Perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975, h. 292) yang meliputi perilaku, sasaran, situasi, dan waktu yang berkaitan dengan menyontek. *Blue print* dari skala Perilaku menyontek tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4. Blue Print Aitem Skala Perilaku Menyontek

Aspek Perilaku	Indikator Perilaku	Bentuk-bentuk menyontek	Fav	Anv	Bobot
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menggunakan suatu objek tertentu untuk menulis catatan jawaban, seperti kertas yang dilipat kecil, kertas tisu, meja, tangan, memori kalkulator, telepon genggam, pada situasi tertentu pada saat ujian	Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian atau tes	23 25 32 36 40	7 15 20 34 39	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menyontek jawaban teman saat ujian atau tes pada situasi tertentu dan pada waktu yang tertentu pula	Mencontoh Jawaban siswa lain	24 27 31 33 37	5 12 13 18 21	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Memberi contekan pada teman berupa jawaban ujian yang sudah dikerjakan pada situasi tertentu dan waktu yang tertentu pula	Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	2 6, 14 16 22	3 10 17 19 26	25%

Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Tidak mentaati peraturan Ujian atau tes yang tertulis maupun yang diungkapkan oleh guru saat ujian pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu	Mengelak dari aturan-aturan	8 11 29 30 35	1 4 9 28 38	25%
Total Aitem			20	20	100%

Modifikasi kategori jawaban dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dengan pengukuran perilaku.

Pemilihan dan penetapan Skala sebagai instrument pengumpulan data dasar pertimbangannya adalah :

- a. Data penelitian bersifat *self rapotr* atau pelaporan diri, dengan demikian siswa adalah yang paling tahu keadaan dirinya
- b. Pengumpulan data menggunakan Skala dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya

Adapun bentuk skala ini adalah terstruktur dengan bentuk jawaban tertutup yaitu skala yang kemungkinan jawabannya ditentukan terlebih dahulu dan respondennya tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain (Hidayah, 1990 : 31). Instrument skala yang digunakan ada dua yaitu :

- Skala yang diketahui konsep diri yang selanjutnya disebut skala konsep diri.
- Skala yang digunakan untuk mengetahui perilaku menyontek yang selanjutnya dinamakan skala perilaku menyontek.

1. Penyusunan Instrument

Penyusunan instrument Skala dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : menyusun layout instrument, menyusun kerangka pernyataan dan menyusun format yang terdiri dari kata pengantar, petunjuk mengerjakan dan daftar pertanyaan.

2. Uji Coba Instrument

Sebelum Skala dilancarkan, terlebih dahulu di uji cobakan kepada responden yang memiliki ciri yang hampir sama dengan subyek penelitian. Tujuan dari uji coba ini untuk mengetahui tingkat validitas dan realibilitas Skala. Jumlah subyek yang direncanakan orang 35 orang siswa.

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji korelasi aitem total adalah uji konsistensi antar aitem dengan tes secara keseluruhan. Korelasi aitem total dilakukan untuk memilih aitem-aitem yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur tes yang dikehendaki. Selanjutnya aitem-aitem diukur daya bedanya. Daya beda aitem menunjukkan sejauh mana aitem mampu membedakan antara kelompok yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2008, h. 59). Daya beda aitem diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor total. Koefisien korelasi aitem dengan skor total harus signifikan, untuk memperoleh skor total digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Semakin tinggi korelasi positif antara skor aitem dengan skor total maka semakin tinggi pula konsistensi antara aitem tersebut dengan skor total yang diperoleh, sehingga daya bedanya juga semakin tinggi. Bila koefisien korelasinya rendah atau mendekati nol, maka berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi alat ukur tes dan daya

bedanya tidak baik. Apabila korelasi berharga negatif, maka dapat diartikan terdapat cacat pada aitem tersebut (Azwar, 2008, h. 59). Perhitungan untuk mencari indeks daya beda aitem dengan menggunakan analisis statistik *SPSS Versi 17.0*. Fungsi perhitungan ini adalah untuk menyeleksi aitem yang layak dipakai dengan nilai batas 0,3. Apabila aitem mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka aitem tersebut akan lolos seleksi dan digunakan sebagai bagian dari skala dalam bentuk final, tetapi apabila koefisien korelasi kurang dari 0,3 maka aitem dianggap mempunyai daya diskriminasi rendah dan tidak diikutkan dalam skala dalam bentuk final.

4. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Instrument dikatakan valid jika dapat mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variable yang dimaksud (Arikunto, 2002:144-145). Validitas adalah ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya Azwar (2001, h. 52).

5. Uji Coba Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrument tersebut sudah baik. Instrument yang dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2002:154).

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2008, h. 83). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 17.00 dengan teknik koefisien *Alpha Cronbach* yaitu dengan membelah aitem sebanyak jumlah aitemnya. Semakin besar koefisien reliabilitas berarti semakin kecil kesalahan pengukuran maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitas berarti semakin besar kesalahan pengukuran maka semakin tidak reliabel alat ukur tersebut (Sugiyono, 2005, h. 278-282).

Kriteria koefisien reliabilitas yang digunakan dalam skala psikologis yaitu dikatakan reliabel dimana nilai koefisien alpha melebihi 0,6 dan mendekati 1 (Sekaran : 2005, Hal: 311). Jadi semakin mendekati angka 1.000 maka instrument semakin reliable. Untuk menganalisis reliabilitas data, peneliti menggunakan SPSS 17 *for windows* dengan rumus alpha.

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah suatu proses untuk menghimpun data yang relevan dan memberikan gambaran dari aspek yang diteliti (Arikunto, 2002:78). Prosedur pengumpulan data dimulai dengan meminta surat rekomendasi penelitian kepada fakultas, kemudian menyampaikan surat rekomendasi kepada kepala sekolah. Setelah mendapat izin penelitian, peneliti membuat kesepakatan dengan guru pamong untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan pengumpulan data. Proses pengumpulan data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan tanggal, hari dan jam pengumpulan data pada masing-masing kelas.
2. Peneliti masuk ke dalam kelas, peneliti mengenalkan diri dan membentuk raport kepada siswa.
3. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, tata cara mengerjakan Skala dan memberikan motivasi kepada siswa agar mengerjakan Skala dengan penuh kejujuran.
4. Peneliti mempersilahkan siswa mengerjakan Skala
5. Setelah siswa selesai mengerjain Skala, semua Skala dikumpulkan.

G. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul diadakan pengelolaan data. Secara rinci proses pengolahan data penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengecekan data

Dalam kegiatan ini diadakan pengecekan isi skala untuk mengetahui kelengkapan Skala, disamping itu juga mencocokkan jumlah skala yang dilancarkan dan dikembalikan

2. Penyeleksian

Skala yang kembali dikategorikan menjadi dua yaitu skala yang sah dan Skala Tidak sah. Skala dinyatakan tidak sah untuk diolah apabila pertanyaan yang dijawab tidak lengkap dan selanjutnya digugurkan.

3. Penyekoran

Peneliti menggunakan skor pada jawaban yang telah dipilih oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 5. Skor Pernyataan Positif dan Skor Pernyataan Negative Untuk Skala Konsep Diri

Jawaban pertanyaan positif	Skor	Jawaban peertanyaan negative	Skor
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

Tabel 6. Skor Pernyataan Positif dan Skor Pernyataan Negative Untuk Skala Perilaku Menyontek

Jawaban pertanyaan positif	Skor	Jawaban peertanyaan negative	Skor
Sangat Ingin	4	Sangat Ingin	1
Ingin	3	Ingin	2
Tidak Ingin	2	Tidak Ingin	3
Sangat Tidak Ingin	1	Sangat Tidak Ingin	4

H. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Teknik Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian dimana dalam hal ini adalah mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan penilaian absolut yang disusun dengan menggunakan *Mean* (rata-rata) dan Standar Deviasi.

Tabel 7. Perhitungan *Mean* dan Std. Deviasi

No	Rumus	Klasifikasi
01	$(M + 1SD) \leq X$	Tinggi
02	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	Sedang
03	$X \leq (M - 1SD)$	Rendah

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standart Deviasi

$$M = \frac{T + R}{2}$$

$$SD = \frac{T - R}{6}$$

Keterangan :

T= nilai tertinggi yang diperkirakan

R = nilai terendah yang diperkirakan

Selanjutnya adalah perhitungan persentase terhadap frekuensi data konsep diri dan perilaku menyontek dengan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\% =$$

keterangan :

P= presentase

F = frekuensi (banyaknya responden atau subyek yang menjawab)

N = banyaknya responden (Total)

2. Teknik Analisis Korelasi

Teknik analisis korelasi digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variable berdasarkan koefisien korelasi. Semakin mendekati satu maka hubungan semakin kuat dan semakin mendekati nol maka hubungan semakin lemah. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan formula korelasi *product moment person* dengan taraf signifikan 95%. Hasil analisis korelasi selanjutnya digunakan untuk pengujian hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji prasyarat yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi Normal. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Kolmogorov Smirnov*, data yang dikatakan normal apabila $p > 0,05$ dan data dikatakan tidak normal apabila $p < 0,05$

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pola hubungan antara dua variable mengikuti garis lurus. Data dikatakan linier apabila $p > 0,05$ dan

data dikatakan tidak linier apabila $p > 0,05$. Perhitungan data meliputi uji prasyarat dan analisis korelasi dalam penelitian ini dicari menggunakan bantuan *SPSS for Windows versi 17.0*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

1. Alasan Mengambil Tempat Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan tempat pelaksanaan penelitian. Orientasi tempat penelitian dilakukan untuk mengetahui letak dan wilayah penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satya Dharma. Lokasi ini dipilih mengingat ketertarikan peneliti terhadap siswanya yang menurut data dan survey sekolah ini merupakan sekolah favorit dan merupakan sekolah yang berlokasi sangat strategis dan diminati oleh penduduk dan terletak di daerah yang padat penduduk yaitu di daerah Balung yang terletak di jalan Puger no. 20 Kabupaten Jember, sehingga penelitian yang berkaitan dengan Hubungan konsep diri dengan perilaku menyontek menurut pengamatan penulis layak untuk dijadikan lokasi penelitian.

Alasan penelitian dilakukan di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember adalah:

1. Seperti yang telah peneliti paparkan, terdapat fenomena perilaku menyontek yang menonjol pada sekolah tersebut dalam Ujian Sekolah dari tahun ke tahun.
2. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan Perilaku menyontek di sekolah tersebut, dan adanya ijin dari pihak

SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut SMP Satya Dharma dapat dilihat dari uraian berikut:

a. Sejarah Singkat Berdirinya Satya Dharma

SMP SATYA DHARMA didirikan pada tahun 1976 di Balung. Pada waktu itu Sekolah Menengah Pertama dan tingkat atas masih langka di Balung. Yang ada pada waktu itu antara lain : SMP BAITUL ARQOM, SMP YOS SUDARSO, dan STN.

SMP SATYA DHARMA sebelum memiliki gedung sendiri, menempati sebuah bangunan yang berada di jalan Rambipuji, yaitu bekas gedung bioskop yang dimiliki oleh salah satu pengurus yang bernama H. Supardi Sholeh. Saat itu sarana dan prasarana SMP SATYA DHARMA belum lengkap, karena masih dalam tahap pendirian atau permulaan.

Animo masyarakat cukup banyak yang menyekolahkan putra-putrinya ke SMP SATYA DHARMA. Siswa tersebut berasal dari kecamatan Balung, seperti desa Balung Lor, Gumelar, Balung Kulon, Balung Kidul, Tutul, Karangsemanding, dan sekitarnya. Siswa pada tahun pertama berjumlah 40 siswa dengan rincian 25 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan. Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan pada sore hari.

Dalam perkembangannya, siswa SMP SATYA DHARMA mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang akhirnya gedung lama tidak memadai untuk menampung siswa yang masuk, sehingga pengurus membangun local baru

sebanyak 3 unit terletak di jalan Puger no. 20 Balung, dan pelaksanaan KBM dapat dilaksanakan pada pagi hari.

SMP SATYA DHARMA didirikan oleh Yayasan Pendidikan Satya Dharma Balung pada tahun 1976 dengan status terdaftar dengan nomor : 1133/PP/PMU/02/77. Identitas SMP SATYA DHARMA sebagai berikut :

Nama Sekolah : SMP SATYA DHARMA
Alamat : Jalan Puger no. 20 Balung
NSS : 204052427089
NDS : E 12252001
Ketua : H. Masruchin Maksun
Sekretaris : Moh. Syatibi, BA.
Bendahara : Mukhlas Rowi

Kepala Sekolah yang pertama Bpk. Moh. Jamhari, BA. Karena beliau diangkat menjadi guru negeri di Ponorogo pada tahun 1978, maka jabatan Kepala Sekolah diganti oleh Bapak Moh. Mistari, BA. Kemudian beliau wafat pada tanggal 6 Nopember 1981, kemudian diganti oleh Bapak Moh. Yunus Syahud. Pada Tahun Pelajaran 1987/1988 Kepala Sekolah dipercayakan kepada Bapak Drs. Imam Suldin.

b. Visi dan Misi SMP Satya Dharma

Azas dan Tujuan didirikannya SMP SATYA DHARMA Balung adalah sesuai dengan Azas dan Tujuan Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Abdul Wahid Hasyim – Balung Bab II Pasal 2, yaitu :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bernafaskan islam ala Ahlussunnah Wal jama'ah dengan dasar falsafah Pancasila dan perundang undangan yang berlaku.
2. Menghasilkan tenaga yang berjiwa islam dan Pancasila, bersifat terbuka, serta dapat menghargai pendapat orang lain.
3. Memajukan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama islam dan umum.
4. Mengantar anak didik dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Sarana dan Fasilitas

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satya Dharma mempunyai tanah yang cukup luas dengan status tanah milik sendiri, yakni luas seluruhnya 10.760 m², luas bangunan madrasah seluruhnya 8.425 m² dan luas halaman sebesar 2.275 m²

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari bagian Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satya Dharma, sarana dan fasilitas yang dimiliki sudah cukup memadai. Sarana dan fasilitas pendidikan yang berupa bangunan fisik, seperti 1 Tata Usaha, 5 kelas belajar, 1 kantor, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru dan fasilitas penunjang lainnya, seperti Laboratorium IPA, Studio Musik, Laboratorium Komputer, dan lain sebagainya.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Persiapan tersebut meliputi pengurusan ijin dan penyusunan skala yang akan digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan adalah mengajukan permohonan surat pengantar penelitian dari Fakultas Psikologi. Peneliti mendatangi SMP pada tanggal 17 Maret 2011 untuk meminta izin melaksanakan survei awal di sekolah tersebut. Peneliti menemui Kepala Sekolah bagian hubungan yang dijabat oleh Hasun Syukur, S.Pd.

Peneliti mendapat izin melakukan survei awal, wawancara, dan penelitian oleh sekolah tersebut. Peneliti diijinkan melakukan penelitian dengan catatan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Setelah disetujui, peneliti menentukan jadwal untuk melakukan survei awal, *try out*, dan penelitian. Jadwal yang disusun disesuaikan dengan kegiatan akademik sekolah dan dicari waktu yang luang.

Survei awal dilakukan pada tanggal 19 Maret 2011, setelah peneliti mendapatkan izin penelitian dari pihak sekolah. *Try out* dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 15 April 2011 pukul 08.10 – 10.45 WIB, dan penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu - Rabu, tanggal 25 April – 30 April 2011.

b. Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu Skala Konsep Diri dan Skala Perilaku Menyontek. Kedua skala tersebut disusun dalam bentuk satu buku dan diuji coba perkelas kepada tiap subjek penelitian. Skala uji coba diisi dan dikembalikan pada saat itu juga. Setelah diuji coba, aitem-aitem diolah dengan menggunakan *SPSS versi 17.00* untuk menentukan aitem yang valid dan gugur.

a). Skala Konsep Diri

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri dari Hurlock (1999, h.237) yaitu fisik dan Psikologis. Skala Konsep Diri disusun dengan menggunakan model skala Likert dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi empat respon, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala ini terdiri dari 40 aitem, yang mewakili kedua aspek.

Komposisi dan sebaran aitem untuk masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Konsep Diri untuk *Try Out*

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total	Prosentase
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri Kesesuaian dengan jenis kelamin Menyandari arti penting tubuh Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya	1, 5, 12, 15, 17, 19, 21, 26, 28, 35, 44	3, 8, 10, 14, 22, 23,30, 32, 33,37, 40	22	50%
Psikologis	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	2, 6, 11, 20, 24, 31, 34, 36,38, 41,43	4, 7, 9, 13, 16, 18, 25, 27, 29, 39, 42	22	50%
Total		22	22	44	100%

b). Skala Perilaku Menyontek

Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Klausmeier (1985, h. 388), yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan. Setiap bentuk perilaku menyontek tersebut mencakup aspek Perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975, h. 292) yang meliputi perilaku, sasaran, situasi, dan waktu yang berkaitan dengan menyontek. Skala intensi menyontek terdiri dari 40 aitem. Komposisi dan sebaran aitem untuk masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menyontek untuk *Try Out*

Aspek Perilaku	Indikator Perilaku	Bentuk-bentuk menyontek	Fav	Anv	Bobot
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menggunakan suatu objek tertentu untuk menulis catatan jawaban, seperti kertas yang dilipat kecil, kertas tisu, meja, tangan, memori kalkulator, telepon genggam, pada situasi tertentu pada saat ujian	Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian atau tes	23 25 32 36 40	7 15 20 34 39	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menyontek jawaban teman saat ujian atau tes pada situasi tertentu dan pada waktu yang tertentu pula	Mencontoh Jawaban siswa lain	24 27 31 33 37	5 12 13 18 21	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Memberi contekan pada teman berupa jawaban ujian yang sudah dikerjakan pada situasi tertentu dan waktu yang tertentu pula	Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	2 6, 14 16 22	3 10 17 19 26	25%

Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Tidak mentaati peraturan Ujian atau tes yang tertulis maupun yang diungkapkan oleh guru saat ujian pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu	Mengelak dari aturan-aturan	8 11 29 30 35	1 4 9 28 38	25%
Total Aitem			20	20	100%

c. Uji Coba Alat Ukur

Try out dilaksanakan terhadap kelas XII B yang berjumlah 35 siswa. Tetapi karena ada empat siswa yang berhalangan masuk karena sakit dan bolos, maka hanya 31 siswa yang ikut dalam pelaksanaan *Try Out*. Pemilihan waktu ditentukan oleh peneliti bersama pihak sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Try out dilaksanakan di kelas XII B pada pukul 09.15 sampai selesai pukul 10.45 WIB dengan mengambil jam pelajaran Bhs.Ingggris.

Peneliti Memasuki kelas diantar oleh seorang guru, kemudian ditinggal untuk melaksanakan *try out*. Sebelum *try out* dimulai, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti. Setelah skala dibagikan kepada subjek, peneliti menjelaskan cara pengisian kedua skala. Pada saat *try out* berlangsung, muncul pertanyaan dari subjek mengenai maksud dari beberapa soal, dan kebanyakan menanyakan arti dari kata *junk food* dan *Proporsional*. Peneliti berusaha membantu menerangkan arti kata yang ditanyakan subjek.

d. Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Konsep Diri untuk Uji coba.

Skala Konsep Diri untuk uji coba terdiri dari 44 aitem. Indeks daya beda aitem sebelum dikoreksi berkisar antara $-0,051$ sampai $0,584$. Aitem dengan daya beda minimal $0,300$ dinyatakan valid.

Aitem-aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Valid	Gugur	Jumlah		Total
				Valid	Gugur	
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri Kesesuaian dengan jenis kelamin Menyadari arti penting tubuh Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya	1,10,17,22,26,33,35,37,44	3,8,12,15,19,21,40,14,15,23,28,30,32	9	13	22
Psikologis	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	7,11,13,16,18,25,29,39,42	2,6,4,9,38,20,27,34,36,41,24,31,43	9	13	22
Total		22	22	18	26	44

Penyebaran komposisi tiap aspek merata, meskipun besarnya persentase tidak tepat sama dengan *blue print*. Penghitungan reliabilitas Skala Konsep Diri menunjukkan koefisien korelasi sebesar $0,711$ sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal. Aitem-aitem yang telah dikoreksi dapat digunakan kembali untuk penelitian dengan susunan sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi Aitem Valid Skala Konsep Diri untuk Penelitian

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
		Fav	Unfav		
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri	1,17,22,26	10,33(21),	10	37%
	Kesesuaian dengan jenis kelamin	,35(3),44 (27)	37(19),(8)		
Psikologis	Menyandari arti penting tubuh			17	63%
	Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya				
	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	11,2,6,20, 29(9),(5), (15)	7 ,13, 16, (4), 25, (14),(23), 18,42 (24),39 (12)		
Total				27	100%

Ket : () no baru untuk penelitian

a. Daya Beda Aitem dan Reliabilitas untuk Uji Coba

Skala Perilaku Menyontek untuk uji coba terdiri dari 40 aitem. Indeks daya beda aitem sebelum diseleksi berkisar antara -0.031 sampai 0.761. Aitem dengan daya beda minimal 0,300 dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis didapat aitem valid dan aitem gugur. Aitem-aitem yang gugur tersebut mempunyai koefisien korelasi daya beda aitem dibawah 0,300.

Aitem-aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku Menyontek

Bentuk-bentuk menyontek	Aspek Perilaku	No. Aitem		Jumlah		Total
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian atau tes	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	40	23,7 25,15 32,20 36,34 39	1	9	10

Mencontoh Jawaban siswa lain	Perilaku	24	27,33	3	7	10
	Sasaran	5	37,21			
	Situasi	31	18,13			
	Waktu		12			
Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	Perilaku	2	16,22	3	7	10
	Sasaran	6	26,19			
	Situasi	14	17,10			
	Waktu		3			
Mengelak dari aturan-aturan	Perilaku	8	11,35,9	5	5	10
	Sasaran	1	28,38			
	Situasi	4				
	Waktu	29				
		30				
Total				12	28	40

Penyebaran komposisi tiap aspek merata, meskipun besarnya persentase tidak tepat sama dengan *blue print*. Penghitungan reliabilitas Skala perilaku menyontek menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,598 sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

Aitem-aitem yang telah dikoreksi dapat digunakan kembali untuk penelitian dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Aitem Valid Skala Perilaku Menyontek untuk Penelitian

Bentuk-bentuk menyontek	Aspek Perilaku	Indikator Perilaku	Fav	Anf	Jumlah	Bobot
Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian/tes	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menggunakan suatu objek tertentu untuk menulis catatan jawaban, seperti kertas yang dilipat kecil, kertas tisu, meja, tangan, memori kalkulator,	37(40),(26) (30),(10), (32),	(15),(27), (16)	8	22%

		telepon genggam, pada situasi tertentu pada saat ujian				
Mencontoh Jawaban siswa lain	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menyontek jawaban teman saat ujian/tes pada situasi tertentu dan pada waktu yang tertentu pula	24,31 (33),(35), (20)	5,(13), (22),(34), (19)	10	27%
Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Memberi contekan pada teman berupa jawaban ujian yang sudah dikerjakan pada situasi tertentu dan waktu yang tertentu pula	2,6,14 (21),(28)	(11),(18) (23),(25) (32)	10	27%
Mengelak dari aturan-aturan	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Tidak mentaati peraturan Ujian atau tes yang tertulis maupun yang diungkapkan oleh guru saat ujian pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu	8,29,(36), (4)	1,(9),(12), (17), (36),(7)	9	24%
Total Aitem					37	100%

Ket : () tambahan untuk aitem yang gugur

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember dilakukan pada saat Ujian Nasional (UN) untuk kelas tiga dan kelas dua dan satu pada saat hari aktif. Penelitian dilaksanakan selama Empat hari, yaitu hari Rabu, 27 April 2011 pukul 10.00 – 10.30 WIB untuk kelas IXa, Hari Kamis, 28 April 2011 pukul 10.00-10.30 WIB untuk kelas IXb, hari Senin, 02 Mei 2011 pukul 07.00-08.15 WIB untuk kelas VIIIa dan pukul 09.15-10.00 WIB untuk kelas VIIIb, pada hari Selasa 03 Mei 2011 pukul 08.15-09.00 WIB untuk kelas VIIa dan pukul 10.00-10.45 WIB untuk kelas VIIb .

Metode pengambilan data sama dengan *try out* dengan jadwal yang diberikan oleh guru pembimbing peneliti selama penelitian. Setelah diantar oleh seorang guru, dan peneliti yang membantu penelitian masuk ke tiap kelas yang menjadi sampel penelitian. Di masing-masing kelas, penjelasan mengenai cara Pengisian skala dilakukan oleh peneliti secara rinci, kemudian peneliti mengawasi jalannya pengisian skala. Waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 14. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kelas	Waktu Pelaksanaan		Jumlah Siswa
			Mulai	Selesai	
01.	Rabu, 27 April 2011	IXa	10.00	10.30	11
02.	Kamis, 28 April 2011	IXb	10.00	10.30	12
03.	Senin, 02 Mei 2011	VIIIa	07.00	08.15	11
		VIIIb	09.15	10.00	11
04.	Selasa, 03 Mei 2011	VIIa	08.15	09.00	11
		VIIb	10.00	10.45	11

B. Hasil Analisis Data

a. Hasil Analisis Deskriptif

1. Deskriptif Data

Data konsep diri diperoleh dengan menggunakan skala konsep diri yang terdiri dari 27 butir pernyataan. Dalam skala tersebut pemberian skor terhadap setiap butir pernyataan bergerak dari 1-4. Dari hal tersebut maka skor harapan terendah yang dapat dicapai dari konsep diri adalah 27 dan skor tertinggi yang diharapkan dapat dicapai adalah 108 sehingga skor rerata hipotetik adalah

$$\frac{27 + 108}{2} = 67,5$$

Tabel 15. Hasil perhitungannya Mean dan Std. Deviasi skala konsep diri

Variabel	Jumlah	Rerata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Konsep diri	67	83.92	6.511	71	99

Pada tabel di atas merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh dari konsep diri adalah 71, skor tertinggi 99, rerata 83,92 dan Std. Deviasi 6,511. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa skor rerata empiris ternyata lebih jauh lebih tinggi dari pada skor rerata hipotetik sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat konsep diri tergolong tinggi.

Data perilaku menyontek diperoleh dengan menggunakan skala perilaku menyontek yang terdiri dari 37 butir pernyataan. Dari hal tersebut maka skor harapan terendah yang dapat dicapai dari konsep diri adalah 37 dan skor tertinggi yang diharapkan dapat dicapai adalah 148 sehingga skor rerata hipotetik adalah

$$\frac{37+148}{2} = 92,5$$

Tabel 16. Hasil Perhitungan Mean dan Std. Deviasi Perilaku Menyontek

Variabel	Jumlah	Rerata	Standart Deviasi	Minimum	Maximum
Perilaku Menyontek	67	88.80	13.883	53	112

Pada tabel diatas merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh dari perilaku menyontek adalah 53, skor tertinggi 112, Rerata 88,80 dan Std. Deviasi 13,883. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa skor rerata empiris ternyata jauh lebih rendah dari pada skor rerata hipotetik sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perilaku menyontek tergolong rendah.

2. Analisis Data

Pokok bahasan dalam penelitian ini mencakup dua variable, yaitu variable konsep diri dan variable perilaku menyontek yang diukur dengan skala. Berikut ini adalah hasil analisis data konsep diri dengan perilaku menyontek.

- Konsep diri

Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai skala konsep diri, subyek diklasifikasikan yaitu : tinggi, sedang, rendah. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 17. Klasifikasi Konsep Diri

Interval	Klasifikasi	Jumlah	%
$81 \leq X$	Tinggi	19	28,36 %
$54 < X < 81$	Sedang	21	31,34 %
$X \leq 54$	Rendah	27	40,30 %

Ket : Mean=67,5 SD= 13,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 67 subjek penelitian ditemukan mahasiswa dengan tingkat konsep diri tinggi sebanyak 19 (28,36%) siswa, sedang 21 siswa (31,34%) dan rendah 27 siswa (40,30%). Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tingkat konsep diri sebagian besar siswa berada pada tingkat Rendah

- Perilaku menyontek

Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai skala perilaku menyontek, subyek diklasifikasikan yaitu: tinggi, sedang, rendah. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Klasifikasi Perilaku Menyontek

Interval	Klasifikasi	Jumlah	%
$111 \leq x$	Tinggi	27	40,30%
$74 < x < 111$	Sedang	26	38,81%
$x \leq 74$	Rendah	14	20,90%

Ket : Mean=92,5 SD=18,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 67 subjek penelitian ditemukan siswa dengan tingkat perilaku menyontek tinggi sebanyak 27 siswa (40,30%), sedang 26 siswa (38,81 %) dan rendah 14 siswa (20,90%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku menyontek sebagian besar siswa berada pada tingkat tinggi.

C. Hasil Analisis Korelasi

1. Uji Prasyarat Analisis

Pada umumnya untuk menyelesaikan model analisis statistic inferensial seorang peneliti menggunakan beberapa asumsi. Dalam hal ini uji prasyarat analisis (asumsi) yang digunakan adalah uji normalitas sebaran dan uji linieritas

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran

dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov goodness of fit test* (K-SZ). Kaidah yang digunakan dengan cara melihat nilai p yaitu :

- 1) Jika $>0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal
- 2) Jika $<0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal

Analisis uji normalitas sebaran ini dilakukan pada variabel independed yaitu konsep diri dan variable depended yaitu perilaku menyontek. Adapun hasil dari uji normalitas sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Hasil Uji Normalitas

Variable	Mean	Sdt	K-SZ	P	Ket
Konsep diri	66.343	16.574	1.430	0,033<0,05	Normal
Perilaku menyontek	95.029	19.074	1.651	0,009<0,05	Normal

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan variable antara variable konsep diri dengan perilaku menyontek secara linear. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana dengan mengikuti kaidah yang digunakan yaitu melihat nilai p yaitu :

- 1) Jika $>0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak linear
- 2) Jika $<0,05$ maka sebarannya dinyatakan linear

Adapun hasil dari uji linieritas dalam penelitian ini diperoleh dengan hasil $F=2,679$ dan $(p=0,106) >0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa antara variable konsep diri dengan perilaku menyontek memiliki humbuhan tidak mengikuti garis linier.

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka selanjutnya dapat dilakukan uji coba hipotesis dengan menggunakan formula korelasi *product*

moment pearson. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek.

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh keputusan apakah hipotesis yang telah dirumuskan benar atau salah.

Ho : tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek

Ha : ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment person* dengan bantuan spss diperoleh $r_{xy} = -0,199$ dengan signifikan 0,530 ($p > 0,05$) yang berarti ho diterima dan ha ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek dan korelasi yang terjadi bersifat negative.

Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Mean	r-hitung	Keterangan
Konsep diri	83.925	-0,199	Normal
Perilaku menyontek	88.806		

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran konsep diri siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat konsep diri tinggi sebesar 19 (28,36%) siswa, sedang 21 siswa (31,34%) dan rendah 27 siswa (40,30%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat konsep diri sebagian besar siswa berada pada tingkat Rendah. Hal ini dimungkinkan bahwa dalam konsep diri siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember belum dapat yakin mengenai seberapa besar kemampuan dirinya, terlebih lagi untuk pelajaran tertentu yang dirasa sulit. Selain itu

dimungkinkan juga kondisi dari lingkungan yang tidak responsive dalam meningkatnya konsep diri siswa, kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda dimana subyek merasa situasi disekitarnya menuntut melampaui kemampuan yang dimilikinya, keadaan fisiologis dan emosional seperti kelelahan, kecemasan, karena takut tidak lulus, serta kehadiran orang lain khususnya saingan dalam pelajaran.

Konsep diri siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember berada pada kategori Rendah yaitu sebanyak 27 (40,30 %) dari 67 siswa yang diteliti. Konsep diri Rendah pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember dipengaruhi oleh perlakuan orang lain yaitu orang tua dan teman-temannya. Menurut Sullivan (dalam Rahmat, 2000, h. 101) jika individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan bisa menerima dirinya sendiri.

Konsep diri negatif merupakan pandangan negatif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang negatif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan melalui kecurangan. Seseorang

akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang negatif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang negatif (Pudjijogjanti, 1985, h. 8).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, terlihat bahwa lingkungan sekolah memberikan perlakuan dan dukungan yang negatif. Terbentuknya konsep diri negatif pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan guru di sekolah, perhatian dari guru yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan wawancara dan survei yang dilakukan selama penelitian, guru terlihat mampu berperan sebagai teman dan memberikan penerimaan yang positif pada siswa. Menurut guru yang diwawancarai oleh peneliti, siswa tidak canggung dan takut pada guru. Siswa berani menyapa guru meskipun siswa tidak diajar oleh guru tersebut. Keterangan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Saat berpapasan dengan guru siswa tidak terlihat canggung dan bercanda dengan guru. Tetapi, yang membuat konsep diri negative bukan hanya dari guru berdasarkan dari orang tua juga karena terbentuknya konsep diri dikarenakan orang tua kurang mampu memahami anak dan anak juga kurang kasih sayang.

Dari hal diatas maka dijelaskan jika seorang siswa memiliki konsep diri yang rendah, maka keyakinan mereka untuk melakukan hal yang diharapkan bisa saja dapat menurun, hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Konsep diri juga dapat mempengaruhi bagaimana ketahanan siswa itu sendiri dalam menghadapi rintangan-rintangan yang muncul berkaitan dengan pendidikannya, dimungkinkan siswa yang dimiliki tingkat konsep diri rendah akan bertindak dan berusaha dengan tingkat rendah pula dalam mencapai suatu keberhasilan dalam meraih prestasi pendidikannya.

2. Gambaran Perilaku Menyontek Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data mengenai perilaku menyontek yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat perilaku menyontek tergolong tinggi 27 siswa (40,30%), sedang 26 siswa (38,81 %) dan rendah 14 siswa (20,90%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak memiliki tingkat mengenai perilaku menyontek Tinggi. Bower (dalam Alhadza, 2010) mendefinisikan menyontek sebagai “*manifestasi of using illegitimate means to achive a legitimate end (azhieve academic success or avoid academic failure)*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan atau menghindari kegagalan akademis.

Dalam hal ini perilaku menyontek adalah suatu respon (baik dalam bentuk keyakinan maupun berupa tindakan) tentang menyontek yang ada pada diri siswa yang juga dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, saat dilakukan penelitian kondisi perilaku menyontek siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember termasuk dalam kategori Tinggi yaitu sebanyak 27 (40.30%) dari 67 siswa yang diteliti. Ini berarti niat siswa untuk menyontek

tinggi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku menyontek subjek berada pada taraf tinggi. Perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor yang merupakan penggabungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dari Fishbein dan Ajzen (dalam Baron dan Byrne, 2003, h. 133), yaitu sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, dan persepsi terhadap kendala yang mungkin ada dalam memunculkan perilaku menyontek, dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dari Schab (dalam Klausmeier, 1985, h. 388) yaitu malas belajar, takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik.

Menurut Hurlock (1999, h. 132) pandangan orang tua tentang kemampuan dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya. Jika harapan orang tua terlalu tinggi, anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak.

Berdasarkan wawancara dengan dua orang guru SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember diperoleh keterangan bahwa orang tua memiliki tuntutan yang tidak sejalan dengan kemampuan anak. Orang tua menginginkan anak untuk dapat berprestasi bagus tanpa melihat kemampuan yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua kurang berperan dalam membimbing belajar anak di rumah dan cenderung menyerahkan proses belajar anak pada pihak sekolah. Tuntutan orang tua seperti ini dapat menjadi beban dan menimbulkan

keinginan pada anak untuk menyontek demi memenuhi tuntutan orang tuanya memperoleh nilai tinggi.

Ketika individu membentuk perilaku individu memperkirakan seberapa besar kontrol yang dimiliki terhadap perilaku dan memperkirakan kendala-kendala yang dipersepsikan oleh individu dapat menghambat perilakunya (Sarwono, 1997, h.249). Sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu dan penilaian individu terhadap konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi tersebut. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi dari orang lain (Fishbein dan Ajzen 1975, h. 133).

Pengawasan ujian maupun ulangan yang tidak ketat di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember dipersepsi siswa sebagai hal yang tidak akan menjadi penghambat dalam melakukan perilaku menyontek, karena kemungkinan perilaku subjek diketahui oleh guru adalah kecil.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, pengalaman pengawasan ujian yang tidak ketat maupun adanya guru yang mengizinkan secara tidak langsung siswa untuk menyontek saat ulangan menyebabkan siswa berniat untuk menyontek. Kelonggaran yang diberikan oleh guru bagi siswa yang kedapatan menyontek juga merupakan faktor pendukung bagi siswa untuk menyontek dan dapat membuat siswa berniat untuk mengulangi perbuatan menyontek. Kondisi-kondisi di atas menyebabkan perilaku menyontek subjek berada pada taraf tinggi.

Perilaku menyontek subjek yang berada pada kategori tinggi juga disebabkan oleh situasi yang kompetitif di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa diperoleh informasi bahwa terdapat persaingan yang ketat antar siswa dalam usaha meraih prestasi karena kemampuan siswa cenderung merata. Siswa berusaha agar tidak tertinggal dari siswa yang lain. Siswa yang merasakan tingkat persaingan yang tinggi akan terdorong untuk menyontek karena kompetisi menimbulkan tekanan untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan ini akan menimbulkan kecemasan dalam diri siswa. Kecemasan pada diri siswa diatasi dengan cara menyontek, sebab menuntut usaha yang minimal namun efektif untuk mencapai tujuan.

3. Hubungan Antara Konsep diri dengan Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Korelasi Product Momen Person* diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa $r_{xy} = -0,199$ dengan signifikan $0,530$ ($p < 0,05$), yang bersifat negative. Hal tersebut dapat artikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember saling memberikan penerimaan yang negatif. Pudjijogjanti (1985, h. 26) menyatakan bahwa siswa memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugas sekolah. Sebagian siswa memulai pendekatan dengan adanya minat terhadap tugas dan memandang tugas sebagai hal yang penting.

Sebagian siswa lain memandang tugas sebagai kewajiban saja, sehingga kurang antusias dalam menyelesaikan tugas. Ada pula siswa yang memandang tugas sebagai hal yang tidak membawa manfaat, sehingga hanya akan merasa terbebani. Bentuk pendekatan yang dilakukan siswa untuk memahami dan melaksanakan tugas dipengaruhi oleh pandangan siswa pada diri dan lingkungannya, yang berarti konsep diri berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam usahanya meraih prestasi.

Adanya pengaruh situasi kompetitif terhadap perilaku menyontek didukung oleh penelitian yang dilakukan Haryono, dkk (2004, h. 12), yang membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap intensitas kompetisi dalam kelas dengan perilaku menyontek. Penggunaan kompetisi sebagai sarana untuk memotivasi belum tentu tepat diterapkan untuk seluruh siswa. Kompetisi hanya tepat diterapkan pada siswa yang merasa bahwa dirinya mampu menjadi pemenang. Sedangkan sebagian besar siswa lain merasakan kompetisi bukan sebagai sesuatu yang memotivasi, melainkan sesuatu yang memaksa dirinya untuk berusaha agar tidak menjadi pihak yang dikalahkan.

Fishbein dan Ajzen (1975, h. 370) menyatakan bahwa perilaku bersifat relative dinamis. Penelitian yang dilakukan setelah pelaksanaan ujian dapat menjelaskan perilaku menyontek siswa yang berada dalam kategori tinggi. Sebelum ujian siswa masih membayangkan perilaku yang akan dilakukan dan memiliki keyakinan-keyakinan tertentu mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya dalam mewujudkan perilaku (*control beliefs*), dan memiliki

keyakinan-keyakinan tertentu mengenai konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam mewujudkan perilaku (*behavioral beliefs*).

Sikap terhadap perilaku dibentuk oleh pengalaman langsung atau tidak langsung dengan perilaku tersebut, dan selama itu individu akan membentuk atau mengganti keyakinannya mengenai konsekuensi dari perilaku, individu juga akan membentuk atau mengubah penilaiannya terhadap konsekuensi tersebut. Pengalaman selama ujian dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku menyontek. Sikap terhadap perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, sehingga respon yang diberikan siswa saat penelitian dipengaruhi oleh keyakinan siswa pada saat itu mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya dalam mewujudkan perilaku menyontek (*control beliefs*), dan keyakinan siswa pada saat itu mengenai konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dalam mewujudkan perilaku menyontek (*behavioral beliefs*), yaitu saat sudah mengalami ujian. Perbedaan kondisi dapat mempengaruhi perilaku dan kemungkinan mempengaruhi respon yang diberikan.

Kontribusi konsep diri dijelaskan oleh banyaknya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian diduga turut mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa, antara lain sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, kontrol terhadap tingkah laku menyontek yang dipersepsikan (Fishbein dan Ajzen 1975, h. 133), malas belajar, takut mengalami kegagalan

dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai yang baik (Schab dalam Klausmeier, 1985, h. 388).

Orientasi penguasaan dan orientasi performansi juga mempengaruhi perilaku menyontek. Penelitian yang dilakukan Indarto dan Masrun (2004, h. 416-417) membuktikan terdapat hubungan negatif antara orientasi penguasaan dengan perilaku menyontek. Siswa dengan orientasi penguasaan cenderung memandang kesuksesan karena usaha, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Siswa akan memandang kesuksesan bukan dari nilai yang diperoleh, melainkan dari sejauhmana dirinya mampu menguasai ilmu yang dipelajari, sehingga siswa dengan orientasi penguasaan tidak memiliki niat untuk menyontek. Penelitian juga membuktikan adanya hubungan positif antara orientasi tujuan performansi dengan perilaku menyontek. Siswa dengan orientasi performansi cenderung menghindari kesulitan dan tantangan, dan lebih suka memilih jalan pintas. Kesulitan yang dihadapi dalam ujian akan dapat diselesaikan dengan jalan pintas menyontek. Siswa dengan orientasi performansi lebih berorientasi pada hasil berupa nilai daripada penguasaan materi. Dalam ujian, siswa tidak ingin mengetahui sejauhmana materi pelajaran yang berhasil dikuasai, tetapi bagaimana hasil yang dapat diperolehnya meskipun dengan menyontek.

Berdasarkan koefisien korelasi yang didapatkan klasifikasikan yang diperoleh dalam penelitian ini dimungkinkan karena meskipun konsep diri tidak mempunyai peran dalam membentuk perilaku siswa menyontek namun lingkungan keluarga sebagai tempat sosialisasinya juga ikut berperan dalam proses pembentukan perilaku serta motivasi yang dimiliki. Menurut teori konsep

diri bahwa lingkungan juga berperan meningkatkan dan menurunkan tingkah laku yang dihadapinya. Kecurangan-kecurangan, ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh siswa, menimbulkan konflik pada diri mereka yang membuat ikut serta dalam proses yang bekerja didalamnya, dimana dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat mengadaptasikan diri yang menyebabkan siswa lain banyak mengubah dari pada mengubah lingkungan yang demikian luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat konsep diri sebagian besar siswa SMP Satya Dharma berada pada tingkat rendah yaitu 27 siswa (40, 30%), tinggi 19 (28,36%) siswa, dan sedang 21 siswa (31,34%).
2. Gambaran tingkat perilaku menyontek sebagian besar siswa SMP Satya Dharma berada tingkat Tinggi yaitu 27 siswa (40, 30%), sedang 26 siswa (38,81 %) dan rendah 14 siswa (20,90%)
3. Terdapat korelasi antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang bersifat negative ($r_{hitung} = -0,199$ dan $r_{tabel} = 2,679$) dengan signifikan $0,053 < 0,05$.

Hal ini dapat diartikan bahwa hasil dari penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek.

B. Saran

Dari penelitian diatas dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi diharapkan dapat mempertahankan konsep diri yang dimiliki sehingga dapat mengurangi perilaku menyontek. Siswa dengan konsep diri rendah diharapkan lebih

mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut membuat siswa dapat menentukan tujuan yang realistis dan lebih mudah mencapai prestasi yang optimal.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya senantiasa menciptakan lingkungan psikologis yang mampu mempertahankan terwujudnya konsep diri positif dengan memberi penghargaan terhadap prestasi yang sudah diraih anak. Orang tua diharapkan tidak memberi target nilai yang harus dicapai oleh anak karena dapat membuat anak tertekan, dan tidak menghargai anak hanya dari nilai rapor yang diperoleh tapi juga dari proses belajar anak. Orang tua sebaiknya memberi perhatian dan mengontrol proses belajar anak, memberi pengertian dan motivasi pada anak tentang pentingnya proses belajar sehingga anak tidak berorientasi pada hasil atau nilai sehingga dapat meminimalisir perilaku menyontek.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya konsep diri yang positif sehingga dapat meminimalisir intensi menyontek siswa. Membantu siswa mengenali kekuatannya dan mengembangkan potensi diri, memberi penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, dapat membantu terwujudnya konsep diri positif. Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, sekolah

diharapkan membuat sistem ujian dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir perilaku menyontek.

4. Bagi Guru

Guru diharapkan meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada siswa yang menyontek sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatannya. Guru diharapkan tidak menganggap menyontek sebagai perbuatan wajar dan menyikapi permasalahan menyontek dengan lebih serius. Membaca berbagai literatur yang membahas mengenai perilaku menyontek dan dampaknya, dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku menyontek pada siswa dan dampaknya bagi kepribadian siswa maupun dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai pandangan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri seseorang erat hubungannya dengan gambaran dirinya, citra dirinya, penerimaan dan harga dirinya, penilaian dan karya dirinya.

Brooks (dalam Rahmat, 2000, h. 99) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif.

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990, h. 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Brehm dan Kassin (dalam Dayakisni dan Hudainah 2003, hal. 65) adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya. Sedangkan Chaplin dalam kamus (2002, hal. 450), bahwa *self concept* diartikan sebagai evaluasi individu mengenal diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Hurlock (1993, hal. 234) memberikan pengertian konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, emosional, psikologis social, emosioanal, aspirasi dan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik atau psikologis.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Staines (dalam Rahmat, 2000, h. 81) menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri, yaitu:

- a. Konsep diri dasar. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.
- b. Diri sosial. Aspek ini merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi.
- c. Diri ideal. Aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusankeharusan.

Sedangkan Hurlock (1999, h. 237), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.
- b. Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, kemampuan dan ketidakmampuan.

3. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pada dasarnya perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa factor. Malcolm Hardy dan Steve Heyes (dalam Yulianti, 2000:24) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

a. Reaksi dari orang lain

Terbentuknya konsep diri membutuhkan waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Namun demikian apabila tipe reaksi seperti ini sering terjadi atau sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita sangat bergantung kepada cara bagaimana cara kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Sehingga bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup tepat didalam suasana social.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut seseorang diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Jadi pengalaman dan harapan-harapan yang berhubungan dengan peran berbeda akan berpengaruh pada konsep diri seseorang

d. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran jenis kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang.

Arini (2006) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang yaitu:

a. Pola asuh

Pola asuh orang tua untuk menjadi factor yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negative orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihani, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negative dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negative. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya "miskin" maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang depresi akan menjadi super

sensitive dan cenderung mudah tersinggung atau termakan ucapan orang lain.

d. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi. Akan tetapi kritik terhadap diri sendiri secara berlebihan akan mengakibatkan individu menjadi rendah diri.

4. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang terutama sebagai akibat hubungan kita dengan orang lain (Arini, 2006:16). Keluarga adalah tempat social yang pertama dan paling berarti dalam kehidupan anak. Akibatnya pengaruh keluarga pada perkembangan konsep diri anak sangat dominan. Konsep diri seseorang akan mengalami perkembangan seiring dengan banyaknya pengalaman yang diperoleh dan relasi social yang dijalaninya. Semakin banyak relasi social yang dijalani maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka akan semakin banyak hal yang bisa diambil untuk memperbaiki diri dalam rangka pembentukan konsep diri yang ideal.

5. Derajat Konsep Diri

Coopersmith (dalam Surakhmad, 2004: 34) mengemukakan tiga tingkat konsep diri beserta ciri-cirinya:

- a. Konsep diri tinggi mempunyai ciri-ciri mandiri, aktif, penuh percaya diri, ekspresif, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik, berusaha untuk mencapai hasil yang baik, realistic terhadap kemampuan yang dimiliki.
- b. Konsep diri menengah mempunyai ciri individu cenderung bergantung pada orang lain atau kelompok.
- c. Konsep diri rendah mempunyai ciri mudah putus asa, kurang bervariasi pada prestasi, motif berprestasinya rendah.

Pada dasarnya individu yang mempunyai konsep diri yang rendah tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistic dan harga diri yang rendah. Sedangkan individu yang mempunyai konsep diri yang tinggi memiliki pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistic dan harga diri yang tinggi.

Menurut Brooks dan Emmert (Sukatma, 2004:105) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negative yaitu :

1. Peka pada kritik, dalam artian orang tersebut sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Orang yang peka terhadap kritik seringkali mempersepsikan kritik sebagai usaha untuk menjatuhkan dirinya. Ia menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi dan logika yang keliru.
2. Responsive sekali terhadap pujian. Bagi orang yang seperti ini menganggap segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3. Bersikap hiperkritis artinya selalu menegluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun. Orang yang mempunyai sifat seperti ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Orang yang konsep dirinya negative, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Kerana itulah ia mereaksi orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari system social yang tidak beres.
5. Orang yang konsep dirinya negative, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya sendiri.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal :

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai bebrabagi perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
5. Ia mampu memperbaiki dirinya sendiri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Sukatma, 2004 : 105)

Rogers yang dikutip oleh Subyarata (dalam Sujuno, 1996: 32) membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu :

- a. Konsep diri yang menerima, bila orang mengalami dan menerima segala pengalaman yang selaras dengan struktur *self*. Individu akan menjadi lebih mudah memahami orang lain, menerima orang lain sebagai individu yang memiliki *adjustment* yang sehat.
- b. Konsep diri menolak, bila pengalaman kehidupan yang diamati ditolak karena tidak sesuai dengan struktur *self*, akan diamati sebagai ancaman. Selanjutnya struktur *self* akan mempertahankan diri yang meyimang. Mempertahankan diri yang palsu, mengakibatkan pribadi menjadi lebih *maladjusted*.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendapat Hurlock sebagai dasar pengembangan variable yaitu terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, kemampuan dan ketidakmampuan.

Dengan alasan, pendapat Hurlock mencakup aspek-aspek yang lebih luas, sehingga peneliti mudah untuk mengembangkan ke dalam jabaran-jabaran variable.

B. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan perbuatan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa harus bersusah

payah belajar maupun memahami materi. Bower (dalam Alhadza, 2010 hal. 7) mendefinisikan menyontek sebagai “*manifestasi of using illegitimate means to achive a legitimate end (azhieve academic success or avoid academic failure)*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan atau menghindari kegagalan akademis.

2. Katagori Perilaku Menyontek

Dalam konteks pendidikan (dalam BSI News, 2004 hal. 3), beberapa perbuatan yang termasuk dalam katagori menyontek antara lain :

- a. meniru pekerjaan teman
- b. bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian
- c. membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian ke ruang ujian
- d. menerima *Dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian dikelas atau tugas penulisan paper dan *take home test*.

Sedangkan menurut Sparzo (1989: 96-97) katagori siswa melakukan perilaku menyontek antara lain :

- a. meniru pekerjaan teman
- b. menyontek menggunakan “cacatan kecil ” saat ujian
- c. menyontek dengan mendapat jawaban dari pihak lain atau teman luar kelas atau sekolah

- d. sengaja menyuruh orang lain mengerjakan tugas ujian atau tes

Sebenarnya menyontek bukan satu-satunya perilaku kecurangan atau ketidakjujuran yang sering dilakukan para peserta didik saat ini.

Gonzaga (2007, hal. 158) menjelaskan bahwa perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan atau dapat juga disebut dengan perilaku ketidakjujuran akademis (*academis dishonesty*) antara lain :

- a. Manipulasi (*Fabrication*) pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis
- b. Plagiarisme (*Plagiarm*) yaitu sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya
- c. Pengelabuan (*Deceiving*) memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkan.
- d. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
- e. Sabotase (*Sabotage*) tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk didalamnya, menyobek atau menggunting lembaran halaman dalam

buku-buku di perpustakaan, ensiklopedia, dan lain-lain atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Perilaku ketidakjujuran akademis seperti yang disebutkan tersebut memang telah banyak terjadi didalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentunya dengan kadar pelanggaran yang berbeda-beda. Saat ini dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran akademis tersebut dipandang sebagai perilaku negative yang tidak terpuji.

Menurut Klausmeier (1985, h. 388), menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes. Survei yang dilakukan oleh Mulyana (2002, hal. 14) memperoleh informasi bahwa bentuk menyontek yang sering dilakukan adalah menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis pada kertas tisu, menulis contekan di atas meja, menulis di tangan, atau mencatat pada kalkulator yang memiliki memori.
- b. Mencontoh jawaban siswa lain.
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman.
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Aspek-aspek perilaku menyontek diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeier, yang disertai dengan aspek-aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen. Perilaku sebagai niat untuk melakukan suatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki beberapa aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975, h. 292) perilaku memiliki empat aspek, yaitu:

a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang diungkapkan oleh Klausmeier (1985, h. 388), yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator, maupun teman.

c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek, menurut Sujana dan Wulan (1994, h. 3) perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau adanya beberapa ujian yang

diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek menurut Klausmeier (1985, h. 388) adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan. Meskipun ketahuan, hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat.

d. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Sependapat dengan Fishbein dan Ajzen (1975, h. 166) juga mengemukakan bahwa intensi memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Tindakan (*action*), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku.
- b. Sasaran (*target*), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.
- c. Konteks (*context*), menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku.
- d. Waktu (*time*), menunjukkan kapan suatu perilaku muncul.

4. Fenomena Menyontek di Lingkungan Pendidikan

Fenomena menyontek di lingkungan pendidikan memang sudah tidak asing lagi untuk didengar. Media Indonesia (2009) menyebutkan bahwa hasil survey Litbang Media Group menunjukkan mayoritas masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan formal (baik tingkat dasar, menengah, maupun tingkat

perguruan tinggi) pernah menyontek. Sedangkan Alhadza (2010, hal. 37) menyebutkan alasan seseorang melakukan tindakan menyontek adalah:

- a. Karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan cheating meskipun awalnya tidak ada niat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu text book sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks
- c. Merasa dosen atau guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai
- d. Adanya peluang karena pengawasan tidak ketat
- e. Takut gagal. Yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal
- f. Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tiak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius.
- g. Tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki
- h. Terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman
- i. Merasa sulit menghafal atau mengingat karena factor usia
- j. Mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal
- k. Menganggap sistem penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi kepada dosen atau guru lebih efektif daripada belajar terus

1. Penugasan guru atau dosen yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa atau mahasiswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara.

Gerderman (2000, hal. 66) menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran pelajar (*dishonest student behavior*) yaitu:

- a. Karakteristik Individual (*individual characteristics*)

ada 5 karakteristik pelajar yang dapat menimbulkan perilaku ketidakjujuran pelajar yaitu prestasi akademik, usia, aktivitas social, mata pelajaran utama, jenis kelamin.

- b. Pengaruh Teman Sebaya

sikap dan perilaku teman sebaya mempengaruhi pelajar untuk berbuat tidak baik. Persepsi pelajar terhadap celaan atau ejekan teman sebaya adalah predictor yang cukup kuat untuk mengurangi perilaku menyontek. Hasil penelitian menyebutkan pelajar cenderung menyontek jika ia melihat orang lain menyontek atau merasa hal itu adalah hal yang bias dan diterima di antara sebayanya.

- c. Pengaruh Bimbingan

pelajar yang merasa jika pembimbingannya memperhatikan para pelajarnya dan aktif dalam proses pembelajaran akan cenderung tidak melakukan ketidakjujuran. Jika pembimbingnya acuh atau jika materi yang diberikan tidak menarik atau tidak penting, pelajar akan cenderung berani mencontek dan lain sebagainya.

d. Kebijakan Institusi

lembaga pendidikan juga harusnya memperhatikan kebijakan tentang pelaku ketidakjujuran akademis. Bukan saja tentang urusan buku buku materi untuk pelajar saja karena efektifitas penyampaian kebijakan dan peningkatan kesadaran pelajar tentang sanksi dan pelaksanaan nantinya akan cenderung mengurangi perilaku ketidakjujuran.

Soekanto (2003, hal 59) menyebutkan bahwa ada beberapa kritik yang lazim disampaikan mahasiswa kepada dosennya yang mungkin saja menjadi indicator siswa untuk melakukan menyontek yaitu:

- a. Guru terlalu tua, masih mengembangkan favoritisme terhadap murid-murid dan hanya melakukan tugas mengajar sebagai pekerjaan rutin yang tidak berkembang
- b. Kebanyakan guru tidak mau mencari penyerasian nilai dengan anak didik akan tetapi cenderung senantiasa membenarkan nilai-nilai yang dianut golongan tua
- c. Mata pelajaran yang diajarkan kebanyakan merupakan pelajaran wajib, sehingga tidak ada peluang untuk mengembangkan bakat.
- d. Didalam proses belajar mengajar lebih banyak dipergunakan metode ceramah, sehingga kemungkinan mengadakan diskusi dengan guru sedikit
- e. Jarak antara guru dengan siswa dipelihara sedemikian rupa, sehingga yang lazim adalah hubungan yang dilakukan secara formal.

Dari beberapa uraian tersebut dapat kita ketahui suatu hal yang salah jika kita hanya menyalahkan siswa saja mengenai perilaku menyontek, karena ternyata lingkungan sekitarnya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek tersebut. Karena itu jika ingin mengatasi perilaku menyontek siswa ini maka perlu adanya perbaikan dari semua faktor yang menimbulkan munculnya perilaku negative tersebut.

C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek

Masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah (Monks dkk, 2002, h. 286). Sekolah menjadi lingkungan pendidikan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga (Sarwono, 2002, h.124).

Anak-anak di Indonesia pada umumnya bersekolah 6 hari dalam seminggu. Bagi remaja yang duduk di bangku SMP umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolah, ini berarti seorang remaja SMP menghabiskan hamper sepertiga dari waktunya dalam sehari di sekolah. Oleh karena itu sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja (Sarwono, 2002, h.124).

Perkembangan kosep diri karena menurut Mead (dalam Burns, 1993, h. 19) konsep diri merupakan perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai diri sendiri yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Di sekolah nilai diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan sejauhmana kemajuan dan penguasaan ilmu siswa (Indarto dan Masrun, 2004, h. 413).

Secara psikologis remaja butuh untuk mengetahui statusnya di antara teman-temannya: apakah statusnya adalah siswa pilihan, siswa yang pandai, yang sedang, atau yang bodoh (Suryabrata, 1998, h. 298). Status yang diperoleh akan membentuk identitas dirinya, apakah identitasnya adalah anak pandai atau anak bodoh. Pada masa sekolah persetujuan kelompok teman sebaya lebih penting dari pada persetujuan orang tua. Remaja ingin mengembangkan sifat-sifat yang dikagumi teman sebaya (Hurlock, 1999, h. 254).

Selain itu nilai akademis juga menjadi penting karena adanya tuntutan dari orang tua. Orang tua menginginkan anaknya mendapatkan prestasi akademis yang tinggi (Sarwono, 2002, h. 85). Harapan-harapan dari teman dan orang tua seperti di atas menimbulkan tekanan tertentu dalam diri remaja, apalagi tujuan dan harapan pendidikan juga semakin tinggi sehingga sejak awal siswa sudah dipaksa untuk meraih prestasi akademik yang tinggi (Sarwono, 2002, h. 117).

Pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya akan mempengaruhi caranya dalam bertingkah laku, sehingga dalam menghadapi tuntutan sekolah, orang tua, dan teman sebaya tingkah laku yang muncul dipengaruhi oleh cara pandang remaja terhadap kualitas kemampuannya.

Pandangan terhadap diri meliputi gambaran mengenai siapa dan bagaimana diri seseorang, apa saja kekuatan dan kelemahannya, selanjutnya akan mengarahkan seseorang untuk mengukur sejauhmana hal-hal tertentu dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukannya (Hidajat, 2006, h. 86). Konsep diri dapat bersifat psikis dan fisik serta dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif (Brooks, dalam Rahmat, 2000, h. 99). Brooks dan Emmert (dalam

Rahmat, 2000, h. 105) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri: (1) merasa yakin akan kemampuannya; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; (5) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negative adalah: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian; (3) tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritik; (4) merasa tidak disenangi oleh orang lain; (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan mampu melihat dirinya secara realistis. Remaja dengan konsep diri realistis akan lebih mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan tersebut (Adiyanti, 2006, h. 45). Bila konsep diri negatif, seseorang akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, sehingga selalu merasa ragu dan kurang percaya diri (Hurlock, 1999, h.238).

Remaja dengan konsep diri positif akan memandang positif tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena memiliki pandangan yang positif terhadap kualitas kemampuannya. Remaja akan memandang seluruh

tugas sebagai hal yang mudah diselesaikan karena percaya pada kualitas kemampuannya. Remaja dengan konsep diri positif tidak akan mudah putus asa karena memiliki keyakinan pasti berhasil karena kepandaiannya. Meskipun mengalami kegagalan akan tetap bersikap positif. Remaja mampu memperbaiki diri dengan mengevaluasi usaha yang telah dilakukannya dan kemudian memperbaikinya (Arini, 2006, h. 26).

Remaja dengan konsep diri yang negatif cenderung memiliki pendekatan yang negatif dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena memiliki gambaran diri dan evaluasi diri yang negatif. Pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan yang dimiliki membuat remaja memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit dilakukan (Pudjijogjanti, 2006, h. 1). Perasaan tidak kompeten akan membuat remaja bersikap pesimis terhadap kompetisi dan enggan berusaha dalam mencapai prestasi. Remaja menjadi malas berusaha karena merasa usaha apa pun yang dilakukan tidak banyak berperan mencapai hasil yang diinginkan. Tidak adanya kesediaan untuk bekerja keras membuat remaja memilih untuk menyontek daripada belajar. Selain itu, perasaan tidak kompeten juga menimbulkan keyakinan dalam diri remaja bahwa dirinya pasti gagal dalam mengerjakan suatu tugas.

Perilaku tidak dengan sendirinya menjadi perilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yang diperkirakan dapat menghambat atau mendukung perwujudan perilaku (Sarwono, 1997, h. 249). Niat remaja untuk menyontek akan semakin besar jika berada dalam situasi tertentu yang dianggap mendukung untuk memunculkan perilaku menyontek. Perilaku menyontek pada umumnya akan

muncul jika siswa merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau terdapat beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri pada siswa berpengaruh dalam pembentukan perilaku menyontek. Konsep diri yang positif cenderung akan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dalam menghadapi ujian, sehingga tidak perlu mengandalkan orang lain atau pun sarana-sarana di luar dirinya dalam menghadapi ujian. Siswa yang mempunyai konsep diri positif cenderung tidak menyontek. Meskipun mengalami kegagalan, siswa dengan konsep diri positif mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya. Sebaliknya konsep diri yang negatif cenderung membuat siswa merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuannya, sehingga siswa lebih memilih untuk menyontek dengan mengandalkan pencapaian prestasinya pada orang lain atau pun sarana-sarana di luar dirinya meskipun hal tersebut tidak diperbolehkan.

D. Konsep Diri dan Perilaku Menyontek Dalam Prekprektif Islam

Suatu perkara yang sama akan menimbulkan perilaku yang berlainan bila terdapat pada orang-orang yang memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri ada yang positif dan ada pula yang negatif. Konsep diri yang positif akan menimbulkan perilaku yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif akan menimbulkan perilaku yang negatif pula. Dalam bahasa agama islam, yang

pertama disebut al-akhlaqul mahmudah (akhlak yang terpuji), dan kedua disebut al-akhlaqul mazmumah (akhlak yang tercela).

Allah berfirman dalam Al-qur'an As-Syams ayat 7-10 sebagaimana berikut.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S.91:7-10).

Jadi, manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan (Q.S.17:70).

Karena itu, ia diberi amanah untuk memimpin dunia ini, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.2:30).

Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh kederjat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, sebagaimana firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (Q.S.95:6).

Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut *amal sholeh*. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (allazina amanu wa amilus-sholihat), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya

juga. Sesungguhnya Allah Taala tidak akan melihat kepada bentuk (rupa) kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu. Tetapi, ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu. (H.R.At-Thabrani). Semua manusia adalah sama disisi Allah, yang lebih mulia hanyalah orang yang paling bertakwa (Q.S.49:13).

Memang diakui adanya kemungkinan seseorang akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sepergaulannya sebagai *reference group* (Q.S.2:14; 17:73; 37:51-53; 41:25; 43:67) dan bujuk rayu syaithon (Q.S.4:38; 6:43; 8:48; 25:28-29; 27:24), tetapi semua itu tidak akan berbekas jika seseorang memiliki keimanan yang tangguh (Q.S.5:105; 17:65). Itulah sebabnya Rasulullah saw. menghabiskan masa 13 tahun di Mekah untuk menanamkan keimanan kepada para pengikutnya.

Menyontek merupakan perbuatan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa harus bersusah payah belajar maupun memahami materi. Hal itu muncul karena seorang anak tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya. Apabila hal ini dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa anak tersebut masih belum mempunyai iman yang kuat. Dalam kitab *maraqil 'ubudiyah*, Imam Nawawi menegaskan bahwa orang haruslah berusaha sekuat tenaga untuk menjahui diri dari jalan yang tidak benar. Terutama bagi seorang pelajar yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, perilaku menyontek haruslah dijahui karena menyontek bukan jalan bagi orang yang menginginkan kesuksesan.

Oleh karena itu, perlu ditanamkan keimanan kepada anak sejak dini supaya konsep diri yang positif muncul dalam diri anak sehingga akan muncul perilaku positif dalam diri anak. Apabila perilaku positif telah melekat dalam diri seorang anak, maka ia akan cenderung untuk berlaku yang positif sehingga perilaku menyontek tidak akan dilakukan oleh seorang anak tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Perilaku menyontek akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Perilaku menyontek sangat terkait dengan moral dan kondisi psikologis. Salah satu kondisi psikologis yang terkait dengan perilaku menyontek adalah konsep diri pelaku menyontek. Konsep diri terkait dengan sikap, keyakinan dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hipotesis yang diajukan ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMS angkatan 2007 dengan jumlah mahasiswa 86 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala konsep diri dan skala perilaku menyontek. Metode analisis data yang digunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,578$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyontek

dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku menyontek. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap perilaku menyontek sebesar 33,4%. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel perilaku menyontek mempunyai rerata empirik sebesar 104,616 dan rerata hipotetik sebesar 115 yang berarti tergolong sedang. Adapun variabel konsep diri diketahui rerata empirik sebesar 107,767 dan rerata hipotetik sebesar 112,5 yang berarti tergolong sedang.

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat ditarik hipotesis yaitu ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian tentang korelasi antara konsep diri dan perilaku menyontek siswa sekolah menengah pertama (SMP), ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif korelasional.

Penelitian deskriptif korelasional mempunyai ciri pokok memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat sekarang dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya dengan interpretasi rasional akurat (Arikunto, 1993 : 239). Penelitian korelasi sendiri didenifisikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti tidaknya hubungan itu (Arikunto, 1993 : 239).

Rancangan korelasional adalah rancangan penelitian yang meneliti hubungan antara variable dalam konteks social nyata. Rancangan korelasional memiliki tujuan mengungkap hubungan antara variable yang secara alamiah telah terjadi (Hannurrawan, 2005 : 173).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (Dependent) : Perilaku Menyontek (Y)
2. Variabel Bebas (Independent) : Konsep Diri (X)

C. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran dan penilaian seseorang tentang keadaan diri sendiri pada saat sekarang dan keinginan di masa mendatang. Konsep Diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock, yaitu aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Aspek psikologis merupakan penilaian seseorang terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya.

2. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan curang, tidak jujur, dan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa bersusah payah belajar maupun memahami materi. Memanfaatkan orang lain dengan menyuruh untuk mengerjakan pekerjaan, meniru pekerjaan teman atau menggunakan cacatan kecil pada kertas, pada anggota badan yang diukur dengan Skala Perilaku Menyontek yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeir dan Aspek-aspek perilaku menyontek menurut Fishbein dan Ajzen seperti yang telah diuraikan pada Bab II.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar (2001, h. 77) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002 :108). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang berjumlah 191 siswa.

Tabel 1. Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
01.	IXa	24
	IXb	37
02.	VIIIa	35
	VIIIb	32
03.	VIIa	30
	VIIb	33
Jumlah		191

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002 :109). Menurut arikunto untuk menentukan besarnya sampel sebagai batasannya bahwa apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampelnya adalah 10% sampai 15% atau 20% sampai 25%.” atau bisa juga lebih. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Quato Random Sample*. Teknik *Quato Random Sample* (Arikunto, 2002 :119) adalah teknik yang dilakukan tidak

mendasar dari pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi dari mana asal subyek tersebut (asal masih dalam populasi). Biasanya yang dihubungi adalah subyek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan batasan 35% untuk mengambil subyek dengan *Quato random Sampling* dengan cara menentukan jumlah tiap kelas kemudian pemilihan subyek dilakukan dengan undian. Adapun sampel yang diperoleh untuk dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 35% dari 191 orang siswa yaitu 67 orang siswa sehingga pembagian tiap kelas adalah orang kemudian peneliti membuat undian dengan undian absent populasi tiap kelas sehingga terdapat 3 kotak undian kemudian peneliti mengambil secara acak kertas di dalam kotak untuk dijadikan sampel penelitian.

Dengan demikian proporsi pada masing-masing kelas untuk pengambilan sampelnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Populasi dan Sampel Siswa SMP Satya Dharma Balung

Kelas	Jumlah populasi	Jumlah sampel
VII	63	22
VIII	67	23
IX	61	22
Jumlah	191	67

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2002:134). Adapun metode dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan studi yang disengaja tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1980:142).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara tanya jawab kepada responden secara lisan, yang terdiri dari dua orang atau lebih, serta berhadap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980:171).

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu suatu usaha aktif bagi suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan (Mariadinata dan Mulyana, 1991:21).

4. Angket

Angket atau kuesioner, yaitu merupakan suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian (Sudjono, 1999:261). Angket atau instrumen pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi menurut Azwar (Azwar, 2008:3-4) yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indicator perilaku dari atribut yang hendak diukur.
2. Berisi banyak aitem sehingga kesimpulan baru dapat diambil apabila semua aitem sudah direspon.
3. Respon subjek terhadap aitem tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

Penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu Skala Perilaku Menyontek dan Skala Konsep Diri. Kedua skala tersebut menggunakan model skala Likert, dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi empat respon yang terdiri dari pernyataan yang *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Modifikasi alternatif respon dengan tidak menggunakan alternatif respon Netral (N), dilakukan berdasar alasan yang diungkapkan oleh De Vellis (1991, h. 69), yaitu:

1. Kategori netral memiliki arti ganda, sehingga tidak dapat diartikan sebagai Sesuai (S), atau Tidak Sesuai (TS).
2. Tersedianya jawaban tengah dapat menimbulkan kecenderungan memilih jawaban tengah tersebut (*central tendency effect*) bagi subjek yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
3. Maksud kategori SS – S – TS – STS adalah untuk melihat kecenderungan subjek ke salah satu kutub.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock (1999, h. 237), yaitu aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Aspek psikologis merupakan penilaian terhadap keadaan psikis diri, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri.

Tabel 3. Blue Print Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total	Prosentase
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri Kesesuaian dengan jenis kelamin Menyadari arti penting tubuh Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya	1, 5, 12, 15, 17, 19, 21, 26, 28, 35, 44	3, 8, 10, 14, 22, 23,30, 32, 33,37, 40	22	50%
Psikologis	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	2, 6, 11, 20, 24, 31, 34, 36,38, 41,43	4, 7, 9, 13, 16, 18, 25, 27, 29, 39, 42	22	50%
Total		22	22	44	100%

2. Skala Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek yang digunakan adalah skala Perilaku Menyontek yang disusun oleh peneliti. Skala Perilaku Menyontek ini meliputi bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Klausmeier (1985, h. 388), yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan, dan setiap bentuk perilaku menyontek tersebut mencakup aspek Perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975, h. 292) yang meliputi perilaku, sasaran, situasi, dan waktu yang berkaitan dengan menyontek. *Blue print* dari skala Perilaku menyontek tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4. Blue Print Aitem Skala Perilaku Menyontek

Aspek Perilaku	Indikator Perilaku	Bentuk-bentuk menyontek	Fav	Anv	Bobot
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menggunakan suatu objek tertentu untuk menulis catatan jawaban, seperti kertas yang dilipat kecil, kertas tisu, meja, tangan, memori kalkulator, telepon genggam, pada situasi tertentu pada saat ujian	Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian atau tes	23 25 32 36 40	7 15 20 34 39	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menyontek jawaban teman saat ujian atau tes pada situasi tertentu dan pada waktu yang tertentu pula	Mencontoh Jawaban siswa lain	24 27 31 33 37	5 12 13 18 21	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Memberi contekan pada teman berupa jawaban ujian yang sudah dikerjakan pada situasi tertentu dan waktu yang tertentu pula	Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	2 6, 14 16 22	3 10 17 19 26	25%

Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Tidak mentaati peraturan Ujian atau tes yang tertulis maupun yang diungkapkan oleh guru saat ujian pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu	Mengelak dari aturan-aturan	8 11 29 30 35	1 4 9 28 38	25%
Total Aitem			20	20	100%

Modifikasi kategori jawaban dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dengan pengukuran perilaku.

Pemilihan dan penetapan Skala sebagai instrument pengumpulan data dasar pertimbangannya adalah :

- a. Data penelitian bersifat *self rapotr* atau pelaporan diri, dengan demikian siswa adalah yang paling tahu keadaan dirinya
- b. Pengumpulan data menggunakan Skala dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya

Adapun bentuk skala ini adalah terstruktur dengan bentuk jawaban tertutup yaitu skala yang kemungkinan jawabannya ditentukan terlebih dahulu dan respondennya tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain (Hidayah, 1990 : 31). Instrument skala yang digunakan ada dua yaitu :

- Skala yang diketahui konsep diri yang selanjutnya disebut skala konsep diri.
- Skala yang digunakan untuk mengetahui perilaku menyontek yang selanjutnya dinamakan skala perilaku menyontek.

1. Penyusunan Instrument

Penyusunan instrument Skala dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : menyusun layout instrument, menyusun kerangka pernyataan dan menyusun format yang terdiri dari kata pengantar, petunjuk mengerjakan dan daftar pertanyaan.

2. Uji Coba Instrument

Sebelum Skala dilancarkan, terlebih dahulu di uji cobakan kepada responden yang memiliki ciri yang hampir sama dengan subyek penelitian. Tujuan dari uji coba ini untuk mengetahui tingkat validitas dan realibilitas Skala. Jumlah subyek yang direncanakan orang 35 orang siswa.

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji korelasi aitem total adalah uji konsistensi antar aitem dengan tes secara keseluruhan. Korelasi aitem total dilakukan untuk memilih aitem-aitem yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur tes yang dikehendaki. Selanjutnya aitem-aitem diukur daya bedanya. Daya beda aitem menunjukkan sejauh mana aitem mampu membedakan antara kelompok yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2008, h. 59). Daya beda aitem diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor total. Koefisien korelasi aitem dengan skor total harus signifikan, untuk memperoleh skor total digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Semakin tinggi korelasi positif antara skor aitem dengan skor total maka semakin tinggi pula konsistensi antara aitem tersebut dengan skor total yang diperoleh, sehingga daya bedanya juga semakin tinggi. Bila koefisien korelasinya rendah atau mendekati nol, maka berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi alat ukur tes dan daya

bedanya tidak baik. Apabila korelasi berharga negatif, maka dapat diartikan terdapat cacat pada aitem tersebut (Azwar, 2008, h. 59). Perhitungan untuk mencari indeks daya beda aitem dengan menggunakan analisis statistik *SPSS Versi 17.0*. Fungsi perhitungan ini adalah untuk menyeleksi aitem yang layak dipakai dengan nilai batas 0,3. Apabila aitem mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka aitem tersebut akan lolos seleksi dan digunakan sebagai bagian dari skala dalam bentuk final, tetapi apabila koefisien korelasi kurang dari 0,3 maka aitem dianggap mempunyai daya diskriminasi rendah dan tidak diikutkan dalam skala dalam bentuk final.

4. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Instrument dikatakan valid jika dapat mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variable yang dimaksud (Arikunto, 2002:144-145). Validitas adalah ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya Azwar (2001, h. 52).

5. Uji Coba Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrument tersebut sudah baik. Instrument yang dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2002:154).

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2008, h. 83). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 17.00 dengan teknik koefisien *Alpha Cronbach* yaitu dengan membelah aitem sebanyak jumlah aitemnya. Semakin besar koefisien reliabilitas berarti semakin kecil kesalahan pengukuran maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitas berarti semakin besar kesalahan pengukuran maka semakin tidak reliabel alat ukur tersebut (Sugiyono, 2005, h. 278-282).

Kriteria koefisien reliabilitas yang digunakan dalam skala psikologis yaitu dikatakan reliabel dimana nilai koefisien alpha melebihi 0,6 dan mendekati 1 (Sekaran : 2005, Hal: 311). Jadi semakin mendekati angka 1.000 maka instrument semakin reliable. Untuk menganalisis reliabilitas data, peneliti menggunakan SPSS 17 *for windows* dengan rumus alpha.

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah suatu proses untuk menghimpun data yang relevan dan memberikan gambaran dari aspek yang diteliti (Arikunto, 2002:78). Prosedur pengumpulan data dimulai dengan meminta surat rekomendasi penelitian kepada fakultas, kemudian menyampaikan surat rekomendasi kepada kepala sekolah. Setelah mendapat izin penelitian, peneliti membuat kesepakatan dengan guru pamong untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan pengumpulan data. Proses pengumpulan data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan tanggal, hari dan jam pengumpulan data pada masing-masing kelas.
2. Peneliti masuk ke dalam kelas, peneliti mengenalkan diri dan membentuk raport kepada siswa.
3. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, tata cara mengerjakan Skala dan memberikan motivasi kepada siswa agar mengerjakan Skala dengan penuh kejujuran.
4. Peneliti mempersilahkan siswa mengerjakan Skala
5. Setelah siswa selesai mengerjain Skala, semua Skala dikumpulkan.

G. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul diadakan pengelolaan data. Secara rinci proses pengolahan data penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengecekan data

Dalam kegiatan ini diadakan pengecekan isi skala untuk mengetahui kelengkapan Skala, disamping itu juga mencocokkan jumlah skala yang dilancarkan dan dikembalikan

2. Penyeleksian

Skala yang kembali dikategorikan menjadi dua yaitu skala yang sah dan Skala Tidak sah. Skala dinyatakan tidak sah untuk diolah apabila pertanyaan yang dijawab tidak lengkap dan selanjutnya digugurkan.

3. Penyekoran

Peneliti menggunakan skor pada jawaban yang telah dipilih oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 5. Skor Pernyataan Positif dan Skor Pernyataan Negative Untuk Skala Konsep Diri

Jawaban pertanyaan positif	Skor	Jawaban peertanyaan negative	Skor
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

Tabel 6. Skor Pernyataan Positif dan Skor Pernyataan Negative Untuk Skala Perilaku Menyontek

Jawaban pertanyaan positif	Skor	Jawaban peertanyaan negative	Skor
Sangat Ingin	4	Sangat Ingin	1
Ingin	3	Ingin	2
Tidak Ingin	2	Tidak Ingin	3
Sangat Tidak Ingin	1	Sangat Tidak Ingin	4

H. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Teknik Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian dimana dalam hal ini adalah mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan penilaian absolut yang disusun dengan menggunakan *Mean* (rata-rata) dan Standar Deviasi.

Tabel 7. Perhitungan *Mean* dan Std. Deviasi

No	Rumus	Klasifikasi
01	$(M + 1SD) \leq X$	Tinggi
02	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	Sedang
03	$X \leq (M - 1SD)$	Rendah

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standart Deviasi

$$M = \frac{T + R}{2}$$

$$SD = \frac{T - R}{6}$$

Keterangan :

T= nilai tertinggi yang diperkirakan

R = nilai terendah yang diperkirakan

Selanjutnya adalah perhitungan persentase terhadap frekuensi data konsep diri dan perilaku menyontek dengan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\% =$$

keterangan :

P= presentase

F = frekuensi (banyaknya responden atau subyek yang menjawab)

N = banyaknya responden (Total)

2. Teknik Analisis Korelasi

Teknik analisis korelasi digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variable berdasarkan koefisien korelasi. Semakin mendekati satu maka hubungan semakin kuat dan semakin mendekati nol maka hubungan semakin lemah. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan formula korelasi *product moment person* dengan taraf signifikan 95%. Hasil analisis korelasi selanjutnya digunakan untuk pengujian hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji prasyarat yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi Normal. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Kolmogorov Smirnov*, data yang dikatakan normal apabila $p > 0,05$ dan data dikatakan tidak normal apabila $p < 0,05$

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pola hubungan antara dua variable mengikuti garis lurus. Data dikatakan linier apabila $p > 0,05$ dan

data dikatakan tidak linier apabila $p > 0,05$. Perhitungan data meliputi uji prasyarat dan analisis korelasi dalam penelitian ini dicari menggunakan bantuan *SPSS for Windows versi 17.0*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

1. Alasan Mengambil Tempat Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan tempat pelaksanaan penelitian. Orientasi tempat penelitian dilakukan untuk mengetahui letak dan wilayah penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satya Dharma. Lokasi ini dipilih mengingat ketertarikan peneliti terhadap siswanya yang menurut data dan survey sekolah ini merupakan sekolah favorit dan merupakan sekolah yang berlokasi sangat strategis dan diminati oleh penduduk dan terletak di daerah yang padat penduduk yaitu di daerah Balung yang terletak di jalan Puger no. 20 Kabupaten Jember, sehingga penelitian yang berkaitan dengan Hubungan konsep diri dengan perilaku menyontek menurut pengamatan penulis layak untuk dijadikan lokasi penelitian.

Alasan penelitian dilakukan di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember adalah:

1. Seperti yang telah peneliti paparkan, terdapat fenomena perilaku menyontek yang menonjol pada sekolah tersebut dalam Ujian Sekolah dari tahun ke tahun.
2. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan Perilaku menyontek di sekolah tersebut, dan adanya ijin dari pihak

SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut SMP Satya Dharma dapat dilihat dari uraian berikut:

a. Sejarah Singkat Berdirinya Satya Dharma

SMP SATYA DHARMA didirikan pada tahun 1976 di Balung. Pada waktu itu Sekolah Menengah Pertama dan tingkat atas masih langka di Balung. Yang ada pada waktu itu antara lain : SMP BAITUL ARQOM, SMP YOS SUDARSO, dan STN.

SMP SATYA DHARMA sebelum memiliki gedung sendiri, menempati sebuah bangunan yang berada di jalan Rambipuji, yaitu bekas gedung bioskop yang dimiliki oleh salah satu pengurus yang bernama H. Supardi Sholeh. Saat itu sarana dan prasarana SMP SATYA DHARMA belum lengkap, karena masih dalam tahap pendirian atau permulaan.

Animo masyarakat cukup banyak yang menyekolahkan putra-putrinya ke SMP SATYA DHARMA. Siswa tersebut berasal dari kecamatan Balung, seperti desa Balung Lor, Gumelar, Balung Kulon, Balung Kidul, Tutul, Karangsemanding, dan sekitarnya. Siswa pada tahun pertama berjumlah 40 siswa dengan rincian 25 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan. Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan pada sore hari.

Dalam perkembangannya, siswa SMP SATYA DHARMA mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang akhirnya gedung lama tidak memadai untuk menampung siswa yang masuk, sehingga pengurus membangun local baru

sebanyak 3 unit terletak di jalan Puger no. 20 Balung, dan pelaksanaan KBM dapat dilaksanakan pada pagi hari.

SMP SATYA DHARMA didirikan oleh Yayasan Pendidikan Satya Dharma Balung pada tahun 1976 dengan status terdaftar dengan nomor : 1133/PP/PMU/02/77. Identitas SMP SATYA DHARMA sebagai berikut :

Nama Sekolah : SMP SATYA DHARMA
Alamat : Jalan Puger no. 20 Balung
NSS : 204052427089
NDS : E 12252001
Ketua : H. Masruchin Maksun
Sekretaris : Moh. Syatibi, BA.
Bendahara : Mukhlas Rowi

Kepala Sekolah yang pertama Bpk. Moh. Jamhari, BA. Karena beliau diangkat menjadi guru negeri di Ponorogo pada tahun 1978, maka jabatan Kepala Sekolah diganti oleh Bapak Moh. Mistari, BA. Kemudian beliau wafat pada tanggal 6 Nopember 1981, kemudian diganti oleh Bapak Moh. Yunus Syahud. Pada Tahun Pelajaran 1987/1988 Kepala Sekolah dipercayakan kepada Bapak Drs. Imam Suldin.

b. Visi dan Misi SMP Satya Dharma

Azas dan Tujuan didirikannya SMP SATYA DHARMA Balung adalah sesuai dengan Azas dan Tujuan Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Abdul Wahid Hasyim – Balung Bab II Pasal 2, yaitu :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bernafaskan islam ala Ahlussunnah Wal jama'ah dengan dasar falsafah Pancasila dan perundang undangan yang berlaku.
2. Menghasilkan tenaga yang berjiwa islam dan Pancasila, bersifat terbuka, serta dapat menghargai pendapat orang lain.
3. Memajukan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama islam dan umum.
4. Mengantar anak didik dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Sarana dan Fasilitas

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satya Dharma mempunyai tanah yang cukup luas dengan status tanah milik sendiri, yakni luas seluruhnya 10.760 m², luas bangunan madrasah seluruhnya 8.425 m² dan luas halaman sebesar 2.275 m²

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari bagian Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satya Dharma, sarana dan fasilitas yang dimiliki sudah cukup memadai. Sarana dan fasilitas pendidikan yang berupa bangunan fisik, seperti 1 Tata Usaha, 5 kelas belajar, 1 kantor, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru dan fasilitas penunjang lainnya, seperti Laboratorium IPA, Studio Musik, Laboratorium Komputer, dan lain sebagainya.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Persiapan tersebut meliputi pengurusan ijin dan penyusunan skala yang akan digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan adalah mengajukan permohonan surat pengantar penelitian dari Fakultas Psikologi. Peneliti mendatangi SMP pada tanggal 17 Maret 2011 untuk meminta izin melaksanakan survei awal di sekolah tersebut. Peneliti menemui Kepala Sekolah bagian hubungan yang dijabat oleh Hasun Syukur, S.Pd.

Peneliti mendapat izin melakukan survei awal, wawancara, dan penelitian oleh sekolah tersebut. Peneliti diijinkan melakukan penelitian dengan catatan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Setelah disetujui, peneliti menentukan jadwal untuk melakukan survei awal, *try out*, dan penelitian. Jadwal yang disusun disesuaikan dengan kegiatan akademik sekolah dan dicari waktu yang luang.

Survei awal dilakukan pada tanggal 19 Maret 2011, setelah peneliti mendapatkan izin penelitian dari pihak sekolah. *Try out* dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 15 April 2011 pukul 08.10 – 10.45 WIB, dan penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu - Rabu, tanggal 25 April – 30 April 2011.

b. Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu Skala Konsep Diri dan Skala Perilaku Menyontek. Kedua skala tersebut disusun dalam bentuk satu buku dan diuji coba perkelas kepada tiap subjek penelitian. Skala uji coba diisi dan dikembalikan pada saat itu juga. Setelah diuji coba, aitem-aitem diolah dengan menggunakan *SPSS versi 17.00* untuk menentukan aitem yang valid dan gugur.

a). Skala Konsep Diri

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri dari Hurlock (1999, h.237) yaitu fisik dan Psikologis. Skala Konsep Diri disusun dengan menggunakan model skala Likert dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi empat respon, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala ini terdiri dari 40 aitem, yang mewakili kedua aspek.

Komposisi dan sebaran aitem untuk masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Konsep Diri untuk *Try Out*

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Total	Prosentase
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri Kesesuaian dengan jenis kelamin Menyandari arti penting tubuh Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya	1, 5, 12, 15, 17, 19, 21, 26, 28, 35, 44	3, 8, 10, 14, 22, 23,30, 32, 33,37, 40	22	50%
Psikologis	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	2, 6, 11, 20, 24, 31, 34, 36,38, 41,43	4, 7, 9, 13, 16, 18, 25, 27, 29, 39, 42	22	50%
Total		22	22	44	100%

b). Skala Perilaku Menyontek

Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Klausmeier (1985, h. 388), yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan. Setiap bentuk perilaku menyontek tersebut mencakup aspek Perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975, h. 292) yang meliputi perilaku, sasaran, situasi, dan waktu yang berkaitan dengan menyontek. Skala intensi menyontek terdiri dari 40 aitem. Komposisi dan sebaran aitem untuk masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menyontek untuk *Try Out*

Aspek Perilaku	Indikator Perilaku	Bentuk-bentuk menyontek	Fav	Anv	Bobot
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menggunakan suatu objek tertentu untuk menulis catatan jawaban, seperti kertas yang dilipat kecil, kertas tisu, meja, tangan, memori kalkulator, telepon genggam, pada situasi tertentu pada saat ujian	Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian atau tes	23 25 32 36 40	7 15 20 34 39	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menyontek jawaban teman saat ujian atau tes pada situasi tertentu dan pada waktu yang tertentu pula	Mencontoh Jawaban siswa lain	24 27 31 33 37	5 12 13 18 21	25%
Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Memberi contekan pada teman berupa jawaban ujian yang sudah dikerjakan pada situasi tertentu dan waktu yang tertentu pula	Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	2 6, 14 16 22	3 10 17 19 26	25%

Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Tidak mentaati peraturan Ujian atau tes yang tertulis maupun yang diungkapkan oleh guru saat ujian pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu	Mengelak dari aturan-aturan	8 11 29 30 35	1 4 9 28 38	25%
Total Aitem			20	20	100%

c. Uji Coba Alat Ukur

Try out dilaksanakan terhadap kelas XII B yang berjumlah 35 siswa. Tetapi karena ada empat siswa yang berhalangan masuk karena sakit dan bolos, maka hanya 31 siswa yang ikut dalam pelaksanaan *Try Out*. Pemilihan waktu ditentukan oleh peneliti bersama pihak sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Try out dilaksanakan di kelas XII B pada pukul 09.15 sampai selesai pukul 10.45 WIB dengan mengambil jam pelajaran Bhs.Ingggris.

Peneliti Memasuki kelas diantar oleh seorang guru, kemudian ditinggal untuk melaksanakan *try out*. Sebelum *try out* dimulai, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti. Setelah skala dibagikan kepada subjek, peneliti menjelaskan cara pengisian kedua skala. Pada saat *try out* berlangsung, muncul pertanyaan dari subjek mengenai maksud dari beberapa soal, dan kebanyakan menanyakan arti dari kata *junk food* dan *Proporsional*. Peneliti berusaha membantu menerangkan arti kata yang ditanyakan subjek.

d. Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Konsep Diri untuk Uji coba.

Skala Konsep Diri untuk uji coba terdiri dari 44 aitem. Indeks daya beda aitem sebelum dikoreksi berkisar antara $-0,051$ sampai $0,584$. Aitem dengan daya beda minimal $0,300$ dinyatakan valid.

Aitem-aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Valid	Gugur	Jumlah		Total
				Valid	Gugur	
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri Kesesuaian dengan jenis kelamin Menyadari arti penting tubuh Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya	1,10,17,22,26,33,35,37,44	3,8,12,15,19,21,40,14,15,23,28,30,32	9	13	22
Psikologis	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	7,11,13,16,18,25,29,39,42	2,6,4,9,38,20,27,34,36,41,24,31,43	9	13	22
Total		22	22	18	26	44

Penyebaran komposisi tiap aspek merata, meskipun besarnya persentase tidak tepat sama dengan *blue print*. Penghitungan reliabilitas Skala Konsep Diri menunjukkan koefisien korelasi sebesar $0,711$ sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal. Aitem-aitem yang telah dikoreksi dapat digunakan kembali untuk penelitian dengan susunan sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi Aitem Valid Skala Konsep Diri untuk Penelitian

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
		Fav	Unfav		
Fisik	Konsep mengenai penampilan diri	1,17,22,26	10,33(21),	10	37%
	Kesesuaian dengan jenis kelamin	,35(3),44 (27)	37(19),(8)		
Psikologis	Menyandari arti penting tubuh			17	63%
	Perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan dirinya				
	Penilaian terhadap keadaan diri seperti perasaan mengenai kemampuan atau tidak kemampuan yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri	11,2,6,20, 29(9),(5), (15)	7 ,13, 16, (4), 25, (14),(23), 18,42 (24),39 (12)		
Total				27	100%

Ket : () no baru untuk penelitian

a. Daya Beda Aitem dan Reliabilitas untuk Uji Coba

Skala Perilaku Menyontek untuk uji coba terdiri dari 40 aitem. Indeks daya beda aitem sebelum diseleksi berkisar antara -0.031 sampai 0.761. Aitem dengan daya beda minimal 0,300 dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis didapat aitem valid dan aitem gugur. Aitem-aitem yang gugur tersebut mempunyai koefisien korelasi daya beda aitem dibawah 0,300.

Aitem-aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku Menyontek

Bentuk-bentuk menyontek	Aspek Perilaku	No. Aitem		Jumlah		Total
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian atau tes	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	40	23,7 25,15 32,20 36,34 39	1	9	10

Mencontoh Jawaban siswa lain	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	24 5 31	27,33 37,21 18,13 12	3	7	10
Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	2 6 14	16,22 26,19 17,10 3	3	7	10
Mengelak dari aturan-aturan	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	8 1 4 29 30	11,35,9 28,38	5	5	10
Total				12	28	40

Penyebaran komposisi tiap aspek merata, meskipun besarnya persentase tidak tepat sama dengan *blue print*. Penghitungan reliabilitas Skala perilaku menyontek menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,598 sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

Aitem-aitem yang telah dikoreksi dapat digunakan kembali untuk penelitian dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Aitem Valid Skala Perilaku Menyontek untuk Penelitian

Bentuk-bentuk menyontek	Aspek Perilaku	Indikator Perilaku	Fav	Anf	Jumlah	Bobot
Menggunakan Catatan jawaban Sewaktu ujian/tes	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menggunakan suatu objek tertentu untuk menulis catatan jawaban, seperti kertas yang dilipat kecil, kertas tisu, meja, tangan, memori kalkulator,	37(40),(26) (30),(10), (32),	(15),(27), (16)	8	22%

		telepon genggam, pada situasi tertentu pada saat ujian				
Mencontoh Jawaban siswa lain	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Menyontek jawaban teman saat ujian/tes pada situasi tertentu dan pada waktu yang tertentu pula	24,31 (33),(35), (20)	5,(13), (22),(34), (19)	10	27%
Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Memberi contekan pada teman berupa jawaban ujian yang sudah dikerjakan pada situasi tertentu dan waktu yang tertentu pula	2,6,14 (21),(28)	(11),(18) (23),(25) (32)	10	27%
Mengelak dari aturan-aturan	Perilaku Sasaran Situasi Waktu	Tidak mentaati peraturan Ujian atau tes yang tertulis maupun yang diungkapkan oleh guru saat ujian pada situasi tertentu dan pada waktu tertentu	8,29,(36), (4)	1,(9),(12), (17), (36),(7)	9	24%
Total Aitem					37	100%

Ket : () tambahan untuk aitem yang gugur

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember dilakukan pada saat Ujian Nasional (UN) untuk kelas tiga dan kelas dua dan satu pada saat hari aktif. Penelitian dilaksanakan selama Empat hari, yaitu hari Rabu, 27 April 2011 pukul 10.00 – 10.30 WIB untuk kelas IXa, Hari Kamis, 28 April 2011 pukul 10.00-10.30 WIB untuk kelas IXb, hari Senin, 02 Mei 2011 pukul 07.00-08.15 WIB untuk kelas VIIIa dan pukul 09.15-10.00 WIB untuk kelas VIIIb, pada hari Selasa 03 Mei 2011 pukul 08.15-09.00 WIB untuk kelas VIIa dan pukul 10.00-10.45 WIB untuk kelas VIIb .

Metode pengambilan data sama dengan *try out* dengan jadwal yang diberikan oleh guru pembimbing peneliti selama penelitian. Setelah diantar oleh seorang guru, dan peneliti yang membantu penelitian masuk ke tiap kelas yang menjadi sampel penelitian. Di masing-masing kelas, penjelasan mengenai cara Pengisian skala dilakukan oleh peneliti secara rinci, kemudian peneliti mengawasi jalannya pengisian skala. Waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 14. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kelas	Waktu Pelaksanaan		Jumlah Siswa
			Mulai	Selesai	
01.	Rabu, 27 April 2011	IXa	10.00	10.30	11
02.	Kamis, 28 April 2011	IXb	10.00	10.30	12
03.	Senin, 02 Mei 2011	VIIIa	07.00	08.15	11
		VIIIb	09.15	10.00	11
04.	Selasa, 03 Mei 2011	VIIa	08.15	09.00	11
		VIIb	10.00	10.45	11

B. Hasil Analisis Data

a. Hasil Analisis Deskriptif

1. Deskriptif Data

Data konsep diri diperoleh dengan menggunakan skala konsep diri yang terdiri dari 27 butir pernyataan. Dalam skala tersebut pemberian skor terhadap setiap butir pernyataan bergerak dari 1-4. Dari hal tersebut maka skor harapan terendah yang dapat dicapai dari konsep diri adalah 27 dan skor tertinggi yang diharapkan dapat dicapai adalah 108 sehingga skor rerata hipotetik adalah

$$\frac{27 + 108}{2} = 67,5$$

Tabel 15. Hasil perhitungannya Mean dan Std. Deviasi skala konsep diri

Variabel	Jumlah	Rerata	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Konsep diri	67	83.92	6.511	71	99

Pada tabel di atas merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh dari konsep diri adalah 71, skor tertinggi 99, rerata 83,92 dan Std. Deviasi 6,511. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa skor rerata empiris ternyata lebih jauh lebih tinggi dari pada skor rerata hipotetik sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat konsep diri tergolong tinggi.

Data perilaku menyontek diperoleh dengan menggunakan skala perilaku menyontek yang terdiri dari 37 butir pernyataan. Dari hal tersebut maka skor harapan terendah yang dapat dicapai dari konsep diri adalah 37 dan skor tertinggi yang diharapkan dapat dicapai adalah 148 sehingga skor rerata hipotetik adalah

$$\frac{37+148}{2} = 92,5$$

Tabel 16. Hasil Perhitungan Mean dan Std. Deviasi Perilaku Menyontek

Variabel	Jumlah	Rerata	Standart Deviasi	Minimum	Maximum
Perilaku Menyontek	67	88.80	13.883	53	112

Pada tabel diatas merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh dari perilaku menyontek adalah 53, skor tertinggi 112, Rerata 88,80 dan Std. Deviasi 13,883. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa skor rerata empiris ternyata jauh lebih rendah dari pada skor rerata hipotetik sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perilaku menyontek tergolong rendah.

2. Analisis Data

Pokok bahasan dalam penelitian ini mencakup dua variable, yaitu variable konsep diri dan variable perilaku menyontek yang diukur dengan skala. Berikut ini adalah hasil analisis data konsep diri dengan perilaku menyontek.

- Konsep diri

Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai skala konsep diri, subyek diklasifikasikan yaitu : tinggi, sedang, rendah. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 17. Klasifikasi Konsep Diri

Interval	Klasifikasi	Jumlah	%
$81 \leq X$	Tinggi	19	28,36 %
$54 < X < 81$	Sedang	21	31,34 %
$X \leq 54$	Rendah	27	40,30 %

Ket : Mean=67,5 SD= 13,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 67 subjek penelitian ditemukan mahasiswa dengan tingkat konsep diri tinggi sebanyak 19 (28,36%) siswa, sedang 21 siswa (31,34%) dan rendah 27 siswa (40,30%). Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tingkat konsep diri sebagian besar siswa berada pada tingkat Rendah

- Perilaku menyontek

Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai skala perilaku menyontek, subyek diklasifikasikan yaitu: tinggi, sedang, rendah. Hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Klasifikasi Perilaku Menyontek

Interval	Klasifikasi	Jumlah	%
$111 \leq x$	Tinggi	27	40,30%
$74 < x < 111$	Sedang	26	38,81%
$x \leq 74$	Rendah	14	20,90%

Ket : Mean=92,5 SD=18,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 67 subjek penelitian ditemukan siswa dengan tingkat perilaku menyontek tinggi sebanyak 27 siswa (40,30%), sedang 26 siswa (38,81 %) dan rendah 14 siswa (20,90%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku menyontek sebagian besar siswa berada pada tingkat tinggi.

C. Hasil Analisis Korelasi

1. Uji Prasyarat Analisis

Pada umumnya untuk menyelesaikan model analisis statistic inferensial seorang peneliti menggunakan beberapa asumsi. Dalam hal ini uji prasyarat analisis (asumsi) yang digunakan adalah uji normalitas sebaran dan uji linieritas

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran

dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov goodness of fit test* (K-SZ). Kaidah yang digunakan dengan cara melihat nilai p yaitu :

- 1) Jika $>0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal
- 2) Jika $<0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal

Analisis uji normalitas sebaran ini dilakukan pada variabel independed yaitu konsep diri dan variable depended yaitu perilaku menyontek. Adapun hasil dari uji normalitas sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Hasil Uji Normalitas

Variable	Mean	Sdt	K-SZ	P	Ket
Konsep diri	66.343	16.574	1.430	0,033<0,05	Normal
Perilaku menyontek	95.029	19.074	1.651	0,009<0,05	Normal

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan variable antara variable konsep diri dengan perilaku menyontek secara linear. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana dengan mengikuti kaidah yang digunakan yaitu melihat nilai p yaitu :

- 1) Jika $>0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak linear
- 2) Jika $<0,05$ maka sebarannya dinyatakan linear

Adapun hasil dari uji linieritas dalam penelitian ini diperoleh dengan hasil $F=2,679$ dan $(p=0,106) >0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa antara variable konsep diri dengan perilaku menyontek memiliki hubungan tidak mengikuti garis linier.

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka selanjutnya dapat dilakukan uji coba hipotesis dengan menggunakan formula korelasi *product*

moment pearson. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek.

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh keputusan apakah hipotesis yang telah dirumuskan benar atau salah.

Ho : tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek

Ha : ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment person* dengan bantuan spss diperoleh $r_{xy} = -0,199$ dengan signifikan 0,530 ($p > 0,05$) yang berarti ho diterima dan ha ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek dan korelasi yang terjadi bersifat negative.

Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Mean	r-hitung	Keterangan
Konsep diri	83.925	-0,199	Normal
Perilaku menyontek	88.806		

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran konsep diri siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat konsep diri tinggi sebesar 19 (28,36%) siswa, sedang 21 siswa (31,34%) dan rendah 27 siswa (40,30%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat konsep diri sebagian besar siswa berada pada tingkat Rendah. Hal ini dimungkinkan bahwa dalam konsep diri siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember belum dapat yakin mengenai seberapa besar kemampuan dirinya, terlebih lagi untuk pelajaran tertentu yang dirasa sulit. Selain itu

dimungkinkan juga kondisi dari lingkungan yang tidak responsive dalam meningkatnya konsep diri siswa, kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda dimana subyek merasa situasi disekitarnya menuntut melampaui kemampuan yang dimilikinya, keadaan fisiologis dan emosional seperti kelelahan, kecemasan, karena takut tidak lulus, serta kehadiran orang lain khususnya saingan dalam pelajaran.

Konsep diri siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember berada pada kategori Rendah yaitu sebanyak 27 (40,30 %) dari 67 siswa yang diteliti. Konsep diri Rendah pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember dipengaruhi oleh perlakuan orang lain yaitu orang tua dan teman-temannya. Menurut Sullivan (dalam Rahmat, 2000, h. 101) jika individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan bisa menerima dirinya sendiri.

Konsep diri negatif merupakan pandangan negatif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang negatif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan melalui kecurangan. Seseorang

akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang negatif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang negatif (Pudjijogjanti, 1985, h. 8).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, terlihat bahwa lingkungan sekolah memberikan perlakuan dan dukungan yang negatif. Terbentuknya konsep diri negatif pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan guru di sekolah, perhatian dari guru yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan wawancara dan survei yang dilakukan selama penelitian, guru terlihat mampu berperan sebagai teman dan memberikan penerimaan yang positif pada siswa. Menurut guru yang diwawancarai oleh peneliti, siswa tidak canggung dan takut pada guru. Siswa berani menyapa guru meskipun siswa tidak diajar oleh guru tersebut. Keterangan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Saat berpapasan dengan guru siswa tidak terlihat canggung dan bercanda dengan guru. Tetapi, yang membuat konsep diri negative bukan hanya dari guru berdasarkan dari orang tua juga karena terbentuknya konsep diri dikarenakan orang tua kurang mampu memahami anak dan anak juga kurang kasih sayang.

Dari hal diatas maka dijelaskan jika seorang siswa memiliki konsep diri yang rendah, maka keyakinan mereka untuk melakukan hal yang diharapkan bisa saja dapat menurun, hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Konsep diri juga dapat mempengaruhi bagaimana ketahanan siswa itu sendiri dalam menghadapi rintangan-rintangan yang muncul berkaitan dengan pendidikannya, dimungkinkan siswa yang dimiliki tingkat konsep diri rendah akan bertindak dan berusaha dengan tingkat rendah pula dalam mencapai suatu keberhasilan dalam meraih prestasi pendidikannya.

2. Gambaran Perilaku Menyontek Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data mengenai perilaku menyontek yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat perilaku menyontek tergolong tinggi 27 siswa (40,30%), sedang 26 siswa (38,81 %) dan rendah 14 siswa (20,90%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak memiliki tingkat mengenai perilaku menyontek Tinggi. Bower (dalam Alhadza, 2010) mendefinisikan menyontek sebagai “*manifestasi of using illegitimate means to achive a legitimate end (azhieve academic success or avoid academic failure)*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan atau menghindari kegagalan akademis.

Dalam hal ini perilaku menyontek adalah suatu respon (baik dalam bentuk keyakinan maupun berupa tindakan) tentang menyontek yang ada pada diri siswa yang juga dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, saat dilakukan penelitian kondisi perilaku menyontek siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember termasuk dalam kategori Tinggi yaitu sebanyak 27 (40.30%) dari 67 siswa yang diteliti. Ini berarti niat siswa untuk menyontek

tinggi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku menyontek subjek berada pada taraf tinggi. Perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor yang merupakan penggabungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dari Fishbein dan Ajzen (dalam Baron dan Byrne, 2003, h. 133), yaitu sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, dan persepsi terhadap kendala yang mungkin ada dalam memunculkan perilaku menyontek, dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dari Schab (dalam Klausmeier, 1985, h. 388) yaitu malas belajar, takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik.

Menurut Hurlock (1999, h. 132) pandangan orang tua tentang kemampuan dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya. Jika harapan orang tua terlalu tinggi, anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak.

Berdasarkan wawancara dengan dua orang guru SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember diperoleh keterangan bahwa orang tua memiliki tuntutan yang tidak sejalan dengan kemampuan anak. Orang tua menginginkan anak untuk dapat berprestasi bagus tanpa melihat kemampuan yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua kurang berperan dalam membimbing belajar anak di rumah dan cenderung menyerahkan proses belajar anak pada pihak sekolah. Tuntutan orang tua seperti ini dapat menjadi beban dan menimbulkan

keinginan pada anak untuk menyontek demi memenuhi tuntutan orang tuanya memperoleh nilai tinggi.

Ketika individu membentuk perilaku individu memperkirakan seberapa besar kontrol yang dimiliki terhadap perilaku dan memperkirakan kendala-kendala yang dipersepsikan oleh individu dapat menghambat perilakunya (Sarwono, 1997, h.249). Sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu dan penilaian individu terhadap konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi tersebut. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi dari orang lain (Fishbein dan Ajzen 1975, h. 133).

Pengawasan ujian maupun ulangan yang tidak ketat di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember dipersepsi siswa sebagai hal yang tidak akan menjadi penghambat dalam melakukan perilaku menyontek, karena kemungkinan perilaku subjek diketahui oleh guru adalah kecil.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, pengalaman pengawasan ujian yang tidak ketat maupun adanya guru yang mengizinkan secara tidak langsung siswa untuk menyontek saat ulangan menyebabkan siswa berniat untuk menyontek. Kelonggaran yang diberikan oleh guru bagi siswa yang kedapatan menyontek juga merupakan faktor pendukung bagi siswa untuk menyontek dan dapat membuat siswa berniat untuk mengulangi perbuatan menyontek. Kondisi-kondisi di atas menyebabkan perilaku menyontek subjek berada pada taraf tinggi.

Perilaku menyontek subjek yang berada pada kategori tinggi juga disebabkan oleh situasi yang kompetitif di SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa diperoleh informasi bahwa terdapat persaingan yang ketat antar siswa dalam usaha meraih prestasi karena kemampuan siswa cenderung merata. Siswa berusaha agar tidak tertinggal dari siswa yang lain. Siswa yang merasakan tingkat persaingan yang tinggi akan terdorong untuk menyontek karena kompetisi menimbulkan tekanan untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan ini akan menimbulkan kecemasan dalam diri siswa. Kecemasan pada diri siswa diatasi dengan cara menyontek, sebab menuntut usaha yang minimal namun efektif untuk mencapai tujuan.

3. Hubungan Antara Konsep diri dengan Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Korelasi Product Momen Person* diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa $r_{xy} = -0,199$ dengan signifikan $0,530$ ($p < 0,05$), yang bersifat negative. Hal tersebut dapat artikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember saling memberikan penerimaan yang negatif. Pudjijogjanti (1985, h. 26) menyatakan bahwa siswa memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugas sekolah. Sebagian siswa memulai pendekatan dengan adanya minat terhadap tugas dan memandang tugas sebagai hal yang penting.

Sebagian siswa lain memandang tugas sebagai kewajiban saja, sehingga kurang antusias dalam menyelesaikan tugas. Ada pula siswa yang memandang tugas sebagai hal yang tidak membawa manfaat, sehingga hanya akan merasa terbebani. Bentuk pendekatan yang dilakukan siswa untuk memahami dan melaksanakan tugas dipengaruhi oleh pandangan siswa pada diri dan lingkungannya, yang berarti konsep diri berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam usahanya meraih prestasi.

Adanya pengaruh situasi kompetitif terhadap perilaku menyontek didukung oleh penelitian yang dilakukan Haryono, dkk (2004, h. 12), yang membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap intensitas kompetisi dalam kelas dengan perilaku menyontek. Penggunaan kompetisi sebagai sarana untuk memotivasi belum tentu tepat diterapkan untuk seluruh siswa. Kompetisi hanya tepat diterapkan pada siswa yang merasa bahwa dirinya mampu menjadi pemenang. Sedangkan sebagian besar siswa lain merasakan kompetisi bukan sebagai sesuatu yang memotivasi, melainkan sesuatu yang memaksa dirinya untuk berusaha agar tidak menjadi pihak yang dikalahkan.

Fishbein dan Ajzen (1975, h. 370) menyatakan bahwa perilaku bersifat relative dinamis. Penelitian yang dilakukan setelah pelaksanaan ujian dapat menjelaskan perilaku menyontek siswa yang berada dalam kategori tinggi. Sebelum ujian siswa masih membayangkan perilaku yang akan dilakukan dan memiliki keyakinan-keyakinan tertentu mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya dalam mewujudkan perilaku (*control beliefs*), dan memiliki

keyakinan-keyakinan tertentu mengenai konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam mewujudkan perilaku (*behavioral beliefs*).

Sikap terhadap perilaku dibentuk oleh pengalaman langsung atau tidak langsung dengan perilaku tersebut, dan selama itu individu akan membentuk atau mengganti keyakinannya mengenai konsekuensi dari perilaku, individu juga akan membentuk atau mengubah penilaiannya terhadap konsekuensi tersebut. Pengalaman selama ujian dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku menyontek. Sikap terhadap perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, sehingga respon yang diberikan siswa saat penelitian dipengaruhi oleh keyakinan siswa pada saat itu mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya dalam mewujudkan perilaku menyontek (*control beliefs*), dan keyakinan siswa pada saat itu mengenai konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dalam mewujudkan perilaku menyontek (*behavioral beliefs*), yaitu saat sudah mengalami ujian. Perbedaan kondisi dapat mempengaruhi perilaku dan kemungkinan mempengaruhi respon yang diberikan.

Kontribusi konsep diri dijelaskan oleh banyaknya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian diduga turut mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa, antara lain sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, kontrol terhadap tingkah laku menyontek yang dipersepsikan (Fishbein dan Ajzen 1975, h. 133), malas belajar, takut mengalami kegagalan

dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai yang baik (Schab dalam Klausmeier, 1985, h. 388).

Orientasi penguasaan dan orientasi performansi juga mempengaruhi perilaku menyontek. Penelitian yang dilakukan Indarto dan Masrun (2004, h. 416-417) membuktikan terdapat hubungan negatif antara orientasi penguasaan dengan perilaku menyontek. Siswa dengan orientasi penguasaan cenderung memandang kesuksesan karena usaha, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Siswa akan memandang kesuksesan bukan dari nilai yang diperoleh, melainkan dari sejauhmana dirinya mampu menguasai ilmu yang dipelajari, sehingga siswa dengan orientasi penguasaan tidak memiliki niat untuk menyontek. Penelitian juga membuktikan adanya hubungan positif antara orientasi tujuan performansi dengan perilaku menyontek. Siswa dengan orientasi performansi cenderung menghindari kesulitan dan tantangan, dan lebih suka memilih jalan pintas. Kesulitan yang dihadapi dalam ujian akan dapat diselesaikan dengan jalan pintas menyontek. Siswa dengan orientasi performansi lebih berorientasi pada hasil berupa nilai daripada penguasaan materi. Dalam ujian, siswa tidak ingin mengetahui sejauhmana materi pelajaran yang berhasil dikuasai, tetapi bagaimana hasil yang dapat diperolehnya meskipun dengan menyontek.

Berdasarkan koefisien korelasi yang didapatkan klasifikasikan yang diperoleh dalam penelitian ini dimungkinkan karena meskipun konsep diri tidak mempunyai peran dalam membentuk perilaku siswa menyontek namun lingkungan keluarga sebagai tempat sosialisasinya juga ikut berperan dalam proses pembentukan perilaku serta motivasi yang dimiliki. Menurut teori konsep

diri bahwa lingkungan juga berperan meningkatkan dan menurunkan tingkah laku yang dihadapinya. Kecurangan-kecurangan, ketidakadilan yang dilihat sehari-hari oleh siswa, menimbulkan konflik pada diri mereka yang membuat ikut serta dalam proses yang bekerja didalamnya, dimana dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat mengadaptasikan diri yang menyebabkan siswa lain banyak mengubah dari pada mengubah lingkungan yang demikian luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat konsep diri sebagian besar siswa SMP Satya Dharma berada pada tingkat rendah yaitu 27 siswa (40, 30%), tinggi 19 (28,36%) siswa, dan sedang 21 siswa (31,34%).
2. Gambaran tingkat perilaku menyontek sebagian besar siswa SMP Satya Dharma berada tingkat Tinggi yaitu 27 siswa (40, 30%), sedang 26 siswa (38,81 %) dan rendah 14 siswa (20,90%)
3. Terdapat korelasi antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang bersifat negative ($r_{hitung} = -0,199$ dan $r_{tabel} = 2,679$) dengan signifikan $0,053 < 0,05$.

Hal ini dapat diartikan bahwa hasil dari penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek.

B. Saran

Dari penelitian diatas dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi diharapkan dapat mempertahankan konsep diri yang dimiliki sehingga dapat mengurangi perilaku menyontek. Siswa dengan konsep diri rendah diharapkan lebih mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan, baik dalam

bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut membuat siswa dapat menentukan tujuan yang realistis dan lebih mudah mencapai prestasi yang optimal.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya senantiasa menciptakan lingkungan psikologis yang mampu mempertahankan terwujudnya konsep diri positif dengan memberi penghargaan terhadap prestasi yang sudah diraih anak. Orang tua diharapkan tidak memberi target nilai yang harus dicapai oleh anak karena dapat membuat anak tertekan, dan tidak menghargai anak hanya dari nilai rapor yang diperoleh tapi juga dari proses belajar anak. Orang tua sebaiknya memberi perhatian dan mengontrol proses belajar anak, memberi pengertian dan motivasi pada anak tentang pentingnya proses belajar sehingga anak tidak berorientasi pada hasil atau nilai sehingga dapat meminimalisir perilaku menyontek.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya konsep diri yang positif sehingga dapat meminimalisir intensi menyontek siswa. Membantu siswa mengenali kekuatannya dan mengembangkan potensi diri, memberi penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, dapat membantu terwujudnya konsep diri positif. Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, sekolah diharapkan membuat sistem ujian dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir perilaku menyontek.

4. Bagi Guru

Guru diharapkan meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada siswa yang menyontek sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatannya. Guru diharapkan tidak menganggap menyontek sebagai perbuatan wajar dan menyikapi permasalahan menyontek dengan lebih serius. Membaca berbagai literatur yang membahas mengenai perilaku menyontek dan dampaknya, dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku menyontek pada siswa dan dampaknya bagi kepribadian siswa maupun dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G. 2006. Bekal Anak Menyikapi Pengaruh Lingkungan. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Hal 41-47. Yogyakarta: Kanisius.
- Anderman, E. M., Griesinger, T., dan Westerfield, G. 1998. Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*. 90, 1, 84-93.
- Arini, A. T. 2006. Orang Tua dan Konsep Diri Anak. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Hal 25-30. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar. Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar. Saifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offse
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Chaplin. C.P. 2002. *Kamus Psikologi* (terjemahan kartini, kartono). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, dan Hudainah. 2003. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Malang : UMM Press.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. ASY- SYIFA'. Semarang.
- De Vellis, R. F. 1991. *Scale Development : Theory and Applications*. London: Sage Publications.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing.

- Hanurawan, Fattah. & Dipenogoro. A.M. 2005. *Pengantar Psikologi Social*. Malang : FIP Universitas Negeri Malang.
- Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani ,P. 2001. *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi*. Psikodimensia. Kajian Imiah Psikologi, 2, 1, 10-16.
- Hidajat, L.L. 2006. *Konsep Diri: Apakah Itu? Ketika Anak Mengalami Kegagalan*. Hal 81-87. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayah, Nur dan Indreswari. 1990. *Teknik individu non tes*. Malang: Depdikbud IKIP Malang.
- Hurlock, E.B.1993. *Psikologi Perkembangan* (Jilid II). Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim bin Isma'il, *Ta'limul Muta'allim*. Maktabah Hidayah. Surabaya.
- Indarto, Y., dan Masrun. 2004. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek*. *Sosiosains*, 17, 3, Desember, 411-421.
- Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit ALUMNI.
- Klausmeier, H.J. 1985. *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Mariadinata, Juhana S. dan Mulyana, Wiana. 1991. *Dokumentasi dan Perpustakaan*. Cet. Ke-2. Bandung: CV Armico.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Muhammad. *Maraqil 'Ubudiyah*. Al-Hidayah. Surabaya.
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Pudjijogjanti, C. R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta Pusat Penelitian Unika Atmajaya.
- Poedjinoegroho, B. 2011. *Biasa Mencontek Melahirkan Koruptor*. *Kompas*.

- Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Soekanto, Soejono. 2003. *Sosiologi (suatu pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sparzo, Frank J. & Poteet, James A. 1989. *Classroom Behavior, Detecting And Correcting Special Problem*. United states of America : Allyn and Bacon, Inc
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Y.E., dan Wulan, R. 1994. *Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*. *Jurnal Psikologi*, XXI, 2, Desember, 1-7.
- Sudjono, Anas. (1999). Cet. Ke-9. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujono, ahmad. 1996. *Study tentang pelaksanaan tugas-tugas perkembangan dan konsep diri siswa*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Insitut keguruan ilmu pendidikan malang.
- Sukatma. 2004. *Hubungan Astribusi, konsep diri dan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa SMU Negeri di Kota Malang*. Tesis. Tidak diterbitkan. Universitas negeri Malang.
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyono, Bambang budi. 2007. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Action Research)*. Malang : FIPUM
- Winkel, S.W. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianti, Ida. 2000. *Hubungan antara konsep diri dan kematangan karier siswa kelas III SMU Negeri 8 Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.

- Alhadza, Abdullah. 2010. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. (http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/masalah_menyontek_di_dunia_%20pendidikan.htm, diakses 27 Desember 2010).
- BSI News. 2004. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. (online). (<Http://www.bsi.ac.id/modules>, di akses 01 Januari 2011)
- Gederman, R. Dean. 2000. *Academic Dishonesty and The Community Collage*. ERIC Digest. (online). (<Http://www.Ericdigest.org/2001-3/collage.htm>, diakses 28 Desember 2010)
- Gonzaga. 2007. *Tema Pendidikan Karakter Kolose Gonzaga. Kejujuran Komunikasi Dan Kesederhanaan (Honesty, Communication, and Simplicity)*. (online). (<Http://kolosegonzaga.net/profil/theme.htm>, diakses 28 Desember 2010).
- Irawan,A. 2006. *Petaka Pendidikan Nasional*. (<http://www.antikorupsi.org/mod.php?.mod=publisher&op=viewarticle&artid=8421>, diakses 28 Desember 2010).
- Media Indonesia. 2007. *Tradisi Menyontek dalam Dunia Pendidikan*. (online). (<http://mediaindo.co.id>, diakses 28 Desember 2010)
- Muljadi, L. 2006. *Nyontek: ala Gaptek Tatek*. (online). (http://www.ranesi.nl/tema/kamera_nyontek, diakses 28 Desember 2010).
- Mulyana. 2002. *Nyontek: Budaya?* (online). (http://www.magazineswara1nyontek1/artikel2/laporan_survey, diakses 28 Desember 2010).
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Motivasi Disekolah, Sebuah Lagi Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. (online). (<http://www.ditplb.or.id/profile.Php?id;69>, diakses 13 Januari 2011)
- Rahman Arif. 2011. *Menyontek Massal Bukti Sistem Pendidikan Tak Sempurna*. (Online). (http://news.okezone.com/read/2011/06/15/340/468463/menyontek_massal-bukti-sistem-pendidikan-tak-sempurna, diakses 02 Juli 2011).
- Widiawan, Kriswanto. 1995. *Menyontek Jadi Budaya Baru*. (Online). (<Http://www.bpkpenabur.or.id/Kwiyata/72/pokok2>. Htm, diakses 28 Desember 2010)

Lampiran 1 : Skala Konsep Diri Untuk Uji Coba

Kepada Adik-adik siswa SMP Satya Dharma Balung Lor - Jember

Dengan Hormat,

Pengisian skala Psikologi ini akan membantu Adik-adik dalam mengenal diri sendiri dengan lebih baik lagi. Sehingga, saya mohon Adik-adik bersedia mengisi skala ini.

Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban berbeda. Tidak ada jawaban salah dalam pengisian skala ini. Semua jawaban adalah benar apabila sesuai dengan keadaan, perasaan, dan pikiran Adik-adik sendiri tanpa pengaruh dari siapa pun.

Jawaban yang Adik-adik berikan akan dijamin kerahasiaannya sehingga tidak akan berakibat pada nilai Adik-adik.

Atas perhatian dan kesediannya, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Nur Cholila

Nama :

Umur :

Kelas :

Petunjuk pengisian

Dibawah ini terdapat 44 pernyataan. Baca dan pahami baik-baik, di sini tidak ada jawaban salah atau benar, anda hanya diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, berikan jawaban anda dengan menyilang (X) salah satu jawaban yang sesuai.

KETERANGAN

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Selamat mengerjakan

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
01.	Saya merasa tubuh saya proporsional.				
02.	Saya berani berbicara di depan umum.				
03.	Saya dinasehati agar bertingkah laku sesuai dengan jenis kelamin saya.				
04.	Saya takut jika ditunjuk mengerjakan soal di papan tulis.				
05.	Tubuh saya memiliki daya tarik bagi lawan jenis.				
06.	Saya dapat memahami materi baru yang diberikan guru.				
07.	Saya baru akan mengumpulkan tugas setelah ditegur oleh guru.				
08.	Saya suka makan junk food meskipun saya tahu kurang baik bagi tubuh.				
09.	Saya memilih pura-pura sakit di UKS daripada mengikuti pelajaran yang sulit.				
10.	Penampilan saya membuat saya malu dalam bergaul. yang akan saya makan untuk menjaga kesehatan tubuh.				
11.	Saya datang di sekolah tepat waktu.				
12.	Dalam berpakaian, saya tampil sesuai dengan jenis kelamin				

	saya.				
13.	Saya mudah putus asa ketika menemui kegagalan.				
14.	Kondisi fisik saya membuat saya kesulitan mengikuti pelajaran olah raga.				
15.	Saya cukup tidur untuk menjaga kesehatan tubuh.				
16.	Saya harus dibantu orang lain setiap menyelesaikan masalah.				
17.	Saya memperhatikan kandungan gizi dalam makanan				
18.	Dalam suatu forum, saya kesulitan mengutarakan apa yang ada dalam pikiran saya.				
19.	Saya memiliki wajah cantik/tampan.				
20.	Saya bangga dengan prestasi akademik saya.				
21.	Saya merasa pantas kalau ada orang yang memuji fisik saya.				
22.	Saya keberatan ketika dituntut tampil sesuai dengan jenis kelamin saya.				
23.	Ketika merasa tidak enak badan, saya tidak mempedulikannya.				
24.	Saya pasti dapat memenuhi target yang saya tetapkan.				
25.	Saya tidak berani menyatakan pendapat pada oranglain.				
26.	Saya merasa nyaman dengan penampilan saya.				
27.	Saya tidak sepintar teman-teman.				
28.	Saya punya hobi yang sesuai dengan jenis kelamin saya.				
29.	Suatu acara mungkin tidak sukses kalau saya menjadi ketuanya.				
30.	Ada beberapa dari penampilan saya yang harus diperbaiki.				
31.	Saya berani bertanya ketika mengalami kesulitan				
32.	Saya terbiasa menunda makan ketika sedang melakukan kegiatan yang menyenangkan.				
33.	Saya tidak menyukai keadaan tubuh saya.				
34.	Saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mendapat nilai bagus.				
35.	Saya berolahraga secara teratur untuk menjaga kesehatan tubuh.				
36.	Saya mampu menjadi ketua kelas.				
37.	Keadaan fisik saya membuat saya tidak percaya diri dalam bergaul.				
38.	Saya cepat mengambil keputusan tanpa harus minta pertimbangan teman-teman.				
39.	Saya berhasil mendapat nilai bagus karena faktor keberuntungan saja.				
40.	Saya merasa penampilan saya tidak menarik.				
41.	Saya dapat memunculkan ide-ide yang bagus				
42.	Saya takut bersaing dengan teman-teman sekelas saya.				
43.	Saya mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.				
44.	Saya bangga dengan diri saya.				

TERIMA KASIH

ATAS KERJA SAMANYA

Lampiran 2 : Skala Perilaku Menyontek Untuk Uji Coba

Nama : Jenis kelamin :

Kelas : Umur :

Petunjuk pengisian

Dibawah ini terdapat 40 pernyataan. Baca dan pahami baik-baik, di sini tidak ada jawaban salah atau benar, anda hanya diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, berikan jawaban anda dengan menyilang (X) salah satu jawaban yang sesuai.

KETERANGAN

SS : Sangat Sesuai KS : Kurang Sesuai

S : Sesuai TS : Tidak Sesuai

Selamat Mengerjakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
01.	Ketika smengerjakan ujian saya melihat sebagian jawaban teman dan menggabungkan dengan jawaban milik saya				
02.	Saya menyontek dengan membuat catatan kecil yang saya selipkan dikotak pensil atau bagian tersembunyi				
03.	Saya berusaha untuk tidak mempercayai pekerjaan teman soal ujian				
04.	Saya akan belajar dan berlatih lebih giat jika ujian yang membutuhkan banyak hafalan dan hitungan				
05.	Saya berusaha memahami materi soal dari pada mengandalkan bocoran soal dari teman kelas lain				
06.	Sehari sebelum ujian saya sibuk mencari teman dari kelas lain yang sudah terlebih dahulu mengikuti ujian untuk memperoleh soal ujian				
07.	Saya meminta bantuan teman dalam mengerjakan tugas rumah				
08.	Saat mengerjakan ujian saya lebih yakin jika saya melihat jawaban milik teman				
09.	Soal ujian berupa "multiple choice" atau "pilihan ganda" memudahkan saya dalam menyontek teman				
10.	Saya menolak jika teman mengajak saling menyontek saat ujian				
11.	Saya yakin dapat mengerjakan ujian tanpa menyontek				
12.	Saya enggan untuk menyontek meskipun saya tidak menguasai materi				
13.	Saya meminta tolong teman diluar kelas untuk menjawab pertanyaan ujian melalui sms				

14.	Saya saling baertukar soal atau jawaban dengan teman kelas lain saat akan mengikuti ujian mata pelajaran tertentu, tergantung kelas mana yang terlebih dahulu mengikuti ujian				
15.	Saya belajar lebih giat jika akan menghadapi ujian				
16.	Saat ujian saya menyontek dengan bertanya inti dari jawabannya saja, dan kemudian saya kembangkan sendiri				
17.	Saya tetap belajar sesuai apa yang saya yakini daripada harus percaya pada bocoran soal dari teman kelas lain				
18.	Saya merasa kurang percaya diri jika belum mendapat bocoran soal dari teman kelas lain				
19.	Saat teman kelas lain memberikan bocoran saya tidak tertarik untuk mengetahui soal yang diberikan				
20.	Sebelum ujian dimulai saya menuliskan materi ujian pada bangku yang saya duduki dengan menggunakan pensil				
21.	Ketika materi ujian berupa pengetahuan umum saya menyontek atau melihat jawaban dari mobile internet				
22.	Saya memilih menyontek jawaban teman dari pada membuka buku atau catatan kecil saat ujian				
23.	Walaupun soal ujian terlalu teks books, saya tetap akan berusaha sendiri tanpa harus membuka buku pada saat ujian				
24.	Saya menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas saya				
25.	saya memberikan imbalan kepada teman untuk mau mengerjakan tugas rumah atau ujian take home				
26.	Saya lebih suka mengerjakan ujian dengan kemampuan saya sendiri meskipun ujian tersebut berbentuk take home				
27.	Saya lebih yakin pekerjaan teman dari pada pekerjaan saya sendiri				
28.	Tugas sekolah berupa makalah saya kerjakan dengan copy paste dari internet				
29.	Saya menolak dengan halus ketika teman menawarkan contekan				
30.	Untuk mempermudah mengerjakan soal ujian dari buku lewat kamera hanphone				
31.	Saya akan langsung menghapus jawaban yang diberikan teman melalui sms				
32.	Saya akan memanfaatkan malam sebelum ujian untuk belajar dari pada sibuk membuat catatan kecil				
33.	Saya tetap tenang dan percaya diri mengerjakan ujian sendiri meskipun saya kurang menguasai materi ujian				
34.	Meskipun saya malas namun saya tetap berusaha mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri				
35.	Saya mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa dibantu orang lain				
36.	Walaupun teman memberikan tawaran bantuan mengerjakan tugas saya, namun saya tetap mengerjakan sendiri meskipun materi tersebut sulit				
37.	Saya membuat catatan pada anggota badan saat ujian				
38.	Saya puas jika dapat mengerjakan ujian dengan uasaha sendiri				
39.	Meskipun saya sibuk saya tetap berusaha mengerjakan tugas				

	dengan kemampuan sendiri				
40	Saya membuka buku catatan saat ujian				

Lampiran 3 : Skor Jawaban Konsep Diri Untuk Uji Coba

Aitem Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	Total		
1	4	4	3	1	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	2	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	2	4	136			
2	4	4	2	2	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	1	4	4	2	3	3	4	4	3	2	2	1	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	133		
3	4	3	1	3	4	4	4	4	2	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	136			
4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	138			
5	4	3	1	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	144		
6	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	2	1	2	4	4	4	3	4	3	4	2	2	4	3	3	3	134		
7	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	2	4	147
8	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	133		
9	4	4	1	2	3	4	2	2	4	4	3	2	3	3	2	3	4	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	4	123	
10	4	3	2	2	4	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	1	4	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	1	3	2	3	4	4	4	4	132			
11	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	138		
12	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	1	4	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	133	
13	4	3	1	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	2	1	4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	135			
14	4	3	1	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	2	3	1	3	3	2	4	4	2	4	3	4	4	4	3	1	4	3	3	3	3	3	4	138		
15	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	4	3	4	2	2	2	1	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	138			
16	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	127			
17	4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	145		
18	4	4	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	4	3	4	4	3	2	2	3	4	3	3	3	130			
19	4	4	3	2	2	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	3	3	2	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	133			
20	4	3	1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	1	4	141		
21	4	3	1	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	146		
22	4	4	2	4	3	4	2	4	3	3	2	2	1	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	131		
23	4	4	1	3	4	3	4	4	1	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	140		
24	3	4	1	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	3	1	2	4	4	3	3	3	1	2	3	3	4	4	1	2	3	4	1	4	3	3	4	2	2	2	3	4	4	4	3	127		
25	4	3	2	3	3	3	4	1	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	140		
26	2	3	2	1	3	4	3	3	4	1	1	3	3	3	4	2	1	2	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	1	1	2	2	3	4	4	1	4	1	1	3	2	3	2	110		
27	3	3	3	3	3	3	1	4	3	4	2	3	2	1	4	3	2	2	4	4	3	3	4	1	4	1	2	4	1	4	2	2	1	4	1	1	4	3	2	4	4	4	3	4	120		
28	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	1	2	116			
29	4	3	3	3	4	1	4	4	2	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	2	2	4	4	1	3	1	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	137	
30	4	3	2	2	4	2	4	2	1	4	1	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	1	3	3	2	4	4	1	4	4	1	4	4	2	4	3	3	1	4	4	3	3	4	125		
31	3	2	1	3	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	148	

Lampiran 4 : Skor Jawaban Perilaku Menyontek Untuk Uji Coba

Aitem Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total	
1	1	1	2	1	1	1	4	1	4	1	4	1	1	4	4	4	1	2	3	4	4	2	1	1	1	2	1	3	4	2	3	4	4	2	4	4	2	1	1	1	92	
2	4	2	2	2	2	1	2	3	4	3	1	4	4	1	2	1	4	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	1	1	1	3	3	2	1	1	1	1	2	4	1	100	
3	2	2	2	2	2	4	2	3	3	4	3	4	1	2	3	2	3	2	3	4	2	4	1	1	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	4	1	2	2	99		
4	4	1	2	2	2	1	2	1	4	2	3	2	4	1	3	2	4	3	4	4	3	1	3	1	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	93	
5	1	1	3	1	2	4	3	3	4	4	3	2	4	1	2	1	2	4	3	4	4	1	3	1	1	2	1	4	2	1	1	2	4	1	3	2	1	1	1	1	89	
6	1	2	3	2	2	1	4	1	3	3	3	2	4	1	2	3	3	2	2	4	4	2	3	1	1	2	2	3	1	1	1	4	3	2	2	2	1	3	1	2	89	
7	2	1	3	4	4	1	3	1	4	3	3	2	4	2	1	2	1	4	4	4	4	1	3	1	2	3	1	4	2	1	1	4	3	1	3	1	1	1	2	2	1	94
8	1	2	4	2	2	4	3	3	3	3	3	4	1	2	2	3	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	3	2	1	3	4	1	3	2	1	94	
9	1	2	3	3	3	1	4	2	2	3	2	3	4	1	1	2	3	2	2	3	4	2	2	1	1	3	1	4	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	87
10	1	1	3	2	2	1	4	2	3	3	2	3	4	1	2	3	2	3	3	4	4	2	2	1	1	2	2	4	2	1	2	3	2	2	2	3	1	1	3	2	91	
11	4	1	4	2	2	1	4	1	4	3	3	3	4	1	3	2	2	4	4	4	4	1	2	1	1	4	1	4	1	1	1	4	3	3	2	2	1	2	2	1	97	
12	4	4	2	3	2	2	4	1	4	3	2	3	3	4	1	3	1	1	3	3	4	3	3	3	1	1	2	1	4	3	4	4	4	1	4	4	3	2	2	1	107	
13	3	1	3	2	1	3	2	2	3	3	2	3	4	1	2	2	3	3	4	4	4	2	2	1	1	2	4	2	2	1	4	3	3	2	3	2	2	2	2	3	1	97
14	1	1	2	2	1	1	3	1	3	3	2	3	4	1	2	3	2	4	1	4	4	3	2	1	1	2	1	3	2	1	4	4	4	1	4	3	1	1	2	1	89	
15	2	2	3	2	2	1	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	97
16	3	1	3	1	2	2	4	1	4	3	3	3	1	2	4	3	4	2	1	4	2	3	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	83
17	4	1	3	2	2	1	2	2	4	3	3	3	4	1	2	3	1	4	4	4	4	1	2	1	1	2	2	4	2	1	1	3	3	2	1	2	1	2	2	2	92	
18	2	2	3	2	3	1	2	3	3	3	2	2	4	1	2	3	2	2	2	3	4	3	2	1	1	2	2	4	2	1	1	3	3	2	3	2	1	2	2	1	89	
19	1	1	3	2	3	1	2	2	2	4	2	3	4	1	2	2	3	3	3	4	3	3	2	1	1	3	2	3	2	1	1	3	2	2	1	2	2	1	2	3	2	90
20	2	1	3	1	1	2	4	4	4	1	4	2	4	1	1	1	4	1	4	4	1	4	1	1	4	1	4	3	1	1	2	4	2	3	4	1	2	2	1	2	1	92
21	3	1	3	2	3	1	3	4	4	3	2	2	4	2	1	1	4	3	1	3	1	3	1	3	4	2	2	4	2	2	1	3	4	3	4	2	1	3	2	1	98	
22	3	1	3	3	2	2	4	2	4	2	4	2	2	1	2	1	3	3	4	2	1	2	3	1	2	2	4	3	1	2	3	1	2	2	3	4	2	1	2	2	93	
23	3	1	2	1	2	1	4	3	4	3	3	2	4	1	1	3	1	4	1	4	4	1	3	1	1	1	1	4	3	1	4	3	3	2	4	3	1	1	3	1	93	
24	2	3	3	4	3	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	2	1	1	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	1	97	
25	1	1	4	2	2	1	3	1	4	3	3	3	4	1	2	3	2	4	4	4	4	2	1	1	1	2	1	3	2	1	1	3	3	2	3	3	1	2	3	1	92	
26	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	2	2	1	4	1	4	4	3	4	4	3	3	2	4	1	2	3	4	126	
27	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	1	1	4	3	2	1	2	4	3	3	4	4	3	2	1	1	2	3	4	2	103	
28	4	3	4	4	4	4	1	3	4	2	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	1	1	2	4	3	1	4	2	4	4	3	4	2	2	1	1	1	2	3	2	115	
29	3	4	3	4	3	2	4	3	2	3	3	1	3	2	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	4	1	2	2	2	2	3	3	109	
30	4	2	1	4	4	3	1	4	2	4	3	4	2	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	4	4	1	2	4	4	4	3	2	1	4	111	
31	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	103	

Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri

Reliability

[DataSet0]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: SM-M

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	.711	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.7419	.51431	31
VAR00002	3.3226	.59928	31
VAR00003	2.0323	.94812	31
VAR00004	2.7419	.72882	31
VAR00005	3.2903	.69251	31
VAR00006	3.3871	.71542	31
VAR00007	3.6129	.76059	31
VAR00008	3.1935	.94585	31
VAR00009	3.0323	.87498	31
VAR00010	3.5161	.67680	31
VAR00011	2.8387	.89803	31
VAR00012	3.3871	.71542	31

VAR00013	3.1935	.74919	31
VAR00014	3.1613	.93441	31
VAR00015	2.8710	.67042	31
VAR00016	2.9355	.77182	31
VAR00017	3.3226	.83215	31
VAR00018	3.2258	.61696	31
VAR00019	3.4839	.56985	31
VAR00020	3.0323	.79515	31
VAR00021	3.4839	.56985	31
VAR00022	3.3226	.87129	31
VAR00023	3.0000	.68313	31
VAR00024	2.1613	.77875	31
VAR00025	3.4194	.62044	31
VAR00026	3.3226	.74776	31
VAR00027	3.0968	.70023	31
VAR00028	2.8065	.94585	31
VAR00029	2.7742	.80456	31
VAR00030	2.4194	.92283	31
VAR00031	3.0000	.93095	31
VAR00032	2.6452	1.05035	31
VAR00033	3.5161	.76902	31
VAR00034	3.3871	.55842	31
VAR00035	3.4516	.67521	31
VAR00036	3.4516	.67521	31
VAR00037	3.1935	.87252	31
VAR00038	2.6129	.95490	31
VAR00039	3.0323	.83602	31
VAR00040	3.2258	.71692	31
VAR00041	3.4839	.50800	31
VAR00042	3.4516	.56796	31
VAR00043	2.7097	.73908	31
VAR00044	3.4516	.62390	31

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.130	2.032	3.742	1.710	1.841	.143	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	134.0000	78.733	.584	.	.693
VAR00002	134.4194	84.252	-.025	.	.715
VAR00003	135.7097	90.080	-.369	.	.741
VAR00004	135.0000	81.400	.182	.	.707
VAR00005	134.4516	81.523	.186	.	.707
VAR00006	134.3548	83.770	.004	.	.715
VAR00007	134.1290	76.116	.575	.	.685
VAR00008	134.5484	81.589	.108	.	.712
VAR00009	134.7097	86.013	-.151	.	.727
VAR00010	134.2258	79.514	.361	.	.698
VAR00011	134.9032	78.290	.329	.	.698
VAR00012	134.3548	81.970	.143	.	.709
VAR00013	134.5484	77.256	.495	.	.690
VAR00014	134.5806	80.185	.196	.	.706
VAR00015	134.8710	85.249	-.110	.	.720
VAR00016	134.8065	77.828	.434	.	.693
VAR00017	134.4194	76.652	.480	.	.689
VAR00018	134.5161	79.858	.371	.	.699
VAR00019	134.2581	83.931	.007	.	.714
VAR00020	134.7097	79.813	.274	.	.702
VAR00021	134.2581	81.598	.234	.	.705
VAR00022	134.4194	77.452	.399	.	.694
VAR00023	134.7419	83.331	.043	.	.713
VAR00024	135.5806	84.452	-.051	.	.719
VAR00025	134.3226	80.226	.335	.	.700
VAR00026	134.4194	78.852	.371	.	.697

VAR00027	134.6452	82.503	.105	.	.710
VAR00028	134.9355	87.662	-.239	.	.734
VAR00029	134.9677	75.766	.565	.	.685
VAR00030	135.3226	82.092	.083	.	.713
VAR00031	134.7419	79.531	.237	.	.704
VAR00032	135.0968	80.757	.131	.	.711
VAR00033	134.2258	78.847	.358	.	.697
VAR00034	134.3548	82.103	.189	.	.707
VAR00035	134.2903	80.080	.314	.	.701
VAR00036	134.2903	81.480	.197	.	.706
VAR00037	134.5484	76.523	.462	.	.690
VAR00038	135.1290	84.383	-.055	.	.723
VAR00039	134.7097	76.746	.470	.	.690
VAR00040	134.5161	80.991	.219	.	.705
VAR00041	134.2581	81.331	.299	.	.703
VAR00042	134.2903	80.880	.306	.	.702
VAR00043	135.0323	86.099	-.169	.	.724
VAR00044	134.2903	79.946	.358	.	.699

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
137.7419	84.331	9.18320	44

Lampiran 6 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Menyontek

Reliability

[DataSet0]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: SM-M

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.598	.567	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.4516	1.17866	31
VAR00002	1.7742	.95602	31
VAR00003	2.8710	.71842	31
VAR00004	2.3871	.98919	31
VAR00005	2.3226	.87129	31
VAR00006	1.7419	.99892	31
VAR00007	3.0000	1.03280	31
VAR00008	2.2581	1.03175	31
VAR00009	3.3548	.79785	31

VAR00010	2.8710	.71842	31
VAR00011	2.7742	.80456	31
VAR00012	2.6129	.80322	31
VAR00013	3.5161	.88961	31
VAR00014	1.7742	1.08657	31
VAR00015	2.1935	.94585	31
VAR00016	2.4194	.88597	31
VAR00017	2.3226	1.01282	31
VAR00018	3.0968	.87005	31
VAR00019	2.7419	1.15377	31
VAR00020	3.3871	.80322	31
VAR00021	3.2258	1.08657	31
VAR00022	2.0000	.85635	31
VAR00023	2.4194	.84751	31
VAR00024	1.6129	.91933	31
VAR00025	1.5484	.85005	31
VAR00026	2.3226	.90874	31
VAR00027	1.9032	.94357	31
VAR00028	3.0645	.96386	31
VAR00029	2.2903	.93785	31
VAR00030	1.7742	1.02338	31
VAR00031	2.1935	1.27591	31
VAR00032	2.9355	.89202	31
VAR00033	2.9032	.74632	31
VAR00034	2.0645	.72735	31
VAR00035	2.5484	.96051	31
VAR00036	2.5484	1.05952	31
VAR00037	1.5806	.80723	31
VAR00038	1.9032	.65089	31
VAR00039	2.3871	.88232	31
VAR00040	1.7097	.97275	31

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
--	------	---------	---------	-------	----------------------	----------	------------

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.420	1.548	3.516	1.968	2.271	.293	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	94.3548	71.837	.494	.	.551
VAR00002	95.0323	72.099	.621	.	.546
VAR00003	93.9355	82.529	.004	.	.602
VAR00004	94.4194	71.652	.625	.	.544
VAR00005	94.4839	75.591	.445	.	.566
VAR00006	95.0645	73.062	.529	.	.553
VAR00007	93.8065	93.228	-.562	.	.656
VAR00008	94.5484	75.323	.375	.	.568
VAR00009	93.4516	84.323	-.127	.	.612
VAR00010	93.9355	81.129	.112	.	.594
VAR00011	94.0323	80.432	.140	.	.592
VAR00012	94.1935	83.495	-.071	.	.608
VAR00013	93.2903	83.880	-.097	.	.612
VAR00014	95.0323	70.766	.610	.	.541
VAR00015	94.6129	79.178	.180	.	.589
VAR00016	94.3871	83.978	-.103	.	.612
VAR00017	94.4839	84.525	-.132	.	.618
VAR00018	93.7097	82.880	-.034	.	.606
VAR00019	94.0645	79.662	.102	.	.597
VAR00020	93.4194	87.652	-.346	.	.628
VAR00021	93.5806	89.452	-.367	.	.642
VAR00022	94.8065	85.628	-.206	.	.620
VAR00023	94.3871	80.778	.105	.	.595
VAR00024	95.1935	72.361	.632	.	.547
VAR00025	95.2581	78.465	.259	.	.582
VAR00026	94.4839	80.458	.111	.	.595

VAR00027	94.9032	81.890	.018	.	.603
VAR00028	93.7419	87.331	-.287	.	.630
VAR00029	94.5161	73.325	.554	.	.553
VAR00030	95.0323	69.099	.761	.	.527
VAR00031	94.6129	72.312	.422	.	.557
VAR00032	93.8710	80.583	.107	.	.595
VAR00033	93.9032	82.957	-.031	.	.604
VAR00034	94.7419	80.731	.140	.	.592
VAR00035	94.2581	86.198	-.226	.	.625
VAR00036	94.2581	80.731	.065	.	.600
VAR00037	95.2258	79.447	.208	.	.587
VAR00038	94.9032	80.690	.169	.	.591
VAR00039	94.4194	78.918	.217	.	.586
VAR00040	95.0968	73.690	.506	.	.557

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.8065	83.095	9.11563	40

Lampiran 7 : Skala Konsep Diri Untuk Penelitian

PETUNJUK PENGISIAN

(1) Tulislah identitas diri adik-adik pada lembar jawab secara lengkap dan jelas.

(2) Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.

(3) Pilih satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi adik-adik.

(4) Pedoman pilihan jawaban untuk Skala 1 adalah sebagai berikut:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

(5) Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang adik-adik pilih. Apabila ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian beri tanda silang pada pilihan jawaban yang baru.

Contoh : Jawaban Semula

STS TS S SS

Ingin Diperbaiki

STS TS S SS

(6) Pastikan tidak ada pernyataan yang belum di jawab ketika adik-adik akan mengumpulkannya kembali.

~~~~~Selamat Mengerjakan~~~~~

Nama :  
Umur :

Jenis Kelamin :

### SKALA 1

| No | PERNYATAAN                                                                                          | SS | S | TS | STS |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----|---|----|-----|
| 01 | Saya memiliki wajah cantik atau tampan.                                                             |    |   |    |     |
| 02 | Saya berani berbicara di depan umum.                                                                |    |   |    |     |
| 03 | Saya baru akan mengumpulkan tugas setelah ditegur oleh guru.                                        |    |   |    |     |
| 04 | Saya merasa nyaman dengan penampilan saya.                                                          |    |   |    |     |
| 05 | Saya mudah putus asa ketika menemui kegagalan.                                                      |    |   |    |     |
| 06 | Saya dapat memahami materi baru yang diberikan guru.                                                |    |   |    |     |
| 07 | Dalam suatu forum, saya kesulitan mengutarakan apa yang ada dalam pikiran saya.                     |    |   |    |     |
| 08 | Saya merasa penampilan saya tidak menarik.                                                          |    |   |    |     |
| 09 | Saya memperhatikan kandungan gizi dalam makanan yang akan saya makan untuk menjaga kesehatan tubuh. |    |   |    |     |
| 10 | Saya harus dibantu orang lain setiap menyelesaikan masalah.                                         |    |   |    |     |
| 11 | Saya bangga dengan prestasi akademik saya.                                                          |    |   |    |     |
| 12 | Saya tidak berani menyatakan pendapat pada orang lain.                                              |    |   |    |     |
| 13 | Saya merasa pantas kalau ada orang yang memuji fisik saya.                                          |    |   |    |     |
| 14 | Saya tidak sepintar teman-teman.                                                                    |    |   |    |     |
| 15 | Saya merasa tubuh saya proporsional.                                                                |    |   |    |     |
| 16 | Suatu acara mungkin tidak sukses kalau saya menjadi ketuanya.                                       |    |   |    |     |
| 17 | Saya berolah raga secara teratur untuk menjaga kesehatan tubuh.                                     |    |   |    |     |
| 18 | Saya berhasil mendapat nilai bagus karena faktor keberuntungan saja.                                |    |   |    |     |
| 19 | Keadaan fisik saya membuat saya tidak percayan diri dalam bergaul                                   |    |   |    |     |
| 20 | Saya mampu menjadi ketua kelas.                                                                     |    |   |    |     |
| 21 | Saya tidak menyukai keadaan tubuh saya.                                                             |    |   |    |     |
| 22 | Saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mendapat nilai bagus.                                  |    |   |    |     |
| 23 | Penampilan saya membuat saya malu dalam bergaul.                                                    |    |   |    |     |
| 24 | Saya takut bersaing dengan teman-teman sekelas saya.                                                |    |   |    |     |
| 25 | Saya bangga dengan diri saya.                                                                       |    |   |    |     |
| 26 | Saya dapat memunculkan ide-ide yang bagus.                                                          |    |   |    |     |
| 27 | Tubuh saya memiliki daya tarik bagi lawan jenis.                                                    |    |   |    |     |

**Lampiran 8 : Skala Perilaku Menyontek Untuk Penelitian**

**PETUNJUK PENGISIAN**

- (1) Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum adik-adik memilih jawaban.
- (2) Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi adik-adik.
- (3) Pedoman pilihan jawaban untuk Skala 2 adalah sebagai berikut:  
**SI : Sangat Ingin**  
**I : Ingin**  
**TI : Tidak Ingin**  
**STI : Sangat Tidak Ingin**
- (4) Cara menjawab dan memperbaiki jawaban sama dengan Skala 1.
- (5) Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda.
- (6) Semua jawaban akan dijamin kerahasiannya.
- (7) Pastikan tidak ada pernyataan yang belum di jawab ketika adik-adik akan mengumpulkannya kembali.

~~~~~Selamat Mengerjakan~~~~~

Sebelum ulangan atau ujian atau tes, apakah Adik-adik berkeinginan untuk :

| No | PERNYATAAN | SI | I | TI | STI |
|----|--|----|---|----|-----|
| 01 | Menggunakan waktu untuk membuat contekan dari pada untuk belajar. | | | | |
| 02 | Memilih duduk dekat teman yang pintar agar dapat menyontek jawabannya. | | | | |
| 03 | Tidak membuat contekan meskipun belum cukup belajar. | | | | |
| 04 | Menggeser kursi agar lebih dekat dengan teman sebelum ulangan dimulai. | | | | |
| 05 | Menulis contekan di kertas atau meja karena teman teman juga melakukannya. | | | | |
| 06 | Mencari bocoran soal ke kelas lain. | | | | |
| 07 | Segera memasukkan buku dan catatan ke dalam tas saat ulangan akan dimulai. | | | | |
| 08 | Membuat contekan karena guru dikenal tidak ketat dalam mengawasi. | | | | |

Pada saat ulangan atau ujian atau tes, apakah Adik-adik berkeinginan untuk:

| No | PERNYATAAN | SI | I | TI | STI |
|-----|---|----|---|----|-----|
| 09. | Mentaati seluruh peraturan ujian. | | | | |
| 10. | Memiliki kode-kode rahasia dengan teman untuk saling bertukar jawaban. | | | | |
| 11. | Pura-pura tidak mendengar jika ada teman yang meminta jawaban. | | | | |
| 12. | Mematuhi permintaan guru untuk merahasiakan soal ulangan yang masih akan dipakai di kelas lain. | | | | |
| 13. | Lebih percaya pada jawaban sendiri daripada jawaban teman. | | | | |
| 14. | Memberi jawaban pada teman sebangku karena terlihat kesulitan menjawab soal. | | | | |
| 15. | Tidak menggunakan contekan yang sudah dibuat meskipun ada | | | | |
| 16. | Tidak menyimak saat guru membacakan peraturan ujian. | | | | |
| 17. | Tidak akan menggunakan kalkulator meskipun secara sembunyi-sembunyi. | | | | |
| 18. | Menutupi lembar jawab serapat mungkin agar tidak dicontek teman. | | | | |
| 19. | Menolak jika ada teman yang menawarkan jawaban miliknya | | | | |
| 20. | Tidak berusaha menutupi saat tahu teman melihat jawaban saya. | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 21. | Memberi jawaban ulangan pelajaran yang tidak dikuasai teman agar teman juga memberikan jawabannya pada pelajaran yang tidak saya kuasai. | | | | |
| 22. | Lebih baik membiarkan ada jawaban yang kosong daripada menyontek. | | | | |
| 23. | Tidak memberi tahu jawaban saya meskipun teman dekat yang meminta. | | | | |
| 24. | Memilih mendapat nilai kurang bagus tapi hasil kerja sendiri daripada nilai bagus hasil menyontek | | | | |
| 25. | Segera keluar ruang ujian setelah berhasil menjawab semua soal daripada dicontek teman. | | | | |

Apabila ada ulangan mendadak, apakah Adik-adik berkeinginan untuk:

| NO | PERNYATAAN | S | I | TI | STI |
|-----------|---|----------|----------|-----------|------------|
| 26. | Segera melihat buku atau catatan ketika guru tiba-tiba keluar ruangan. | | | | |
| 27. | Tidak ikut-ikutan meskipun teman-teman saling bertukar jawaban. | | | | |
| 28. | Membiarkan lembar jawab dalam keadaan terbuka saat keluar ruangan agar dapat dicontek teman. | | | | |
| 29. | Menjawab soal semampunya daripada menyontek. | | | | |
| 30. | Melihat jawaban milik teman apabila teman mengijinkan. | | | | |
| 31. | Berusaha melihat buku catatan untuk menjawab soal. | | | | |
| 32. | Pura-pura belum selesai mengerjakan jika ada teman yang meminta jawaban. | | | | |
| 33. | Meminta bantuan teman saat ada soal yang sulit. | | | | |
| 34. | Tidak bekerjasama dengan teman meskipun tidak akan ketahuan guru. | | | | |
| 35. | Tidak segera mengumpulkan lembar jawab ketika waktu habis karena akan mencari contekan jawaban teman dulu | | | | |
| 36. | Mengabaikan peringatan guru dan diam-diam tetap berusaha melihat jawaban teman ketika guru lengah. | | | | |
| 37. | Segera melihat jawaban milik teman yang tidak sengaja terbuka. | | | | |

Pastikan Adik-adik Sudah Menjawab Semua Pernyataan.

TERIMA KASIH ATAS KERJA SAMANYA

Lampiran 11 : Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Konsep Diri

Reliability

[DataSet0]

Scale: SM-M

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 67 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 67 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| .946 | .945 | 27 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|----------|--------|----------------|----|
| VAR00001 | 2.5821 | .89017 | 67 |
| VAR00002 | 2.3731 | .90178 | 67 |
| VAR00003 | 2.6866 | 1.00316 | 67 |
| VAR00004 | 2.5672 | .92481 | 67 |
| VAR00005 | 2.6418 | 1.04013 | 67 |
| VAR00006 | 2.4478 | .90927 | 67 |
| VAR00007 | 2.5075 | .91076 | 67 |
| VAR00008 | 2.4179 | .87298 | 67 |
| VAR00009 | 2.6418 | 1.09685 | 67 |
| VAR00010 | 2.3134 | .82036 | 67 |
| VAR00011 | 2.5672 | .97272 | 67 |
| VAR00012 | 2.4627 | .95867 | 67 |
| VAR00013 | 2.1940 | .80225 | 67 |
| VAR00014 | 2.2537 | .89347 | 67 |

| | | | |
|----------|--------|---------|----|
| VAR00015 | 2.1045 | .83728 | 67 |
| VAR00016 | 2.3881 | .85201 | 67 |
| VAR00017 | 2.4030 | .98565 | 67 |
| VAR00018 | 2.4328 | .89144 | 67 |
| VAR00019 | 2.4179 | .98703 | 67 |
| VAR00020 | 2.3881 | .95275 | 67 |
| VAR00021 | 2.4478 | 1.09106 | 67 |
| VAR00022 | 2.7463 | 1.09189 | 67 |
| VAR00023 | 2.6567 | .99319 | 67 |
| VAR00024 | 2.6567 | .97782 | 67 |
| VAR00025 | 2.2537 | 1.06377 | 67 |
| VAR00026 | 2.4328 | .94105 | 67 |
| VAR00027 | 2.3582 | 1.01057 | 67 |

Summary Item Statistics

| | Mean | Minimum | Maximum | Range | Maximum /
Minimum | Variance | N of Items |
|------------|-------|---------|---------|-------|----------------------|----------|------------|
| Item Means | 2.457 | 2.104 | 2.746 | .642 | 1.305 | .025 | 27 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if
Item Deleted | Scale Variance if
Item Deleted | Corrected Item-
Total Correlation | Squared Multiple
Correlation | Cronbach's
Alpha if Item
Deleted |
|----------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|--|
| VAR00001 | 63.7612 | 257.427 | .577 | .709 | .944 |
| VAR00002 | 63.9701 | 262.666 | .384 | .411 | .946 |
| VAR00003 | 63.6567 | 257.108 | .516 | .503 | .945 |
| VAR00004 | 63.7761 | 254.995 | .639 | .683 | .943 |
| VAR00005 | 63.7015 | 248.728 | .759 | .769 | .942 |
| VAR00006 | 63.8955 | 253.156 | .716 | .723 | .942 |
| VAR00007 | 63.8358 | 254.897 | .653 | .644 | .943 |
| VAR00008 | 63.9254 | 253.585 | .733 | .747 | .942 |
| VAR00009 | 63.7015 | 248.213 | .732 | .746 | .942 |
| VAR00010 | 64.0299 | 261.393 | .477 | .504 | .945 |
| VAR00011 | 63.7761 | 253.995 | .638 | .569 | .943 |
| VAR00012 | 63.8806 | 255.652 | .592 | .659 | .944 |
| VAR00013 | 64.1493 | 263.553 | .404 | .480 | .946 |
| VAR00014 | 64.0896 | 258.022 | .554 | .753 | .944 |

| | | | | | |
|----------|---------|---------|------|------|------|
| VAR00015 | 64.2388 | 258.033 | .594 | .675 | .944 |
| VAR00016 | 63.9552 | 256.589 | .637 | .707 | .943 |
| VAR00017 | 63.9403 | 256.299 | .553 | .704 | .944 |
| VAR00018 | 63.9104 | 258.992 | .520 | .649 | .944 |
| VAR00019 | 63.9254 | 253.646 | .639 | .633 | .943 |
| VAR00020 | 63.9552 | 254.437 | .637 | .673 | .943 |
| VAR00021 | 63.8955 | 248.398 | .731 | .826 | .942 |
| VAR00022 | 63.5970 | 251.790 | .627 | .644 | .943 |
| VAR00023 | 63.6866 | 250.885 | .726 | .798 | .942 |
| VAR00024 | 63.6866 | 252.188 | .695 | .776 | .943 |
| VAR00025 | 64.0896 | 258.204 | .450 | .624 | .946 |
| VAR00026 | 63.9104 | 253.113 | .692 | .656 | .943 |
| VAR00027 | 63.9851 | 256.469 | .532 | .601 | .944 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|---------|----------|----------------|------------|
| 66.3433 | 274.714 | 16.57449 | 27 |

Lampiran 12 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Menyontek

Reliability

[DataSet0]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: SM-M

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 67 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 67 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| | Cronbach's Alpha
Based on
Standardized
Items | N of Items |
|------------------|---|------------|
| Cronbach's Alpha | .947 | 37 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|----------|--------|----------------|----|
| VAR00001 | 2.1493 | .97318 | 67 |
| VAR00002 | 2.3731 | .83186 | 67 |
| VAR00003 | 2.4776 | .91051 | 67 |
| VAR00004 | 2.5075 | .78573 | 67 |
| VAR00005 | 2.3881 | .86961 | 67 |
| VAR00006 | 2.6269 | .77530 | 67 |
| VAR00007 | 2.3284 | .72589 | 67 |
| VAR00008 | 2.2687 | .93066 | 67 |
| VAR00009 | 2.1940 | .95725 | 67 |

| | | | |
|----------|--------|---------|----|
| VAR00010 | 2.6119 | .83403 | 67 |
| VAR00011 | 2.6866 | .82036 | 67 |
| VAR00012 | 2.4925 | .99046 | 67 |
| VAR00013 | 2.2537 | .92676 | 67 |
| VAR00014 | 2.7761 | .86726 | 67 |
| VAR00015 | 2.4925 | .94345 | 67 |
| VAR00016 | 2.4328 | .98817 | 67 |
| VAR00017 | 2.5075 | .87686 | 67 |
| VAR00018 | 2.7612 | .78024 | 67 |
| VAR00019 | 2.7313 | .84535 | 67 |
| VAR00020 | 2.7910 | .76944 | 67 |
| VAR00021 | 2.8806 | .68584 | 67 |
| VAR00022 | 2.7164 | .91794 | 67 |
| VAR00023 | 2.7612 | .93888 | 67 |
| VAR00024 | 2.6716 | .97527 | 67 |
| VAR00025 | 2.4627 | 1.00496 | 67 |
| VAR00026 | 2.7015 | .98496 | 67 |
| VAR00027 | 2.5075 | .85941 | 67 |
| VAR00028 | 2.6418 | .81094 | 67 |
| VAR00029 | 2.4627 | .92652 | 67 |
| VAR00030 | 2.6269 | .81344 | 67 |
| VAR00031 | 2.5970 | .92211 | 67 |
| VAR00032 | 2.8060 | .85704 | 67 |
| VAR00033 | 2.7313 | .75040 | 67 |
| VAR00034 | 2.8358 | .88072 | 67 |
| VAR00035 | 2.4328 | .85677 | 67 |
| VAR00036 | 2.5970 | .95441 | 67 |
| VAR00037 | 2.7463 | .92676 | 67 |

Summary Item Statistics

| | Mean | Minimum | Maximum | Range | Maximum /
Minimum | Variance | N of
Items |
|-------------------------|-------|---------|---------|-------|----------------------|----------|---------------|
| Item Means | 2.568 | 2.149 | 2.881 | .731 | 1.340 | .036 | 37 |
| Item Variances | .777 | .470 | 1.010 | .540 | 2.147 | .020 | 37 |
| Inter-Item Correlations | .321 | -.173 | .691 | .864 | -3.992 | .018 | 37 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if
Item Deleted | Scale Variance
if Item Deleted | Corrected Item-
Total Correlation | Squared Multiple
Correlation | Cronbach's Alpha
if Item Deleted |
|----------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|
| VAR00001 | 92.8806 | 337.682 | .705 | . | .944 |
| VAR00002 | 92.6567 | 346.047 | .553 | . | .945 |
| VAR00003 | 92.5522 | 343.615 | .575 | . | .945 |
| VAR00004 | 92.5224 | 346.193 | .583 | . | .945 |
| VAR00005 | 92.6418 | 344.749 | .568 | . | .945 |
| VAR00006 | 92.4030 | 347.578 | .542 | . | .945 |
| VAR00007 | 92.7015 | 348.061 | .563 | . | .945 |
| VAR00008 | 92.7612 | 341.275 | .631 | . | .945 |
| VAR00009 | 92.8358 | 341.230 | .614 | . | .945 |
| VAR00010 | 92.4179 | 342.308 | .675 | . | .944 |
| VAR00011 | 92.3433 | 345.199 | .590 | . | .945 |
| VAR00012 | 92.5373 | 339.404 | .643 | . | .944 |
| VAR00013 | 92.7761 | 341.782 | .619 | . | .945 |
| VAR00014 | 92.2537 | 346.101 | .527 | . | .945 |
| VAR00015 | 92.5373 | 342.131 | .597 | . | .945 |
| VAR00016 | 92.5970 | 338.214 | .678 | . | .944 |
| VAR00017 | 92.5224 | 348.162 | .456 | . | .946 |
| VAR00018 | 92.2687 | 347.836 | .529 | . | .945 |
| VAR00019 | 92.2985 | 348.758 | .455 | . | .946 |
| VAR00020 | 92.2388 | 349.003 | .496 | . | .946 |
| VAR00021 | 92.1493 | 360.432 | .113 | . | .948 |
| VAR00022 | 92.3134 | 344.764 | .535 | . | .945 |
| VAR00023 | 92.2687 | 343.290 | .566 | . | .945 |
| VAR00024 | 92.3582 | 343.173 | .546 | . | .945 |
| VAR00025 | 92.5672 | 342.461 | .548 | . | .945 |
| VAR00026 | 92.3284 | 345.678 | .470 | . | .946 |
| VAR00027 | 92.5224 | 344.920 | .570 | . | .945 |
| VAR00028 | 92.3881 | 347.605 | .515 | . | .945 |
| VAR00029 | 92.5672 | 346.219 | .486 | . | .946 |
| VAR00030 | 92.4030 | 351.911 | .369 | . | .947 |
| VAR00031 | 92.4328 | 342.916 | .588 | . | .945 |
| VAR00032 | 92.2239 | 347.752 | .481 | . | .946 |

| | | | | | |
|----------|---------|---------|------|---|------|
| VAR00033 | 92.2985 | 348.122 | .541 | . | .945 |
| VAR00034 | 92.1940 | 341.068 | .676 | . | .944 |
| VAR00035 | 92.5970 | 344.517 | .585 | . | .945 |
| VAR00036 | 92.4328 | 339.249 | .674 | . | .944 |
| VAR00037 | 92.2836 | 343.994 | .553 | . | .945 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|---------|----------|----------------|------------|
| 95.0299 | 363.848 | 19.07479 | 37 |

Lampiran 13 : Uji Normalitas

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

| | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|----------|----|---------|----------------|---------|---------|
| VAR00001 | 67 | 66.3433 | 16.57449 | 37.00 | 91.00 |
| VAR00002 | 67 | 95.0299 | 19.07479 | 53.00 | 122.00 |

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Konsep Diri | Perilaku Menyontek |
|----------------------------------|----------------|-------------|--------------------|
| N | | 67 | 67 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 66.3433 | 95.0299 |
| | Std. Deviation | 16.57449 | 19.07479 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .175 | .202 |
| | Positive | .175 | .079 |
| | Negative | -.163 | -.202 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.430 | 1.651 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .033 | .009 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 14 : Uji Linearitas

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .199 ^a | .040 | .025 | 18.83666 | .040 | 2.679 | 1 | 65 | .106 |

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 110.221 | 9.562 | | 11.527 | .000 |
| | VAR00001 | -.229 | .140 | -.199 | -1.637 | .106 |

a. Dependent Variable: VAR00002

Lampiran 15 : Uji Hipotesis

Regression

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------------------|---------|----------------|----|
| Perilaku Menyontek | 95.0299 | 19.07479 | 67 |
| Konsep Diri | 66.3433 | 16.57449 | 67 |

Correlations

| | | Perilaku menyontek | Konsep diri |
|---------------------|--------------------|--------------------|-------------|
| Pearson Correlation | Perilaku menyontek | 1.000 | -.199 |
| | Konsep diri | -.199 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Perilaku menyontek | . | .053 |
| | Konsep Diri | .053 | . |
| N | Perilaku Menyontek | 67 | 67 |
| | Konsep diri | 67 | 67 |

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-----------------------|-------------------|--------|
| 1 | VAR00001 ^a | | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VAR00002

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .199 ^a | .040 | .025 | 18.83666 | .040 | 2.679 | 1 | 65 | .106 |

a. Predictors: (Constant), VAR00001

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 950.659 | 1 | 950.659 | 2.679 | .106 ^a |
| | Residual | 23063.281 | 65 | 354.820 | | |
| | Total | 24013.940 | 66 | | | |

a. Predictors: (Constant), konsep diri

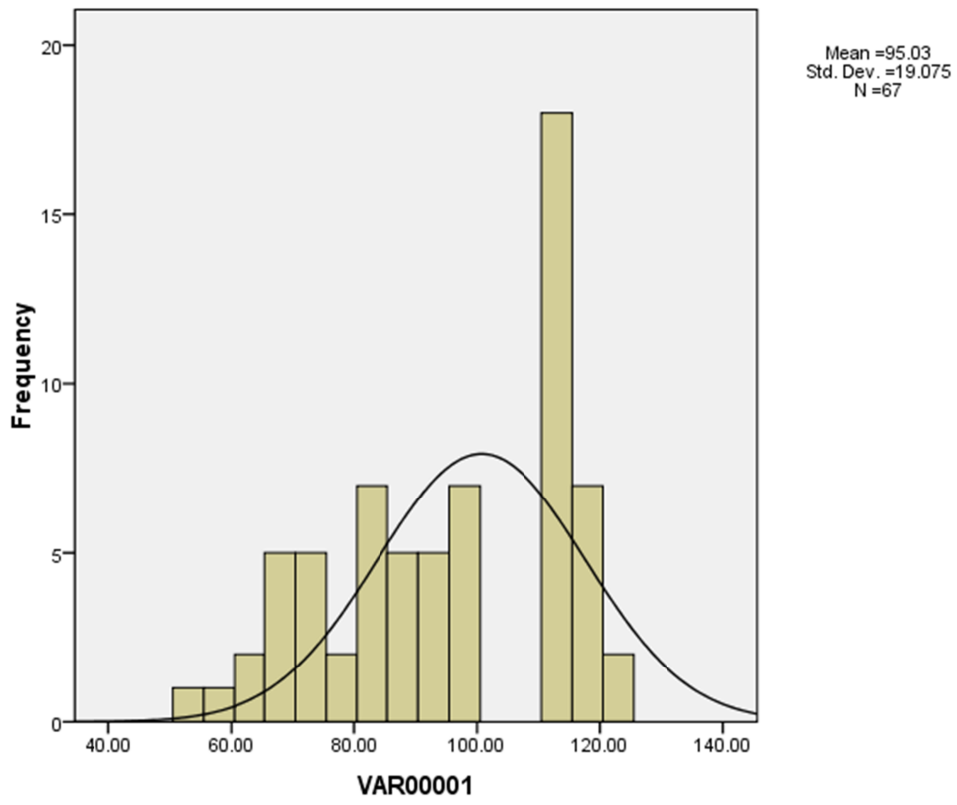
b. Dependent Variable: perilaku menyontek

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 110.221 | 9.562 | | 11.527 | .000 |
| | VAR00001 | -.229 | .140 | -.199 | -1.637 | .106 |

a. Dependent Variable: VAR00002

Graph



Lampiran 16 : Panduan Wawancara dengan Guru dan siswa

Nara Sumber : Guru BP (Bapak Dayat)

Tanggal : 02 Mei 2011

Tempat : Ruang BP

Keterangan: P : Peneliti G : Guru

G : Dari mana Mbak?

P : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pak... Mau minta data-data siswa dan sekolah Bu..

G : mintanya ke TU saja namanya pak Kholilun

P : ya pak, mau Tanya-tanya pak? Oia, pak kalau masalah pergaulan, apakah anak-anak ada yang *ngenggank*?

G : ada, tapi sedikit

P : kalau anak-anak yang dari keluarga kaya, apa mereka terlihat menonjolkan diri pak?

G : ada mba' tapi hanya kadang-kadang ketika ada model terbaru seperti rambut disemir atau d keataskan

P : apakah anak-anak suka pada ngikutin mode-mode terbaru?

G : ya adalah mba' tapi Cuma anak-anak kaya mungkin hanya sekitar 25%

P : siswa sini apa ada yang kelihatan minder, nggak percaya diri atau suka menyendiri?

G : ada

P : Laki-laki atau perempuan?

G : sama aja mba' ada laki-laki dan perempuan

P : kenapa pak?apa karena prestasi akademik atau keluarganya?

G : sulit bergaul karena dirumah anak harus diam sendiri sedangkan orang tuanya bekerja dari pagi-malam

G : 90% anak-anak sini broken home mba', mereka kurang kasih sayang dari orang tuanya yang sibuk dengan dirinya sendiri

P : bagaimna hubungan orang tua dengan siswa?

G : cuek, karena cueknya itu mereka kurang nyantol dalam pelajaran

P : kalau dengan orang tua siswa, apakah ada pertemuan rutin antara orang tua dengan guru?

G : ada mba', tapi yang datang sedikit

P : kenapa? terus masalah anaknya gimana pak?

G : ya, ada yang bilang waktunya gak tepat mba' soalnya ketika mereka kerja, masalah anaknya sudah terserah sekolah yang penting anaknya sekolah

G : mba' ini meneliti apa?

P : meneliti Siswa secara keseluruhan aja..yang berkaitan dengan konsep diri dengan perilaku menyontek siswa

G : ooo.. tentang menyontek to mba'?

P : Nah, itu tadi, tentang menyontek.. Kalau anak-anak di sini gimana pak?

G : anak-anak sini masalah menyontek sudah sampai 60-70%

P : apa tidak ada sanksi pak?

G : ada mba', tapi wes tetep saja ta mba'?

P : ga' menggunakan konseling ta pak?

G : sudah, tapi tetep saja mba'

P : konseling apa yang digunakan?

G : konseling kelompok

P : Ya udah pak, sementara itu dulu.. Maaf mengganggu. Saya masih mau sering ngerepotin lho Pak di sini..

G : ya mba' g apa-apa

P : mari pak, wassalam

G : wa'alaikum salam Wr.Wb

(2) Nara Sumber : Guru Agama (Hj. Aminah As'adi)

Tanggal : 20 April 2011

Tempat : Ruang Guru

Keterangan: P : Peneliti G: Guru

P : asslamu'alaikum

G : wa'alaikum salam Wr.Wb

P : Mau tanya-tanya sedikit Bu...

G : ya mba' silakan

P : persaingan anak-anak di sini gimana Bu?

G : persaingan anak-anak disini tidak begitu tajam

P : SMP tuh yang terima rapot kan orang tua... Nah saat terima rapot itu apa ada orang tua yang menyampaikan kalau mereka tidak puas pada prestasi anaknya?

G : ya mba', ada merasa cuek ada juga yang tidak puas

P : apakah tuntutan orang tua terlalu tinggi pada anak Bu?Apakah itu membebani anak Bu?

G : Tentunya ya...mereka kan ingin memenuhi tuntutan orang tuanya..

P : Trus, masalah penilaian..apa guru sini ada yang terkenal memberi nilai sulit sama siswa?

G : ya ada mba'

P : Oh... Terus tadi, tuntutan dari orang tua itu tadi, apakah membuat siswa berbuat curang waktu ujian Bu?

G : ya, banyak yang menyontek. Ada yang buka buku, ada juga yang menulis dikertas kecil

P : Nah, peraturan di sini sendiri kalau ujian, ulangan...itu gimana Bu?

G : peraturannya ya g boleh melihat buku dan menyontek pada apapun

P : Yang ibu tahu, guru-guru sini kalau mengawasi ujian..ulangan..itu ketat atau nggak?

G : ada yang ketat, ada yang ga. Kasihan mba' kalau anak-anak ditekan

P : Trus, hukumannya buat yang ketahuan?

G : ya diperingatkan, diambil kertasnya dan menemui BP

P : Oh...biasanya diperingatkan dulu apa langsung diambil kertasnya,atau gimana Bu?

G : diperingatkan, kadang-kadang juga dibiarin

P : Ehm..berarti sebenarnya guru tuh tau kalau siswa ada yang nyontek ya Bu?

G : iya mba'?

P : Trus, untuk anak-anak kelas tiga Bu... Standar kelulusan yang naik terus ini..apakah membebani anak-anak?

G : Oh iya..tentu..

P : Mereka suka curhat gitu Bu, kalau mereka merasa terbebani dan takut nggak lulus?

G : ya mereka kalau dikelas sering mengeluh tentang kelulusan apalagi kalau sudah mendekati ujian

P : Oh ya sudah kalau begitu.. Cukup segini dulu.. Kalau saya butuh apa-apa lagi saya telepon Ibu...

B : ya, sudah tahu nonya

P : Ya sudah, saya permisi dulu Bu.. *Terima kasih..*

P : wasslam

B : Wa'alaikum salam Wr.Wb

(3) Nara Sumber : TU (Bapak Kholilun)

Tanggal : 25 April 2011

Tempat : Ruang TU

Keterangan: P : Pewawancara G : Guru

P : Bu, apakah persaingan antar siswa di sekolah ini termasuk ketat?

G : ya..gak juga

P : Ehm...maksudnya bagaimana Pak?

G : anak yang bandel gitu lah... Nggak peduli, nggak mau ikut bersaing. Jadi cuma beberapa anak aja yang bersaing.

P : Kalau hubungan antara siswa dengan guru, apakah dekat Pak?

G : Yah, biasa aja sih Mbak...paling kalau yang dekat ya hanya beberapa guru saja. Kalau anak-anak saya biasa aja sama saya...mungkin pada takut.

P : Kalau berkaitan dengan disiplin, apa anak-anak sini termasuk anak-anak yang disiplin Pak?

G : Oh tidak. Soalnya mereka sering datang pagi tapi ada yang nongkrong di sungai, ada yang nongkrong di depan

P : Oh, sampai segitunya ya pak... Kalau ada anak yang nyontek, apakah ada kredit poinnya juga?

G : Oh, ya ada. Tapi ya itu tergantung gurunya masing-masing, mau dilaporkan nggak ke BP...

- P : Biasanya yang ketahuan dibagaimanakan Bu? Apa dilaporkan ke BP Pak?
- G : Yah, namanya nyontek kan biasa ya Mbak, wajar namanya anak sekolah. Biasanya sih nggak, paling ya diatasi sendiri sama gurunya, anaknya dipanggil trus dibilangin. Ya tapi kan guru beda-beda Mbak, lain-lain.
- P : Tapi sebenarnya pengawasan ujian atau ulangannya ketat nggak Pak?
- G : Yah, sesuai peraturan aja. Kan ada peraturannya. Tapi kalau ngawasin semesteran kan nggak sendiri, ngobrol-ngobrol sama guru lain ya wajar...masak selama ngawasin, kita diem aja, *mentheleng* ya capek Mbak, hehehe.. Kalau kelasnya keliatan tenang...baru kita ngobrol.
- P : Tapi kalau ada siswa yang nyontek apa guru tahu?
- G : Oh tau...meskipun anak itu duduknya di pojok, seperti apa pun cara nyontek, gelagatnya kita tau...
- P : Ehm...ya sudah Bu, terimakasih...mungkin cukup ini saja dulu. Terimakasih ya Bu...
- G : Ya..sama-sama.

n 18:



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana No. 50 Telepon / Faksimile (0341) 558916

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Cholila
NIM : 07410100
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Triardi Ardi Ardani, M.Si, Psi
Judul Skripsi : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku
Menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan
Balung Kabupaten Jember.

| No | Tanggal | Hal yang Dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|----|-----------------|-----------------------------|--------------|
| 01 | 10 Januari 2011 | Konsultasi Proposal Skripsi | 1. |
| 02 | 25 Maret 2011 | Revisi Bab I dan II | 2. |
| 03 | 28 Maret 2011 | ACC Bab I dan Bab II | 3. |
| 04 | 05 April 2011 | Konsultasi Bab III | 4. |
| 05 | 08 April 2011 | Revisi dan ACC Bab III | 5. |
| 06 | 12 April 2011 | Konsultasi Angket | 6. |
| 07 | 28 Juni 2011 | Konsultasi Bab IV dan V | 7. |
| 08 | 01 Juli 2011 | ACC keseluruhan | 8. |

Malang, 05 Juli 2011
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

Triardi Ardi Ardani, M.Si, Psi
NIP. 19720118 199903 1 002

Lampiran 19: FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4